



# **NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA KISAH NABI IBRAHIM DALAM AL-QUR'AN**

**TESIS**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat  
untuk Mencapai gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh :

**RIADUL ABDI HARAHAHAP**  
**NIM: 1923100277**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN**

**2023**



# **NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA KISAH NABI IBRAHIM DALAM AL-QUR'AN**

**TESIS**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat  
untuk Mencapai gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

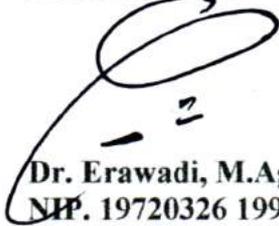
**Oleh :**

**RIADUL ABDI HARAHAHAP**  
**NIM: 1923100277**

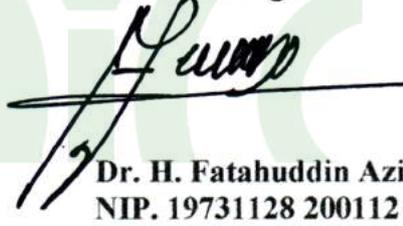
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



Pembimbing I

  
**Dr. Erawadi, M.Ag**  
**NIP. 19720326 199803 1 003**

Pembimbing II

  
**Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag**  
**NIP. 19731128 200112 1 001**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN  
2023**



PERSETUJUAN

**NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA KISAH NABI  
IBRAHIM DALAM AL-QUR'AN**

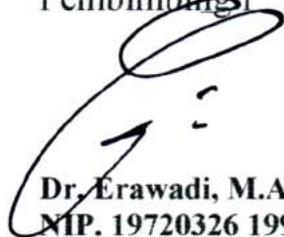
Oleh :

**RIADUL ABDI HARAHAHAP**  
**NIM: 1923100277**

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

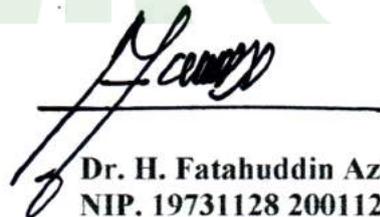
Padangsidimpuan, April 2023

Pembimbing I



**Dr. Erawadi, M.Ag**  
**NIP. 19720326 199803 1 003**

Pembimbing II



**Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag**  
**NIP. 19731128 200112 1 001**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA  
Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidempuan  
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH TESIS

Nama : RIADUL ABDI HARAHAP  
NIM : 1923100277  
Judul Tesis : NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA KISAH NABI  
IBRAHIM DALAM AL-QUR'AN

No	Nama	Tanda Tangan
1.	Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag (Ketua/Penguji Bidang Utama)	
2.	Dr. Zulhammi, M.Ag., M.Pd (Sekretaris/Penguji Bidang Penelitian)	
3.	Dr. Erawadi, M.Ag (Anggota/Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	
4.	Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag (Anggota/Penguji Bidang Umum)	

Pelaksanaan Sidang Munaqosyah:

Di : Padangsidempuan  
Tanggal : 11 April 2023  
Pukul : 13.00 Wib sampai selesai  
Hasil/Nilai : 89,25 (A-)





## PERNYATAAN MENYUSUN TESIS

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

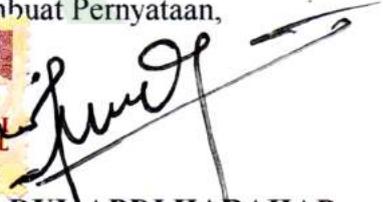
Nama : Riadul Abdi Harahap  
NIM : 1923100779  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : **Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur'an**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa tesis ini merupakan hasil plagiat atau sepenuhnya ditulis oleh pihak lain, maka Program Magister Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan (UIN SYAHADA) dapat menarik gelar Magister dan Ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan, April 2023  
Pembuat Pernyataan,



  
**RIADULABDI HARAHAP**  
**NIM. 1923100779**

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Riadul Abdi Harahap  
Nomor Induk Mahasiswa : 1923100277  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Magister Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Hak Bebas Royalti (*Non-exclusive royalty-free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an.**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti *Noneksklusif* ini Program Magister Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan an mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya :

Dibuat di : Padangsidimpuan

Pada tanggal : 13 April 2023

menyatakan



(Riadul Abdi Harahap)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN**

**PROGRAM MAGISTER PASCA SARJANA**  
Jl. H. Tengku Rijal Nurdin Km.4 Sihitang Padangsidimpuan  
Telp.(0634)22080 fax (0634) 24022 kode pos 22733

**PENGESAHAN**

Tesis Berjudul : **Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an**

Yang disusun oleh

Nama : Riadul Abdi Harahap  
Nomor Induk Mahasiswa : 1923100277  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
**Magister Pendidikan (M.Pd)**

Padangsidimpuan, 17 April 2023

Direktur,



**Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL**  
NIP. 19680704 200003 1 0003

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

### A. Konsonan

Fenomena konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	h (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	żal	ż	z (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ya
ص	şad	ş	s (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ke
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we
ه	ha	h	he
ء	hamzah	'	
ی	ya	y	ye

Apostrof

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Arab, bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
---◌---	fathah	a	a

---◌---	kasrah	i	i
---◌---	ḍammah	u	u

2. Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي ◌◌---	Fathah dan ya	ai	a dan i
و ◌◌---	Fathah dan wau	au	a dan u

### C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Huruf	Huruf dan Tanda	Nama
ا ◌◌---	Fathah dan alif atau ya	ā	A dan garis di atas
ي ◌◌---	Kasrah dan ya	ī	I dangaris di atas
و ◌◌---	Dammah dan waw	ū	U dan garis di atas

Contoh:

محمد	ditulis Muhammad
رسول الله	ditulis Rasūlullah
صلاة	ditulis Salāt
شافعي	ditulis Syāfi‘i
نصير	ditulis Naṣīr

#### **D. Ta Marbutah**

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1. Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasi adalah (t)

2. Ta Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

#### **E. Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab ditambahkan dengan sebuah tanda. Tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

#### **F. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata yang diikuti huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (i) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai aturan digariskan di depan sesuai bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sempang (-).

### **G. Hamzah**

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan huruf apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia ditambahkan karena dalam tulisan Arab berupa alif

### **H. Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* harus ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf atau harkat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

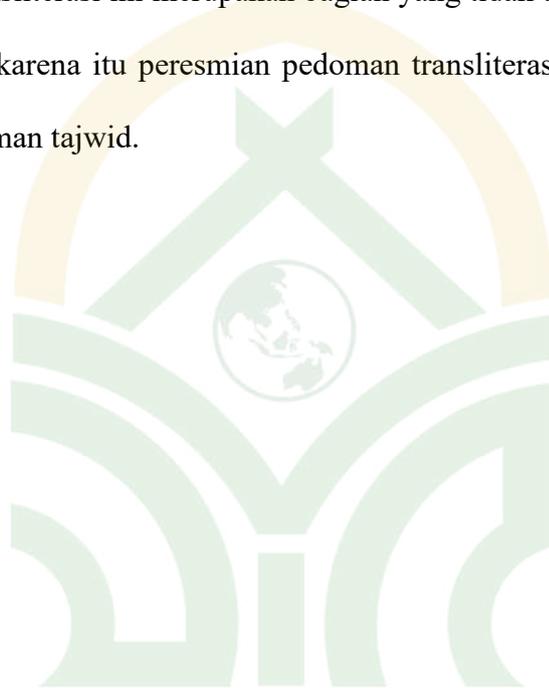
### **I. Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal dalam transliterasi ini huruf yang digunakan juga penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD. Di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilaman nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap hubungan awal nama diri tersebut, bukan awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal, kapital untuk Allah hanya berlaku di dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan huruf kapital tidak diperlukan.

## **J. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid, karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.





## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Daftar Tabel Skema Ayat-Ayat Tentang Kisah Nabi Ibrahim.....	30





## DAFTAR LAMPIRAN

Daftar Lampiran I	Ayat - ayat tentang Kisah Nabi Ibrahim
Daftar Lampiran II	Daftar Riwayat Hidup



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala berkat, hidayah dan Inayahnya-Nya yang tidak terhingga dilimpahkan kepada penulis dalam usaha menyelesaikan tesis ini yang berjudul: “(Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur’an)” serta shalawat beriring salam ke ruh Nabi Muhammad SAW uswatun hasanaj dan rahmatan lil alamin yang telah berhasil membimbing kita, utamanya penulis kejalan yang di ridhoi Allah yakni Iman dan Islam.

Penulisan tesis ini merupakan salah satu tugas wajib dan merupakan salah satu persyaratan bagi setiap mahasiswa Pascasarjana untuk mencapai gelar Magister Pendidikan Islam pada Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary (UIN Syahada) Padangsidimpuan.

Penulis sadar bahwa kesulitan merupakan hal yang wajar dalam penulisan tesis ini. Dengan semangat dan motivasi dari berbagai pihak yang sufforted penulis miliki, Insya Allah penulisan Proposal Tesis ini masih dapat dilaksanakan berkat bantuan dan arahan yang tidak ternilai dari :

Alhamdulillah penulisan Tesis ini masih dapat dilaksanakan berkat bantuan dan arahan yang tidak ternilai dari Bapak/Ibu dosen pembimbing dan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis banyak mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan

Tesis ini, dengan penuh kemurahan hati, kesabaran, dan kebijaksanaan dalam memberikan bimbingan kepada penulis.

2. Bapak Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Rektor UIN Syahada Padangsidimpuan yang membantu penulis demi kelancaran perkuliahan
3. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL selaku direktur Pascasarjana UIN Syahada Padangsidimpuan yang membantu penulis demi kelancaran perkuliahan.
4. Ibu Dr. Hj. Zulhammi, S.Ag., M.Pd selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Magister Pascasarjana UIN Syahada yang banyak memotivasi penulis demi kelancaran perkuliahan dan penulisan ini.
5. Bapak kepala unit perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan UIN Syahada Padangsidimpuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
6. Para dosen/staf pegawai di lingkungan Pascasarjana UIN Syahada Padangsidimpuan yang membekali berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penulisan tesis ini.
7. Istri Tercinta Asnida Sahriati Siregar, S.Pd.I yang banyak berkorban dan selalu setia memberikan motivasi yang luar biasa dan mendampingi lika-liku perjalanan karir dan studi saya tanpa mengenal kata lelah dan putus asa sampai tesis ini selesai dan selamanya.

8. Kedua Orang Tua, Mertua dan seluruh Keluarga besar saya yang selalu mendukung karir dan cita-cita serta capaian studi saya sampai sekarang dan seterusnya.
9. Seluruh sahabat dan teman-teman Mahasiswa Pascasarjana yang bersedia berbagi suka duka untuk melangkah sukses bersama di Pascasarjana UIN SYAHADA Padangsidempuan.

Dukungan, Do'a dan Sumbangan Pemikiran yang tiada terkira yang penulis terima dari semua pihak mudah-mudahan menjadi amal jariyah dan dapat memberikan sumbangsih bermanfa'at bagi khazanah wawasan dan pengetahuan bagi banyak orang termasuk kita semua baik di dunia maupun di akhirat, amin.

Kepada sahabat, teman-teman dan seluruh handai taulan yang membaca tesis ini saya harapkan partisipasi dalam bentuk saran dan kritik yang membangun tulisan ini menuju kesempurnaannya. Akhir Kalam *Wallohu Al-Muwafiq Ila Aqwami Ath-Thoriq.*

*Wassalamu alaikum Warahmatullohi Wabarakatuh..*

Padangsidempuan,  
Penulis



Riadul Abdi Harahap

## ABSTRAK

Nama : Riadul Abdi Harahap

NIM : 1923100277

Judul : Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur'an.

Akhlak Islam adalah perangkat tata nilai bersifat *samawi* dan *azali*, yang mewarnai cara berfikir, bersikap dan bertindak seseorang muslim terhadap dirinya, terhadap Allah dan Rasul-Nya terhadap sesama dan terhadap alam lingkungannya.

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian pustaka (*library research*). Data dalam Penelitian ini adalah berkaitan dengan kisah Nabi Ibrahim yang besumber dari Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan, membaca dan menelaah dan menganalisa naskah-naskah, tulisan-tulisan atau buku-buku yang memuat tentang kisah nabi Ibrahim terutama ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsir Al-Qur'an serta hadis-hadis yang berhubungan dengan penelitian kemudian dianalisis dengan metode tafsir *maudhu'iy* yaitu dengan menghimpun ayat-ayat dari berbagai surah yang berkaitan dengan tema kisah Nabi Ibrahim. Fokus penelitian ini adalah ayat Al-Qur'an tentang kisah Nabi Ibrahim untuk mengetahui kisah nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan Nilai-nilai keagamaan (*al-akhlaq al-diniyyah*) Nilai-nilai perseorangan (*al-akhlaq al-fardiyyah*) Nilai-nilai kekeluargaan (*al-akhlaq al-usratiyyah*) Nilai-nilai sosial (*al-akhlaq al-ijtima'iyah*) yang muncul dari kisah Nabi Ibrahim di dalam Al-Qur'an.

Hasil Pembahasan dalam penelitian ini adalah

Setelah dilakukan penelitian maka ditemukan bahwa : Nabi Ibrahim putra Azar (Sam bin Nuh) dilahirkan di kota Ur dan pernah tinggal di kota Kholil di Syam. Beliau pengikut manhaj dan sunnah Nabi Nuh 2640 tahun sebelumnya.. diantara gelar beliau yang populer adalah *khalilullah, abul ummah, abul hunafa, dan abul anbiya'*. Dengan keluhuran dan Kecerdasan akhlak Nabi Ibrahim mencapai keberhasilan yang luar biasa, diantaranya adalah mengembangkan *Millah al hanif*. Membangun *baitullah* . Mewariskan konsep *tawhid*, sehingga populer juga dengan sebutan Bapak Tawhid. Nama Nabi Ibrahim disebutkan didalam Al-Qur'an 69 kali di 63 ayat pada 25 surah yang berbeda dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan analisis terhadap ayat ayat tersebut diperoleh nilai akhlak sebagai berikut : Nilai-nilai keagamaan (*al-akhlaq al-diniyyah*) adalah *Uswah Hasanah / Teladan, Takwa, Tawhid, Taqarrub, Ikhlash*, Nilai-nilai perseorangan (*al-akhlaq al-fardiyyah*) *Siddik/ berlaku benar, Hifzunnafsi/ menjaga keamanan Jiwa, al-Rasyid/ berfikir cerdas dan al-Ikhwah / persaudaraan al-Sahamah (Rendah hati), al-Iqdam (Berani Tampil)*, Nilai-nilai kekeluargaan (*al-akhlaq al-usratiyyah*) *Wasiat, Kedisiplinan, Kesederhanaan*, Nilai-nilai sosial (*al-akhlaq al-ijtima'iyah*, *Memuliakan Tamu, Rahmat/ Kasih Sayang*. Nilai-nilai kenegaraan (*Al-akhlaq al-dauliyyah*). *Samahah/Toleran, Musyawarah, Syu'bah / Kebangsaan, Hikmah / Bijaksana*.

## التجريد

الاسم : رياض العبدى الهرايف

نيم : 1923100277

العنوان: قيمة التربية الأخلاقية عن قصة إبراهيم في القرآن.

الأخلاق الإسلامية هي مجموعة من القيم الإلهية والأبدية ، والتي تلون طريقة تفكير المسلم وتصرفه وتصرفه تجاه نفسه وتجاه الله ورسوله تجاه الآخرين وتجاه البيئة الطبيعية. تم إجراء هذا البحث باستخدام منهج نوعي مع أساليب البحث المكتبية. تتعلق البيانات الواردة في هذا البحث بقصة الرسول إبراهيم والتي جاءت من القرآن من خلال جمع وقراءة وتحليل وتحليل المخطوطات أو الكتابات أو الكتب التي تحتوي على قصة النبي إبراهيم ، وخاصة آياته. ثم يتم تحليل القرآن وتفسير القرآن وكذلك الأحاديث المتعلقة بالبحث باستخدام طريقة التفسير الموضوعي ، أي بتجميع آيات من السور المختلفة المتعلقة بموضوع قصة إبراهيم. يركز هذا البحث على آيات قرآنية عن قصة إبراهيم لمعرفة قصة إبراهيم في القرآن المتعلقة بالقيم الدينية (الأخلاق الدينية) بالقيم الفردية -الأخلاق الشخصية) القيم العائلية (الأخلاق الأسرية) القيم الاجتماعية (الأخلاق الاجتماعية) التي انبثقت عن قصة إبراهيم في القرآن.

نتيجة المناقشة في هذا البحث هي

وبعد إجراء البحث تبين أن: إبراهيم النبي بن آ زار (سام بن نوح) ولد بأور وعاش بالخليل في الشام. وهو يتبع نوحا منهجه وسنته يعيش قبيل 2640 سنة من قبل . من بين الألقاب إبراهيم "خليل الله وأبو الأمة وأبو الحنفاء وأبو الأنبياء. وبفضل نبيل النبي إبراهيم وذكائه الأخلاقي ، حق عليه نجاحًا غير عادي ، بما في ذلك تطوير الملة الحنيف. بناء معبد. تمرير مفهوم التوحيد ، لذلك فهو مشهور أيضًا باسم باباك التوحيد. ورد اسم النبي إبراهيم في القرآن 69 مرة في 63 آية في 25 سورة مختلفة في القرآن. بناءً على تحليل هذه الآية ، يتم الحصول على وصف القيم الأخلاقية التالي: القيم الدينية (الأخلاق الدنيا) هي أسوة الحسنه / مثال ، التقوى ، التوحيد ، التقرب ، الإخلاص ، القيم الفردية (الأخلاق الشخصية) الصديق. / فعل الصواب ، حفظ النفس / حفظ سلام الروح ، الرسيد / التفكير بذكاء والإخوة / الأخوة الصحامة ، الإقدام (الشجاع) ، القيم العائلية (الأخلاق الأسرية) الوصية ، الانضباط ، الاعتدال ، القيم الاجتماعية (الأخلاق الاجتماعية) ، تكريم الضيوف ، الرحمة / الودة ، القيم الوطنية (الأخلاق الدولية) ، سماحة / تسامح ، استشارة ، وطني ، حكمة / حكيم.

## ABSTRAC

Name : Riadul Abdi Harahap

NIM : 1923100277

Title : The Value of Moral Education in the Story of Prophet Ibrahim in the Qur'an.

Islamic morality is a set of divine and eternal values, which color the way a Muslim thinks, behaves and acts towards himself, towards Allah and His Messenger towards others and towards the natural environment.

This research was conducted using a qualitative approach with library research methods. The data in this research relates to the story of the Prophet Abraham which is sourced from the Al-Qur'an by collecting, reading and analyzing and analyzing manuscripts, writings or The books which contain the story of the Prophet Ibrahim, especially the verses of the Qur'an and the interpretation of the Qur'an as well as the hadiths related to the research, are then analyzed using the *maudhu'iy* interpretation method, namely by compiling verses from various surahs. relating to the theme of the story of the Prophet Abraham. The focus of this research is the verses of the Qur'an about the story of the Prophet Abraham to find out the story of the Prophet Abraham in the Qur'an related to religious values (al-akhlaq al-diniyyah) individual values (al-akhlaq al-fardiyyah) Family values (al-akhlaq al-usratiyyah) Social values (al-akhlaq al-Ijtima'iyyah) that emerged from the story of the Prophet Abraham in the Al-Qu'an.

The result of the discussion in this research is

After conducting this research, it was found that: Prophet Ibrahim son of Azar (Sam bin Nuh) was born in the Ur city and lived in the city of Kholil in Sham. He is a Prophet Noah follower in manhajs and sunnahs of 2640 years ago. among the popular titles are khalilullah, abul ummah, abul hunafa, and abul anbiya'. With the nobleness and moral intelligence of Prophet Ibrahim, he achieved extraordinary success, including developing the Millah al Hanif. Build a temple. Passing on the concept of tawhid, so it is also popular with the name Bapak Tawhid. The name of Prophet Ibrahim is mentioned in the Qur'an 69 times in 63 verses in 25 different surahs in the Qur'an.

Based on the analysis of the verse, moral values are obtained as follows: Religious values (al-akhlaq al-diniyyah) are Uswah Hasanah / Example, Piety, Tawhid, Taqarrub, Ikhlaq, Individual values (al-akhlaq al-fardiyyah) Siddik/ doing the right thing, Hifzunnafsi/ keeping the peace of the Soul, al-Rasyid/ thinking intelligently and al-Ikhwah/ brotherhood al-Sahamah (Humble heart), al-Iqdam (Courage to Show), Family values (al-akhlaq al-usratiyyah ) Will, Discipline, Moderation, Social Values (al-akhlaq al-Ijtima'iyyah, Honoring Guests, Mercy/Compassion. National Values (Al-akhlaq al-dauliyyah). Samahah/ Tolerance, Consultation, Syu' bah / National, Wisdom / Wise.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	
DEWAN PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS	
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	
PENGESAHAN DIREKTUR	
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	i
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR LAMPIRAN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
ABSTRAK .....	xii
DAFTAR ISI .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang</b> .....	1
<b>B. Batasan Masalah</b> .....	9
<b>C. Batasan Istilah</b> .....	9
<b>D. Rumusan Masalah</b> .....	11
<b>E. Tujuan Penelitian</b> .....	11
<b>F. Kegunaan Penelitian</b> .....	11
<b>G. Kajian Pustaka</b> .....	12
<b>1. Kerangka Konseptual</b> .....	12
a. Nilai .....	12
b. Pendidikan .....	17
c. Akhlak .....	18
d. Nilai Pendidikan Akhlak .....	22
e. Kisah Nabi Ibrahim .....	26
<b>2. Penelitian Terdahulu Yang Relevan</b> .....	32
<b>H. Metodologi Penelitian</b> .....	36
<b>1. Pendekatan dan Metode Penelitian</b> .....	36
<b>2. Sumber Data</b> .....	37
<b>3. Teknik Pengumpulan Data</b> .....	38
<b>4. Analisis data</b> .....	38
<b>I. Sistematika Pembahasan</b> .....	40
<b>BAB II KISAH NABI IBRAHIM</b> .....	42
<b>A. Nabi Ibrahim Dan Gelarnya</b> .....	42
<b>B. Nabi Ibrahim Menemukan Tuhan</b> .....	45
<b>C. Berdebat dengan Raja Namrud</b> .....	52
<b>D. Nabi Ibrahim Naik Derajat</b> .....	54
<b>E. Hijrah Nabi Ibrahim</b> .....	58
<b>F. Pergaulan Nabi Ibrahim dengan Istri-Istrinya</b> .....	61
<b>G. Menerima Tamu</b> .....	63
<b>H. Dakwah Nabi Ibrahim</b> .....	67



<b>BAB III NILAI-NILAI AKHLAK PADA KISAH NABI IBRAHIM</b>	
<b>DALAM AL-QUR'AN</b> .....	68
<b>A. Nilai-nilai keagamaan (<i>al-akhlaq al-diniyyah</i>)</b> .....	68
1. <i>Uswah Hasanah</i> / Teladan .....	69
2. Takwa .....	72
3. Tawhid.....	74
4. Taqarrub .....	76
5. Ikhlas .....	81
<b>B. Nilai-nilai perseorangan (<i>al-akhlaq al-fardiyyah</i>)</b> . .....	82
1. Siddik.....	83
2. <i>Sahamah</i> (Rendah Hati).....	87
3. Iqdam.....	89
<b>C. Nilai-nilai kekeluargaan (<i>al-akhlaq al-usratiyyah</i>)</b> .....	91
1. Wasiat .....	93
2. Kedisiplinan .....	96
3. Kesederhanaan .....	98
<b>D. Nilai-nilai sosial (<i>al-akhlaq al-Ijtima'iyah</i>)</b> .....	101
1. Memuliakan Tamu .....	105
2. Rahmat / Kasih Sayang. ....	106
<b>E. Nilai-nilai kenegaraan (<i>Al-akhlaq al-dauliyyah</i>)</b> .....	107
1. Hikmah / Bijaksana.....	109
2. Syu'bah / Kebangsaan .....	110
3. Musyawarah .....	111
4. Toleran .....	113
<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	117
<b>A. Kesimpulan</b> .....	117
<b>B. Implikasi</b> .....	118
<b>C. Saran</b> .....	118
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	119
<b>Daftar Riwayat Hidup</b> .....	121
<b>Lampiran</b> .....	122

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Al-Qur'an *al Karim* adalah *Mu'jizat* yang Kekal dan akan selalu bertambah dalam dan kuat seiring dengan perkembangan zamannya yang diturunkan kepada nabi Muhammad berupa wahyu yang diperantarai malaikat jibril sebagai petunjuk kejalan yang lurus dan mengeluarkan mereka dari suasana gelap menuju suasana yang terang. <sup>1</sup> Al-Qur'an *Al-Hakim* diturunkan secara bertahap selama kurang lebih 23 tahun secara bertahap untuk menjawab tuntutan kebutuhan manusia sesuai dengan kondisi dan situasi pada masa itu, luar biasanya Al-Qur'an *Adz-Dzikra* tidak hanya menjadi solusi bagi umat pada masa dimana Al-Qur'an itu diturunkan melainkan relevan dan dapat beradaptasi untuk menjadi pedoman dan petunjuk bagi manusia.

Al-Qur'an memuat berbagai perumpamaan dan kisah untuk menata aqidah dan akhlak manusia dengan redaksi yang paling bagus baik ketika mengarahkan kepada kebaikan dan melarang dari melakukan keburukan. <sup>2</sup>

Demikian keunikan dan kemukjizatan Al-Qur'an sebagai *At-Tanzil* yang diturunkan untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan manusia, sejalan dengan itu Al-Qur'an tetap relevan dalam memberikan *tarbiyah* kepada siapapun yang mau menjadikannya sebagai pedoman dalam mengembangkan pendidikan dirinya baik secara lahir maupun bathin. Melihat sejarah perkembangannya manusia hidup selalu dalam pengawasan Allah Swt, terbukti bahwa wahyu turun sesuai

---

<sup>1</sup> Manna' Al-Qattan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an* (Maktabah Wahbah, 1995).hlm. 1

<sup>2</sup> Abd. al-Qadir Mansur, *Mawsu'ah 'Ulum al-Qur'an* (Dar Al-Qalam Al-Arabiy, 2002).hlm.246

dengan perkembangan dan kemajuan berfikir manusia sehingga manusia dengan segala perkembangan dan kemajuannya memperoleh solusi pemecahan problematika yang mereka hadapi.<sup>3</sup>

Sejak jaman Nabi Adam masih berada di dalam surga Nabi Adam sudah mendapat pembelajaran dari Allah swt. tentang materi *Al-Asma'* dan mendapat evaluasi sekaligus penugasan untuk presentasi di hadapan para malaikat yang menjadi audiennya. Demikian juga halnya Nabi Musa dan para Nabi lainnya sama-sama menerima pendidikan dalam rentang waktu yang variatif untuk kemudian di presentasikan (*tabligh*) di hadapan ummatnya masing-masing.

Demikian Allah senantiasa memberikan ayat-ayat Nya sejak manusia diciptakan sampai dengan nabi Muhammad *shallallohu Alaihi wasallam* diutus sebagai *Khatamul Anbiya'*. Allah memberikan wahyu sebagai pedoman bagi manusia yang kecerdasannya semakin komplit dan menyeluruh. Sehingga pada masa Rasulullah Muhammad saw. Al-Qur'an turun sebagai *kalamullah* yang mutlak benar, berlaku sepanjang masa dan mengandung inti ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan berbagai konsep yang amat dibutuhkan manusia dalam mengarungi kehidupannya di dunia ini dan di akhirat kelak.

Al-Qur'an berbicara tentang pokok-pokok ajaran tentang tuhan, rasul, kejadian, sikap manusia, alam jagat raya, keadaan akhirat, akal dan nafsu, ilmu pengetahuan, *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, pembinaan generasi muda, kerukunan hidup antar umat beragama, pembinaan dan penegakan kedisiplinan

---

<sup>3</sup> Manna' Al-Qattan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an* (Maktabah Wahbah, 1995). hlm. 10

dan lain-lain<sup>4</sup> yang kesemuanya itu disinggung secara singkat dalam empat tema bahasan yang dirangkum di dalam surah pembuka dalam Al-Qur'an yakni surah Al-Fatihah yang terdiri dari tujuh ayat pamungkas sehingga disebut namanya dengan *ummu Al-Qur'an* (induk Al-Qur'an) atau *sab'ul matsani* (tujuh ayat yang berulang). Empat inti pokok bahasan tersebut yakni pertama, berisi tentang keimanan, kedua, berisi pokok ajaran tentang ibadah, ketiga pokok ajaran tentang hukum agama atau syari'at dan yang keempat berisi pokok-pokok ajaran tentang kisah.<sup>5</sup>

Al-Qur'an dengan segala kemukjizatannya memberikan tantangan yang tidak akan dapat dipatahkan sampai kapanpun, dan di antara kemukjizatan Al-Qur'an adalah bagaimana Al-Qur'an menyelipkan pesan-pesan dan pelajaran mengenai berita-berita bangsa yang lampau, *hal ihwal* ummat yang telah lalu, dan *nubuwat* yang terdahulu dengan semua peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dengan cara yang menarik dan mempesona.

Pakar pendidikan Islam telah merumuskan berbagai macam metode pendidikan Islam dengan desain pembelajaran yang sampai sekarang menurut hemat saya masih tetap relevan dan aktual untuk diintegrasikan dalam sistem pembelajaran disemua jenjang dengan kadar yang bervariasi.

Diantara metode yang mereka rumuskan dengan merujuk pada *uslub Al-Qur'an* antara lain adalah metode *hiwar qishashi* sebuah metode dialog yang ditampilkan melalui kisah orang-orang terdahulu termasuk para nabi dan rasul. Metode *hiwar Qishashi* yang disajikan dengan baik dapat memenuhi tuntutan

---

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir al-ayat Al-Tarbawiy)*, 2016. hlm.1

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir al-ayat Al-Tarbawiy)*, 2016.hlm.32

akhlak Islam sedikitnya cara berdialog, sikap tokoh yang terlibat akan mempengaruhi akhlak dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain dan sebagainya.<sup>6</sup> *Qishoshi* atau kisah-kisah tersebut disampaikan berulang-ulang pada beberapa tempat di dalam Al-Qur'an tanpa memperhatikan tema tertentu dan disampaikan dengan berulang ulang. Adakalanya dikisahkan dengan redaksi dan cerita yang sama dan terkadang dengan cerita yang sama dengan redaksi yang berbeda dan juga terkadang dengan redaksi dan cerita yang berbeda pula, baik dengan ringkas maupun dengan secara terperinci. Pengulang-ulangan tersebut mengandung banyak sekali hikmah dan faedah, diantaranya adalah untuk memberikan perhatian besar terhadap kisah tersebut agar makna-makna pesannya lebih mantap dan melekat kedalam jiwa supaya menjadi karakter bagi sasaran pesannya.<sup>7</sup>

Fenomena fitrah kejiwaan anak yang gemar dan senang kepada redaksi *uslub Qasashi* seharusnya dimanfaatkan oleh para pendidik untuk kesuksesannya dalam melaksanakan tugas mendidik utamanya dalam pendidikan agama yang merupakan inti pokok pembelajaran.<sup>8</sup>

Dari uraian mengenai kisah tentang bangsa yang lampau, tentang kondisi ummat yang telah lalu, dan nubuwat yang terdahulu dengan semua peristiwa-peristiwa penting yang terjadi memiliki pesan-pesan pokok sesuai dengan inti pokok ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an yakni akidah, akhlak dan syari'at.

---

<sup>6</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015). hlm. 420

<sup>7</sup> Manna' Al-Qattan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an* (Maktabah Wahbah, 1995). hlm. 302

<sup>8</sup> Manna' Al-Qattan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an* (Maktabah Wahbah, 1995). hlm. 305

Inti ajaran Islam dirincikan dan dipertegas oleh Mahmud Syaltut bahwa Akhlak merupakan bagian yang terpenting dari manusia yang memeluk Islam dan beriman, dengan akhlak ini identitas keislaman dan keimanan manusia akan terlihat dalam perilaku kehidupannya dan pandangan baik buruknya dalam melihat sesuatu serta mencari kebenaran yang diyakininya.<sup>9</sup>

Diantara kisah yang dipaparkan di dalam Al-Qur'an adalah kisah Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim AS dilandasi dengan penerapan Nilai Akhlak yang luhur pada prinsipnya adalah merupakan proses pendidikan Islam untuk membentuk manusia menjadi hamba Allah yang sempurna (*kaffah*) baik dalam berkeyakinan/ iman, melakukan penghambaan/ beribadah dan berperilaku/ akhlak.<sup>10</sup>

Nabi Ibrahim adalah seorang Nabi berasal dari keturunan sam ibn nuh, beliau merupakan salah seorang nabi yang termasuk rasul *ulul 'azmi* selain dihadapkan dengan kondisi memberantas kecongkakan raja namrudz yang sombong yang mengaku diri sebagai tuhan juga membuat tuhan tuhan tandingan Allah dan memiliki banyak pengikut. Sikap keberanian dan ketegasan Nabi Ibrahim untuk berlepas diri dari menyembah tuhan mereka menjadi akhlak yang harus diteladani dan dijadikan contoh dalam menyikapi peristiwa yang sama. Keteladanan dan sikap Nabi Ibrahim tersebut direkam dalam Al-Qur'an Surah Al-Mumtahanah (60) : 4 berikut :

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا  
مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا

<sup>9</sup> Mahmud Syaltut, *Al-Islamu Aqidatun Wa Syari'atun* (Dar al-Masyriq, 1966). hlm. 9

<sup>10</sup> Nurul Lailiyah dan Qurrotul Ainiyah, "Strategi Dakwah Nabi Ibrahim Alaihi Al-Salam Dalam Perspektif Pendidikan Islam," (2018). hlm. 162

حَتَّىٰ تُوْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ  
مِنْ شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلَيْنِكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya : “ Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: “ Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: “Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah”(Ibrahim berkata): “ Ya Tuhan kami hanya kepadamu lah kami bertawakkal dan hanya kepadamu lah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali”. [Surah Al-Mumtahanah (60) : 4]

Keteladanan Nabi Ibrahim banyak dibicarakan pada ayat-ayat kisah didalam Al-qur'an, diantara keteladanan beliau yang paling menonjol adalah bahwa beliau merupakan sosok yang pantas untuk digugu dan ditiru untuk bertahan dalam akhlak-akhlak yang elegan dan terpuji. Diantara akhlak Nabi Ibrahim yang terkandung dalam Al-Qur'an antarlain berhati ikhlas, berlaku lurus dan disiplin, mengesakan Allah dan meninggalkan perbuatan syirik, mencari ketenangan dengan mendekati diri kepada pencipta langit dan bumi, meminta pertolongan hanya kepada yang maha mendengar dan maha melihat, yang maha memberi manfa'at dan menolak madharat, Nabi Ibrahim unggul dalam kecerdasan dan keberanian sehingga Nabi Ibrahim bebas dan berlepas diri dari penyimpangan

Raja namrudz dan kaumnya. Kebijakan dan tanggung jawab yang luar biasa kepada semua situasi dan kondisi yang dihadapi dan lain-lain sebagainya.

Nabi Ibrahim yang merupakan *abul anbiya'* yang dihadapkan dengan tanggung jawab kepada ummatnya dan juga istri dan anak-anaknya yakni Nabi Ismail dan Nabi Ishaq.

Keluhuran Akhlak beliau mengantarkannya menuju keberhasilan dalam membina akidah ummat yang kepada mereka ia diutus meskipun setelah pernah gagal dalam menanamkan nilai-nilai keselamatan dalam Aqidah dan Agama. bahwa pernah tidak ada seorangpun yang beriman kepada ajakan beliau kecuali istrinya yang bernama Sarah dan sepupunya Nabi Luth.<sup>11</sup>

Keberhasilan Nabi Ibrahim tersebut dilanjutkan oleh Nabi Ismail dan Nabi Ishaq untuk meneruskan dakwah agama tauhid. kemudian Nabi Ya'qub Ibn Ishaq Ibn Ibrahim seorang nabi yang melakukan migrasi bersama keluarganya dari kota Al Kholil ke Haran wilayah Syam Utara dan kawin di sana, beliau dikaruniai dua belas orang anak termasuk Nabi Yusuf. Nabi Ya'qub yang hidup selama 147 tahun merupakan generasi Nabi Ibrahim. Beliau juga mengajak ummat terutama anak-anaknya untuk tetap memeluk keyakinan ayahnya Ishaq dan kakeknya Ibrahim yakni menyembah hanya kepada Allah dan tidak mempersekutukan Nya dengan apapun.<sup>12</sup>

Nabi Ibrahim sangat unik dan menarik dalam berakhlak ketika berhadapan dengan raja yang sangat sombong dan seorang ayah yang berprofesi sebagai

---

<sup>11</sup> Al-Usyairy Ahmad, *Sejarah Islam: Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX* (Jakarta: Akbar Media, 2013). hlm. 32

<sup>12</sup> Al-Usyairy Ahmad, *Sejarah Islam: Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX* (Jakarta: Akbar Media, 2013). hlm.35

tukang pahat patung untuk kemudian dikultuskan oleh raja Namrudz sebagai tuhan sembah umat pada masa hidup beliau.

Nabi Ibrahim juga merupakan bapak para nabi/ *Abul Anbiya* ' yang mendidik akhlak anak cucu beliau sehingga banyak sekali nabi yang diutus yang berasal dari keturunan Ibrahim tersebut, melihat sosok Nabi Ibrahim yang sangat luar biasa dalam menerapkan nilai-nilai akhlak terhadap umat beliau yang heterogen menjadikan Nabi Ibrahim sangat unik dan menarik.

Keunikan Akhlak Nabi Ibrahim dapat kita lihat dari variasi akhlaknya yang muncul ketika berdakwah kepada sasaran dakwahnya yang sangat heterogen tersebut. Akhlak Ibrahim sangat kontras sekali perbedaannya dalam menyampaikan kebenaran yang sangat berani dan tegas dengan penuh kebijaksanaan kepada Raja Namrudz, dibandingkan akhlaknya yang sangat santun kepada ayahnya Azar dan menepati janjinya untuk memohonkan ampunan untuk ayahnya<sup>13</sup>.

Demikian juga akhlaknya yang sangat baik dan penuh hati-hati dalam menjaga perasaan istri-istrinya, lemah-lembut dan menyentuh namun berpendirian ketika berhadapan dengan anak-anaknya. Ramah kepada sesama meskipun belum saling mnengenal.

Berdasarkan uraian keunikan akhlak yang dimiliki oleh Nabi Ibrahim tersebut diatas maka oleh karena itu peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul : **Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur'an.**

---

<sup>13</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halibi, 1993. juz. 11). hlm. 37

## B. Batasan Masalah

Batasan masalah/ Fokus Masalah perlu diuraikan disini supaya penelitian ini terfokus pada batasan yang ditentukan saja. Adapun Batasan Masalah dalam penelitian ini adalah fokus pada ayat Al-Qur'an yang menceritakan tentang kisah Nabi Ibrahim yang berkaitan dengan Nilai-nilai keagamaan (*al-akhlaq al-diniyyah*) Nilai-nilai perseorangan (*al-akhlaq al-fardiyyah*) Nilai-nilai kekeluargaan (*al-akhlaq al-usratiyyah*) Nilai-nilai sosial (*al-akhlaq al-Ijtima'iyah*) dan Nilai - Nilai Kenegaraan (*al-akhlaq al-dauliyyah*) yang muncul dari kisah Nabi Ibrahim di dalam Al-Qu'an.

## C. Batasan Istilah

Batasan istilah berfungsi untuk menghindari melebarnya pembicaraan diluar yang diinginkan oleh penulis dan pembahasan dalam penulisan ini menjadi terarah dan fokus, oleh karena itu saya akan membuat batasan istilah sesuai dengan yang akan saya bahas. Adapun batasan istilah yang dipakai dalam penelitian ini adalah :

1. Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, tolok ukur kualitas yang membias terhadap pemberian respon penghargaan, dan menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan sikap serta mengambil keputusan untuk menetapkan nilai dari sesuatu hal.
2. Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang disengaja oleh orang dewasa secara psikis kepada anak didik/ peserta didik untuk memberikan pengaruh/perubahan kepadanya dengan tujuan agar menjadikannya dewasa dalam arti mencapai tingkat hidup dan kehidupan yang lebih tinggi dan lebih layak secara mental.

3. Akhlak adalah sifat yang melekat pada diri seseorang dan menjadi identitasnya atau diartikan sebagai sifat dan tabiat yang sudah dibiasakan dan mendarah daging sehingga dalam kesehariannya mudah dan ringan untuk dilakukan. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah akhlak Nabi Ibrahim di dalam Al-Qur'an.
4. Nilai Akhlak yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai keagamaan (*al-akhlaq al-diniyyah*) nilai-nilai perseorangan (*al-akhlaq al-fardiyyah*) nilai-nilai kekeluargaan (*al-akhlaq al-usratiyyah*) Nilai-nilai sosial (*al-akhlaq al-Ijtima'iyah*) dan nilai-nilai Kenegaraan (*al-akhlaq al-dauliyyah*) yang diambil dari kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an.
5. Nabi Ibrahim adalah putra Azar keturunan Sam bin Nuh. Nabi ke-enam dalam ajaran Islam sesudah kenabian Nuh, yang hidup semasa dengan raja Namruz bin kan'an.
6. Al-Qur'an yang dimaksud di sini adalah ayat-ayat yang memuat tentang kisah Nabi Ibrahim dengan rincian Surah Al-Baqarah (2) 124 - 132 , 258, 260, = 11 ayat, Surah Ali-Imran (3) 65 - 68, 93 - 97 = 9 ayat, Surah Al-An'am (6) 74 - 83, 161 = 11 ayat, Surah Hud (11) 69 - 76 = 8 ayat, Surah Ibrahim (14) 35 - 41 = 7 ayat, Surah Maryam (19) 41- 48 = 8 ayat, Surah Al-Anbiya (21) 51-72, = 22 ayat, Surah Al-Hajj (22) 26 - 27, = 2 ayat, Surah As-Saffat (37) 83 - 113 = 31 ayat, Surah Adz-Dzariyat (51) 24-34 = 11 ayat total 120 ayat dari 10 surah dan ayat-ayat lain yang berkenaan dengan kisah yang menggambarkan tentang akhlak yang muncul dari Nabi Ibrahim di dalam Al-Qur'an.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada pendahuluan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an?
2. Apa nilai-nilai keagamaan (*al-akhlaq al-diniyyah*) Nilai-nilai perseorangan (*al-akhlaq al-fardiyyah*) Nilai-nilai kekeluargaan (*al-akhlaq al-usratiyyah*) Nilai-nilai sosial (*al-akhlaq al-Ijtima'iyah*) nilai-nilai Kenegaraan (*al-akhlaq al-dauliyyah*) yang terdapat pada kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui Nilai-nilai keagamaan (*al-akhlaq al-diniyyah*) Nilai-nilai perseorangan (*al-akhlaq al-fardiyyah*) Nilai-nilai kekeluargaan (*al-akhlaq al-usratiyyah*) Nilai-nilai sosial (*al-akhlaq al-Ijtima'iyah*) dan Nilai - Nilai Kenegaraan (*al-akhlaq al-dauliyyah*) pada kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun Manfaat dan kegunaan Penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an dalam hal nilai pendidikan Akhlak yang dilakukan oleh nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui Nilai-nilai keagamaan (*al-akhlaq al-diniyyah*) Nilai-nilai perseorangan (*al-akhlaq al-fardiyyah*) Nilai-nilai

kekeluargaan (*al-akhlaq al-usratiyyah*) Nilai-nilai sosial (*al-akhlaq al-Ijtima'iyah*) dan nilai-nilai Kenegaraan (*al-akhlaq al-dauliyyah*) pada kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an.

## G. Kajian Pustaka

### 1. Kerangka Konseptual

#### a. Nilai

##### 1) Pengertian Nilai

Kata nilai menurut KBBI adalah harga dalam arti taksiran harga; harga uang (dibandingkan dengan harga uang yang lain); angka kepandaian; biji; ponten; banyak sedikitnya isi; kadar; mutu; dan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>14</sup> Nilai dalam arti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan inilah yang kami inginkan dalam penelitian terhadap nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada kisah nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an. Artinya suatu sifat atau hal yang penting atau berguna yang muncul dari akhlak Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an. Achmad Sanusi berpendapat nilai bisa dimaknai sebagai sesuatu yang penting, berharga, yang seharusnya, yang semestinya, yang bermakna, dan seterusnya.<sup>15</sup>

Kata Nilai merupakan kata jenis yang dapat diartikan sepadan dengan makna baik dan buruk yang mendorong terjadinya tindakan-tindakan.<sup>16</sup> Sehingga dengan memperhatikan nilai bisa dijadikan tolok ukur untuk menentukan sikap dan dapat

---

<sup>14</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008). hlm. 1074

<sup>15</sup> Achmad Sanusi, *Sistem Nilai (Alternatif Wajah-wajah Pendidikan)* (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2015), hlm. 16

<sup>16</sup> Syaiful Sagala, *Etika & Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan* (Kencana Prenada, 2013). hlm. 5-6

mempengaruhi perubahan perilaku seseorang, karena nilai dapat dijadikan standar dalam perilaku. Dengan adanya nilai maka seseorang dapat menentukan bagaimana ia harus bertingkah laku agar tingkah lakunya tersebut tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku, dengan adanya standar nilai yang dijadikan sebagai suatu batasan dalam tingkah laku seseorang maka perilaku seseorang dapat terukur.

Berdasarkan hal tersebut nilai menjadi sesuatu yang penting untuk menetapkan standar kemanusiaan dan mempengaruhi kualitas kepribadian yang membias kepada pemberian respon penghargaan terhadap sesuatu itu. Dengan demikian secara otomatis nilai tersebut menjadi sesuatu hal yang melembaga secara obyektif dalam jiwa dan tindakan berperilaku manusia di dalam social kemasyarakatan. Sehingga dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Nilai merupakan tolok ukur kualitas yang membias terhadap pemberian respon penghargaan, dan menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan sikap serta mengambil keputusan dalam menetapkan nilai dari sesuatu hal.

a. Macam - Macam Nilai

Abdul Majid menyatakan bahwa pendidikan bermuara kepada dua dimensi nilai, yakni nilai-nilai *Ilahiyah* dan nilai-nilai *insaniyah*.

Pertama Nilai *Ilahiyah* atau *robbaniyah*, yang bersumber dari satu fitrah yang tertanam dalam jiwa seseorang untuk melaksanakan sesuatu yang bermanfaat dan dapat memenuhi dahaga spritualnya dengan menjalankan ibadah formal agama dengan khusyu'. Dengan kata lain suatu nilai yang mendorong

untuk memperbaiki vertical seorang hamba terhadap tuhannya antara lain iman, taqwa, ikhlas, dan tawakal.

Yang kedua Nilai *Insaniyah* (nilai kemanusiaan) dengan kata lain nilai yang memberikan manfaa bagi dirinya maupun kepada selainnya dengan sesame makhluk atau dalam hubungan horizontal yang tertanam dalam diri seseorang yang teraplikasikan dalam tingkah laku nyata dalam perilaku sehari-hari. Diantara nilai-nilai insaniyah tersebut antara lain: merawat hubungan silaturrahim, membangun persaudaraan, menjaga amanah, dan berlaku ‘*iffah*.<sup>17</sup>

Lebih rinci Rahmat Taufiq Hidayat menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur’an sehubungan dengan nilai akhlak dapat dikelompokkan kedalam lima kategori nilai pokok Akhlak, Senada dengan pernyataan tersebut Prof. Dr. Hasan Langgulung dikutip oleh Dr. Madani<sup>18</sup> juga merumuskan kategorisasi nilai-nilai etik dalam Islam kedalam lima kategori yaitu Nilai-nilai keagamaan (*al-akhlaq al-diniyah*), Nilai-nilai perorangan (*al-akhlaq al-fardiyah*), Nilai-nilai kekeluargaan (*al-akhlaq al-usra / al-akhlaq al-usratiyyah*), Nilai-nilai sosial (*al-akhlaq al-ijtima’iyah*), Nilai-nilai Kenegaraan (*al-akhlaq al-siyasah / Al-akhlaq al-dauliyyah*):<sup>19</sup>

1. Nilai-nilai keagamaan (*al-akhlaq al-diniyyah*) artinya yang bersangkutan dengan kewajiban hamba kepada Tuhannya.
2. Nilai-nilai perseorangan (*al-akhlaq al-fardiyah*) artinya yang bersangkutan dengan kewajiban hamba kepada dirinya. Nilai-nilai

---

<sup>17</sup> Abdul Majid, Anang Solihin Wardan, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (PT Remaja Rosdakarya, 2011). hlm. 92-97

<sup>18</sup> Mardani, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Kencana 2017), hlm.69

<sup>19</sup> Rachmat Taufiq Hidayat, *Khazanah istilah Al-Quran* (Kiblat Buku Utama, 2022). hlm. 15

perseorangan banyak sekali digambarkan dalam Al-Qur'an diantaranya bersikap Istiqomah dalam mengikuti petunjuk-petunjuk Allah dan Rasulnya, Mengendalikan hawa nafsu termasuk hawa nafsu makan dan hawa nafsu seksual, mengendalikan kemarahan, pemberani, tangguh, menegakan kebenaran, bersikap lemah-lembut dan rendah hati. berhati-hati dalam mengambil keputusan, berprasangka baik, menjauhi buruk sangka, senantiasa bersikap sabar dalam segala hal, berusaha menjadi teladan yang baik, hidup sederhana, muhasabah diri, pandai mendengar dan berhati ikhlas.<sup>20</sup>

3. Nilai-nilai kekeluargaan (*al-akhlaq al-usratiyyah*) termasuk bagian dari kewajiban-kewajiban terhadap keluarga dalam hal ini antara lain adalah Kewajiban-kewajiban orang tua kepada anak dan kewajiban anak kepada orang tua, Kewajiban suami terhadap istri dan juga sebaliknya kewajiban istri kepada suami, Kewajiban-kewajiban terhadap kaum kerabat dan Waris.
4. Nilai-nilai sosial (*al-akhlaq al-Ijtima'iyah*) yang berisi perintah-perintah, Larangan dan Tata-tertib kesopanan dalam bersosial kemasyarakatan antara lain: memenuhi amanah, bersikap Pemaaf, berbuat ihsan terutama kepada fakir miskin, mengajak berbuat baik dan mencegah kejahatan, menyebarkan ilmu pengetahuan, menjaga persaudaraan, bersifat pemurah, mencela kekikiran, menahan diri dari ghibah, mohon izin sebelum masuk rumah orang lain, memberi salam

---

<sup>20</sup> Mardani, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Kencana 2017). hlm.69

ketika masuk rumah, membalas salam, berbicara dengan lemah lembut, berpamitan ketika hendak pulang.

5. Nilai-nilai Kenegaraan (*Al-akhlaq al-dauliyyah*). Nilai-nilai kenegaraan meliputi kewajiban memelihara ketenteraman, ketaatan kepada pimpinan (pemerintah), mencegah kerusakan, membela negara, tidak membantu musuh, tidak boleh berperang pada bulan-bulan suci, tidak boleh perang di Masjidil Haram, tidak boleh melarikan diri ketika berperang dengan agresor, tidak boleh takut mati, berhati-hati terhadap tipu daya musuh, memelihara hubungan kemanusiaan sedunia.

b. Sistem Nilai

Sistem nilai dalam pendidikan khususnya dalam pendidikan Islam memiliki keutamaan jika dibandingkan dengan sistem yang bersumber dari sistem nilai pendidikan non Islam.

Perbedaan ini akan jelas kelihatan apabila ditinjau dari sisi keabsolutan sumbernya, karena sistem nilai pendidikan dalam Islam bersumber dari landasan yang kokoh dan fundamental dan tidak meragukan khususnya bagi umat Islam itu sendiri. Karena sistemnya bersumber dari dua asas mendasar yang bersifat Qhat'i dalam Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Sedangkan sistem nilai pendidikan non Islam atau pendidikan sekuler bersumber dari pondasi yang didasari hasil pemikiran, hasil penelitian para ahli dan adat kebiasaan masyarakat yang diturunkan secara turun temurun dari satu generasi kegenerasi berikutnya.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015). hlm. 127

Hal mendasar yang membedakannya adalah ketika terjadi pergeseran nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya maka sistem nilai dalam pendidikan Islam masih dapat dikembalikan kepada nash Al-Qur'an dan Hadis yang merupakan dua sumber rujukan paling absolute dalam Islam, sedangkan sistem pendidikan sekuler akan kehilangan asasnya dan akan merujuk kepada pemikiran-pemikiran baru yang tentunya akan lebih besar kemungkinan terjadi kontaminasi subjektifitas disebabkan perbedaan adat kebiasaan sesuai dengan subjektifitas pemikirnya sendiri.

b. Pendidikan.

Ramayulis dalam *Filsafat Pendidikan Islam* menyatakan bahwa istilah pendidikan yang semula berasal dari bahasa Yunani berarti bimbingan yang diberikan kepada anak (*Paedagogie*) yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan, atau dalam bahasa Arab sering diterjemahkan dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan.

Kemudian dalam perkembangannya meluas kepada bimbingan atau pertolongan yang disengaja oleh orang dewasa secara psikis kepada anak didik untuk memberikan pengaruh kepadanya dengan tujuan agar menjadikannya dewasa dalam arti mencapai tingkat hidup dan kehidupan yang lebih tinggi dan layak secara mental.<sup>22</sup> Pada awal perkembangannya pendidikan Islam yang merupakan proses bimbingan dan perbaikan mental untuk terbentuknya pribadi muslim yang lebih baik tentunya telah mengalami tahapan demi tahapan sampai mencapai puncaknya. Oleh karenanya secara umum sejarah menjadi penting

---

<sup>22</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015). hlm. 111

untuk dikaji karena menyimpan kekuatan yang dapat memacu dinamisme lahirnya nilai-nilai baru bagi pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia kearah yang lebih sempurna.

Mengkaji sejarah masa lampau menjadi penting untuk dijadikan cermin untuk mengetahui informasi tentang pelaksanaan pendidikan karena tidak hanya memberikan romantisme bagi pendidikan, tetapi juga merupakan refleksi historis yang dapat memberikan semangat untuk mengukir pendidikan yang lebih maju dan lebih baik lagi.<sup>23</sup>

### c. Akhlak

#### 1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab (أَخْلَاقٌ) yang sudah diadopsi kedalam bahasa Indonesia, kata أَخْلَاقٌ adalah bentuk jamak dari kata الْخُلُقُ dan الْخُلُقُ. Sinonim kata akhlak adalah الْمُرُوَّةُ (budi pekerti), الْعَادَةُ (perangai), السَّجِيَّةُ (tingkah laku), dan الطَّبْعُ (tabiat).<sup>24</sup> Akhlak menurut istilah ada bermacam-macam, diantaranya: Menurut Imam Al-Ghazali Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>25</sup>

Ibn Manzhur menfatakan akhlak adalah perilaku seseorang atau sikap yang sudah menjadi kebiasaan atau tabiatnya, dan kebiasaan atau tabiat tersebut selalu muncul dalam tingkah laku perbuatannya dengan nyata.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam Dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2015). hlm. 3

<sup>24</sup> Louis Ma'Luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: dar al-Masyriq) hlm. 194

<sup>25</sup> Nasharuddin, *Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015). hlm. 208

<sup>26</sup> Ibn Manzhur al-Afriqy, *Lisan Al-'Arab*, Beirut. Juz. 10 hlm. 85

Di dalam Al-Qur'an tidak ditemukan kata Akhlak secara jelas, akan tetapi para mufassir banyak mengisyaratkan kata 'Adl, dan Ihsan untuk semua yang berhubungan dengan Hal-hal yang *wajib* maupun *mandub* dan mencakup seluruh Akhlak dan adab secara khusus dan umum dan termasuk juga didalamnya *Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar*.<sup>27</sup>

Kata akhlak, etika, adab, moral, sopan-santun, dan bahkan karakter sudah lama digunakan oleh banyak orang tanpa mempersoalkan identitas yang detail dari semua istilah itu, tetapi kata-kata itu di tangan para akademisi mulai diperbincangkan secara kritis tentang konotasi atau tekanan masing-masing istilah dari sisi persamaan dan perbedaannya.<sup>28</sup>

Akhlak Islam adalah perangkat tata nilai bersifat *samawi* dan *azali*, yang mewarnai cara berfikir, bersikap dan bertindak seseorang muslim terhadap dirinya, terhadap Allah dan Rasul-Nya terhadap sesama dan terhadap alam lingkungannya.<sup>29</sup>

Ringkasnya Akhlak adalah sifat yang melekat pada diri seseorang dan menjadi identitasnya atau diartikan sebagai sifat dan tabiat yang sudah dibiasakan dan mendarah daging sehingga dalam kesehariannya mudah dan ringan untuk dilakukan.<sup>30</sup>

Rasulullah Saw. telah diutus ke dunia ini untuk menyampaikan misinya yang utama adalah penyempurnaan akhlak.

---

<sup>27</sup> Fakh al-Din Ar-Razi. *Tafsir Mafatih al-Ghaib* (Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah) Juz.9 hlm.451

<sup>28</sup> Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak* (Deepublish, 2016). hlm. 19

<sup>29</sup> Abdullah Salim, H Ramlan Mardjoned, dan Suwito Suprayogi, *Akhlaq Islam: Membina Rumah Tangga dan Masyarakat* (Penerbit Media Da'wah, 1994). hlm. 1

<sup>30</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat* (PT RajaGrafindo Persada, 2012). hlm. 208

Dalam salah satu hadis yang sangat populer Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Bersumber dari Abu Hurairah dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Hanyasanya Aku telah diutus (ke alam ini) untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” .

. Dalam sejarah peradaban manusia ditemukan pelanggaran terhadap akhlak manusia yang tidak sesuai dengan fitrah primordialnya yang memiliki potensi spiritual untuk tunduk dan patuh kepada Allah. Bagaimana Nabi Ibrahim menghadapi Raja Namrud yang zalim dan pagan. Bagaimana Nabi Musa menghadapi Raja Fir’aun yang keduanya menghambat generasi laki-laki karena takut akan kehilangan kekuasaan. Begitu juga Nabi Muhammad Saw. lahir di masyarakat jahiliyah dari sisi sifat, pengetahuan, dan juga keyakinan. Untuk itulah dalam sejarah Islam, akhlak dianggap menjadi perhatian pertama dan utama. Dengan tegas Rasulullah Saw. bersabda bahwa ia diutus sebagai nabi dan rasul untuk memperbaiki akhlak. Melihat *setting social*, dimana Muhammad Saw. dilahirkan dan dibesarkan dan sekaligus tempat kelahiran Islam itu sendiri, maka hal itu dapat ditangkap, sebagai jawaban atas perilaku masyarakat jahiliyah Mekah secara khusus.<sup>31</sup>

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan guru untuk membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini tercakup dalam keteladanan perilaku guru pada saat berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru

---

<sup>31</sup> Sehat Sultoni Dalimunthe, *Ontologi Pendidikan Islam, Journal of Chemical Information and Modeling*, 2013, hlm. 64

bertoleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya. Selain istilah karakter, kita juga mengenal kata adab dan akhlak.

Dilihat dari sudut pengertian kata karakter, adab, akhlak meskipun tidak sama namun tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Ketiganya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, ketiganya dapat disebut dengan kebiasaan.<sup>32</sup>

Dr. Sehat Sulthoni Dalimute agaknya melihat perbedaan yang lebih kontras terhadap kata karakter dengan akhlak ketika menentukan makna akhlak dalam tulisannya filsafat pendidikan akhlak, bahwa kata akhlak lebih umum yang mencakup etika, moral, adab, dan juga karakter, Selain perbedaan tersebut terdapat juga perbedaan lainnya bahwa kata akhlak adalah khas nomenklatur Islam.<sup>33</sup>

## 2. Macam - macam Akhlak

Akhlak Islam memiliki beberapa keistimewaan dan ciri-ciri khusus (karakteristik) yang membedakannya dari sistem akhlak lainnya. Di antara karakteristik akhlak Islam tersebut adalah: a. *Rabbaniyah* atau dinisbatkan kepada *Rabb* (Tuhan), yang dimaksud dengan rabbaniyah disini meliputi dua hal: *Rabbaniyah* dari sisi tujuan akhirnya (*Rabbaniyah al-ghoyah*) dan *Rabbaniyah* dari sisi sumbernya (*Rabbaniyah al-mashdar*) b. *Insaniyah* (bersifat manusiawi)

---

<sup>32</sup> Ali Rahmat dan Fika Fitrotin Karomah, "Strategi Menanamkan Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an: (Telaah Terhadap Ayat Qashash al-Qur'an)," *Jurnal Kariman*, 8.02 (2020), 243-60. hlm. 244

<sup>33</sup> Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak* (Yogyakarta: Deepublish, 2016). hlm.iv

c. *Syumuliyah* (universal mencakup semua kehidupan) d. *Wasathiyah* (sikap pertengahan) dan mencakup semua kehidupan).<sup>34</sup>

Prof. Abuddin Nata dalam bukunya *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat* ketika menguraikan macam-macam akhlak dilihat dari segi hubungannya menyatakan bahwa akhlak pertama ada yang berkaitan dengan diri sendiri antara lain dengan membuat dirinya sendiri menjadi pribadi yang sehat fisik, kokoh dan memiliki berbagai keterampilan, mengasah otaknya dengan berbagai bidang pengetahuan serta mengisi jiwanya dengan iman dan takwa, kedua ada yang berkaitan dengan tuhan antara lain dengan berupaya mendekat, mengenal, mencintai tuhan dan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya serta menghiasi diri dengan sifat-sifatnya dan mengaplikasikan ajarannya supaya membumi dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, ketiga berkaitan dengan makhluk lain baik manusia dan makhluk Allah lainnya termasuk makhluk Allah yang ghaib.<sup>35</sup>

Ditinjau dari segi sasarannya Akhlak dapat dibagi kedalam dua bagian yaitu akhlak terhadap Khaliq (Yang Menciptakan) dan akhlak terhadap makhluk (yang diciptakan).

#### d. Nilai Pendidikan Akhlak

##### 1) Sejarah Pendidikan Akhlak

Secara histori akhlak sudah muncul sejak nabi adam meskipun kata akhlak belum menjadi istilah ilmiah untuk menggambarkan prilaku atau tingkah laku.

---

<sup>34</sup> Ach. Puniman dan Kadarisman Kadarisman, "Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam," *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1.1 (2018) <<https://doi.org/10.24929/alpen.v1i1.1>>. diakses 28 Sept 2022 hlm.60

<sup>35</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat* (PT RajaGrafindo Persada, 2012). hlm.209

Hal ini dapat kita lihat dari redaksi dialog yang terjadi antara Allah, dengan adam dan para malaikat, hanya saja secara ilmiah belum ditemukan penyelidikan lebih rinci tentang akhlak pada masa nabi adam.<sup>36</sup> Informasi tentang akhlak pada masa nabi adam hanya masih dapat diketahui berdasarkan wahyu ilahi yakni Al-Qur'an dan kitab suci dari agama samawi. Seperti yang terkandung dalam Surah Al Baqarah Ayat 30-39.

Dari Informasi kisah adam yang digambarkan dalam QS. Al-Baqarah tersebut dapat diketahui dengan jelas di masa nabi adam sudah ada aturan perintah dan larangan. Perintah untuk menjadi seorang yang rendah hati dan pemaaf, larangan untuk berbuat sombong dan dengki.<sup>37</sup> Hal ini menandakan bahwa ada baik dan buruk begitu juga ada benar dan salah sudah dimulai. Dari kisah Allah memberikan perintah untuk menetap disurga dan larangan mendekati pohon larangan maka muncullah sikap dari diri Nabi Adam sendiri yang kemudian dapat ditetapkan sebagai perilaku maupun akhlak Nabi Adam.

Seterusnya akhlak muncul menjadi bagian Integral dari kehidupan manusia secara alami sejak lahir. Hal ini terjadi karena intuisi dan naluri yang melekat pada setiap manusia yang lahir sehingga ia mampu untuk menyesuaikan mana yang pantas dan tidak pantas yang kemudian berkembang pada tahap pengenalan baik dan buruk dan seterusnya menjadi dasar dalam perkembangan keperibadian manusia yang lebih sempurna mampu menerima ataupun menolak dengan benar dan salah.

---

<sup>36</sup> Mahbub Junaidi, "Akhlak dalam Prespektif Sejarah," *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 6.1 (2019), 112–27 <<http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/1470>>.hlm.

<sup>37</sup> Sri Waluyo, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10.2 (2018), 269–95 <<https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v10i2.35>>. hlm.

Baik dan buruk ataupun benar dan salah akhirnya menjadi penilaian dari *output* setiap perilaku yang muncul dari dalam diri seseorang dalam setiap berperilaku. Kedua sisi norma tersebut akan terus menerus tarik menarik dalam kehidupan berperilaku manusia. Walaupun pada satu saat naluri dan intuisinya condong kearah yang baik namun akibat dari pengaruh buruk menarik lebih kuat tidak menutup kemungkinan akan terseret untuk cenderung kearah yang buruk.

Demikian terus menerus tarik-menarik antara baik dan buruk pada diri seorang manusia secara individu begitu juga terjadi pada kelompok atau komunitas masyarakat seperti yang terjadi pada keluarga nabi Adam yaitu Qabil dan Habil sehingga menjadi simpang siur dan sulit menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar mana yang salah. Itulah sebabnya melalui manusia pilihan seperti halnya para nabi diberikan Allah Wahyu dan kitab suci sebagai pedoman untuk menentukan baik dan buruk, benar dan salah.

Penyelidikan akhlak untuk pertama kali dilakukan oleh filosof yunani yang bernama Socrates. Beliau memusatkan penyelidikannya dalam pemikiran tentang etika moral dan hubungan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Dalam hal ini Socrates berpendapat bahwa yang seharusnya difikirkan oleh setiap manusia adalah perbuatan mengenai kehidupan sehingga beliau melahirkan teori tentang akhlak yang kemudian menjadikan dirinya sebagai perintis ilmu akhlak dan masyhur disebut sebagai bapak Akhlak.<sup>38</sup> usaha serupa sebenarnya banyak dilakulan oleh kalangan ahli ilmu pengetahuan meskipun diantaranya ada yang populer dan ada juga yang tidak populer.

---

<sup>38</sup> Syaiful Sagala, *Etika & Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan* (Kencana Prenada, 2013). hlm.11

## 2) Nilai Pendidikan Akhlak Islam

Prof. Dr. Tahir Azhary berpendapat bahwa akhlak sebagai salah satu komponen yang merupakan doktrin dalam islam selain menekankan pada aspek kepentingan *ukhrawiah* akhlak juga merupakan nilai-nilai moralitas yang menekan *Dunyawiyah* atau untuk kepentingan kesejahteraan antar sesama manusia dan dengan makhluk di lingkungan sekitar. Di dalam kitab *dustur al akhlaq fi al islam* disebutkan praktek nilai akhlak (الاخلاق العملية) yang bersumber dari nash Al-Qur'an dapat dikelompokkan kedalam lima kategori nilai Akhlak berikut:

- 1) Nilai-nilai keagamaan (*al-akhlaq al-diniyyah*) artinya yang bersangkutan-paut dengan kewajiban hamba kepada Tuhannya.
- 2) Nilai-nilai perseorangan (*al-akhlaq al-fardiyyah*) artinya yang bersangkutan-paut dengan kewajiban hamba kepada dirinya.
- 3) Nilai-nilai kekeluargaan (*al-akhlaq al-usratiyyah*) termasuk bagian dari kewajiban-kewajiban terhadap keluarga dalam hal ini antara lain adalah Kewajiban-kewajiban kepada orang tua dan anak-anak, Kewajiban suami-isteri, Kewajiban-kewajiban terhadap kaum kerabat dan Waris.
- 4) Nilai-nilai sosial (*al-akhlaq al-Ijtima'iyah*) yang berisi Perintah-perintah, Larangan dan Tata-tertib kesopanan dalam bersosial kemasyarakatan.

5) Nilai-nilai kenegaraan (*Al-akhlaq al-dauliyyah*). Hubungan antara kepala negara dengan rakyat, yang meliputi Kewajiban kepala negara dan Kewajiban rakyat.<sup>39</sup>

e. Kisah Nabi Ibrahim

1) Pengertian kisah (*Qashash*)

Kisah (*Qashash*) Al-Qur'an adalah pemberitahuan mengenai ihwal umat yang terdahulu dan Nubuwat (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Di dalam Al-Qur'an setidaknya terdapat tiga macam kategori kisah diantaranya adalah:

- a) Kisah Para Nabi dalam berdakwah dan mukjizat-mukjizat yang dikaruniakan Allah kepada mereka serta azab bagi kaum yang mendustakan agama mulai dari awal dakwah dan perkembangannya, balasan untuk orang-orang yang menentang mereka maupun bagi orang-orang yang beriman, diantaranya kisah Nabi Ibrahim, Nabi Ya'qub, Nabi Yusuf dan lain-lain.
- b) Kisah yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya seperti kisah ashabul kahfi, Maryam, Zulkarnain, dan lain-lain.
- c) Kisah yang berkaitan dengan kejadian-kejadian di zaman Nabi Muhammad Saw seperti peristiwa Isra' dan lain-lain.

Kata *al-Qashash* juga berarti berita yang diikuti karena kebenarannya, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 62:

---

<sup>39</sup> Muhammad Abdullah Darraz, *Dustur al akhlaq fi al islam*, hlm. 689-771. lihat juga Rachmat Taufiq Hidayat, *Khazanah istilah Al-Quran* (Kiblat Buku Utama, 2022). hlm.15

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٦٢)

Artinya: “ Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” . (Q. S. Ali Imran: 62)

Al-Qur’an selalu menggunakan terminologi qashash untuk menunjukkan bahwa kisah yang disampaikan itu benar dan tidak mengandung kemungkinan salah atau dusta. Penyebutan kisah-kisah dalam Al-Qur’an memiliki fungsi, diantaranya memberikan pengertian tentang sesuatu yang terjadi dengan sebenarnya, dan kedua, agar dijadikan sebagai ibrah untuk memperkokoh keimanan dan membimbing manusia ke jalan yang benar.

Adapun tujuan kisah dalam Al-Qur’an sebagaimana dijelaskan oleh Sayyid Qutb dalam *at-Taswir al-Fanny fi al-Qur’an*<sup>40</sup> adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menetapkan bahwa Al-Qur’an adalah benar-benar wahyu dari Allah dan Muhammad Saw. adalah benar-benar utusan Allah.
- b. Untuk menerangkan bahwa semua agama samawi sejak Nabi Nuh sampai kepada Nabi Muhamad Saw. semuanya bersumber sama yaitu Allah Swt. , Hal ini sebagaimana termaktub dalam Q. S. al-Anbiya ayat 48.
- c. Untuk menjelaskan bahwa agama samawi mentauhidkan Allah Swt. bahwa Allah itu Esa dan Tuhan bagi semuanya, sebagaimana termaktub dalam Q. S. Hud: 50.

---

<sup>40</sup> Sayyid Quthbi, *Tashwir al-Fanniy fi al-Qur’an* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1993). hlm.192

- d. Untuk menerangkan bahwa misi para nabi dalam berdakwah adalah sama, yaitu mengesakan Allah, sebagaimana disebutkan dalam Q. S. Hud: 50
- e. Untuk menjelaskan bahwa antara agama Nabi Muhammad Saw. dan Nabi Ibrahim khususnya, dan dengan agama Bani Israil pada umumnya terdapat kesamaan dasar serta hubungan yang erat. Hal ini sebagaimana tersirat dalam kisah Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, dan lain-lain yang diulang dalam al- Al-Qur'an.
- f. Untuk menguraikan pemenuhan janji baik dan pertolongan Allah kepada para Nabi dan memperlihatkan janji hukuaman Allah kepada orang-orang yang mendustakannya, seperti tercantum dalam Q.S. al-Ankabut: 14.
- g. Untuk menjelaskan nikmat-nikmat yang telah Allah anugerahkan kepada para Nabi dan rasul Allah seperti Nabi Ibrahim dan nabi-nabi lainnya.
- h. Untuk mengingatkan seluruh manusia untuk mewaspadaai setan yang merupakan musuh abadi yang nyata bagi manusia.

## 2) Identitas Nabi Ibrahim

Nabi Ibrahim adalah seorang Nabi yang hidup semasa dengan raja Namruz. Beliau adalah putra Azar, keturunan Sam bin Nuh, ayahnya terkenal sebagai tukang pembuat patung yang dijadikan sebagai sesembahan ataupun tuhan-tuhan mereka. Nabi Ibrahim dilahirkan di kota Ur dari turunan bangsa Kaldan dalam kerajaan Babilon. Nabi Ibrahim hidup di negeri Irak dan juga kota Kholil di Syam.

Nabi Ibrahim adalah *Khalilullah* yang dihadapkan dengan kondisi keluarga dan lingkungan yang kafir kepada Allah sehingga beliau harus menanggung beban berdakwah bahkan termasuk kepada ayahnya Azar.

Nabi Ibrahim menikah dengan Sarah dan memiliki putra yang juga menjadi nabi yaitu Nabi Ishak, selain itu Nabi Ibrahim Juga menikah dengan Hajar yang merupakan budak Sarah yang dihadiahkan oleh seorang raja dari Mesir juga memiliki seorang putra yang menjadi Nabi yaitu Nabi Ismail.

Di dalam Al-Qur'an digambarkan bahwa Ibrahim merupakan seorang yang beragama tauhid karena beliau tidak mau menyembah seperti apa yang disembah oleh orang-orang yang hidup di lingkungan beliau bahkan dalam pencariannya terhadap Tuhan yang hakiki melalui perantara petunjuk dengan banyak memperhatikan dan memikirkan fenomena-fenomena Alam, benda-benda di langit seperti bintang, bulan dan matahari, semua itu menjadikannya seorang yang selamat dan tidak tergelincir kedalam jurang kemusyrikan. Beliau mengikrarkan untuk menghambakan dirinya kepada Tuhan yang menciptakan kesemuanya itu sehingga agama yang beliau anut itu disebut sebagai agama yang *hanif* atau agama yang benar.

Selain itu Nabi Ibrahim juga digambarkan sebagai seorang berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT sehingga beliau selalu mematuhi segala perintah Allah SWT, walaupun harus menekan egonya sendiri. Ketika anak yang ia dambakan lahir Allah menyuruhnya untuk mengungsikannya dari kehidupannya dengan meninggalkan istri dan anaknya tersebut disebuah lembah yang gersang di

Mekkah bahkan setelah Isma'il kecil beranjak menjadi seorang pemuda kemudian Allah swt mengujinya kembali untuk menyembelih anaknya Isma'il.

### 3) Ibrahim dalam sebutan Al-Qur'an

Nama Nabi Ibrahim secara eksplisit dalam Al-Qur'an disebutkan 69 kali dalam 63 Ayat pada 25 Surah yang berbeda-beda. sedangkan keseluruhan ayat Al-Qur'an yang menyinggung tentang kisah Nabi Ibrahim diuraikan di dalam 186 ayat.

Ayat-ayat yang menyebutkan nabi Ibrahim dengan indeks إبراهيم sebanyak 63 kali dalam Al-Qur'an tersebut secara runut sesuai dengan rentetan surah rasm Utsmani riwayat 'Ashim dapat diringkas sesuai dengan nomor surah dan nomor ayat sebagai berikut: Surah Al- Baqarah (2) 15 Kali, Surah Ali-Imran (3) 6 kali, Surah An-Nisa (4) 3 kali, Surah Al-An'am (6) 4 kali, Surah At-Taubah (9) 2 Kali, Surah Hud (11) 4 kali, Surah Yusuf (12) 2 kali, Surah Ibrahim (14) 1 kali, Surah Al-Hijr (15) 1 kali, Surah An-Nahl (16) 2 kali, Surah Maryam (19) 3 kali, Surah Al-Anbiya (21) 4 kali, Surah Al-Hajj (22) 2 kali, Surah Asy-Syu'ara (26) 1 kali, Surah Al-Ankabut (29) 1 kali, Surah As-Saffat (37) 2 kali, Surah Sad (38) 1 kali, Surah Asy-Syura (42) 1 kali, Surah Az-Zukhruf (43) 1 kali, Surah Adz-Dzariyat (51) 1 kali, Surah An-Najm (53) 1 kali, Surah Al-Hadid (57) 1 kali, Surah Al-Mumtahanah (60) 1 kali, Surah Al-A'la (87) 1 kali. Sedangkan dengan indeks وَإِبْرَاهِيمَ 4 kali yaitu Surah Al-Ankabut (29) 1 kali, Surah Al-Ahzab (33) 1 kali, Surah An-Najm (53) 1 kali, Surah Al-Hadid (57) 1 kali, dan dengan indeks لِإِبْرَاهِيمَ 2 kali yaitu Surah Al-Hajj (22) 1 kali, Surah As-Saffat (37) 1 kali, terakhir dengan indeks بِإِبْرَاهِيمَ 1 kali dalam Surah Ali-Imran (3).

Skema Tabel Ayat-Ayat Tentang Kisah Nabi Ibrahim<sup>41</sup>

No	Nama surah	Jumlah Ayat	Jumlah sebutan	Indeks pencarian			Nomor Ayat
				إِبْرَاهِيمَ	و---	ل---	
1.	Al- Baqarah (2)	12 Ayat	15 kali	15 kali			124-127, 130, 132-133, 135-136,140,258,260
2.	Ali-Imran (3)	7 Ayat	7 kali	6 kali		1 kali	33,65,67-68,84,95,97
3.	Surah An-Nisa (4)	3 Ayat	4 kali	4 kali			54, 125, 163
4.	Al-An'am (6)	4 Ayat	4 kali	4 kali			74,75,83, 161
5.	At-Taubah (9)	2 Ayat	3 kali	3 Kali			70, 144
6.	Hud (11)	4 Ayat	4 kali	4 kali			69,74-76,
7.	Yusuf (12)	2 Ayat	2 kali	2 kali			6, 38
8.	Ibrahim (14)	1 Ayat	1 kali	1 kali			35
9.	Al-Hijr (15)	1 Ayat	1 kali	1 kali			51
10.	An-Nahl (16)	2 Ayat	2 kali	2 kali			120, 123
11.	Maryam (19)	3 Ayat	3 kali	3 kali			41, 46, 58
12.	Al-Anbiya (21)	4 Ayat	4 kali	4 kali			51, 60, 62, 69
13.	Al-Hajj (22)	3 Ayat	3 Kali	2 kali		1 kali	26, 43, 78
14.	Asy-Syu'ara (26)	1 Ayat	1 kali	1 kali			69
15.	Al-Ankabut (29)	2 Ayat	2 kali	1 kali	1 kali		16, 31
16.	Al-Ahzab (33)	1 Ayat	1 Kali		1 kali		7
17.	As-Saffat (37)	3 Ayat	3 Kali	2 kali		1 kali	83, 104, 109
18.	Sad (38)	1 Ayat	1 kali	1 kali			45
19.	Asy-Syura (42)	1 Ayat	1 kali	1 kali			13
20.	Az-Zukhruf (43)	1 Ayat	1 kali	1 kali			26
21.	Adz-Dzariyat (51)	1 Ayat	1 kali	1 kali			24
22.	An-Najm (53)	1 Ayat	1 kali		1 kali		37
23.	Al-Hadid (57)	1 Ayat	1 kali		1 kali		26
24.	Al-Mumtahanah (60)	1 Ayat	2 kali	2 kali			4
25.	Al-A'la (87)	1 Ayat	1 kali	1 kali			19
TOTAL				1 kali	4 kali	2 kali	1 kali

Berdasarkan skema table ayat diatas sebutan nama Ibrahim dengan indeks  $إِبْرَاهِيمَ$  sebanyak 62 kali, dengan indeks  $وإِبْرَاهِيمَ$  4 kali dan dengan indeks  $لإِبْرَاهِيمَ$  2 kali, dan 1 kali dengan  $بِإِبْرَاهِيمَ$  sehingga total nama nabi Ibrahim disebutkan 69 kali pada 63 ayat pada 25 surah yang berbeda dalam Al-Qur'an. Pada ayat 125 surah Al-Baqarah disebutkan sebanyak 2 kali, pada ayat 258 disebutkan 3 kali,

<sup>41</sup> Maktabah Syamilah (Maktabah Aswaja) Versi 3.44, keys  $إِبْرَاهِيمَ$ ,  $وإِبْرَاهِيمَ$ ,  $لإِبْرَاهِيمَ$ ,  $بِإِبْرَاهِيمَ$

dan pada surah an-Nisa ayat 125 disebutkan sebanyak 2 kali, surah at-Taubah ayat 114 disebutkan sebanyak 2 kali serta pada surah al- Mumtahanah disebutkan sebanyak 2 kali.

## 2. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sehubungan dengan tema penelitian penulis telah melakukan library research untuk menjaga dan menghindari terjadinya pengulangan dalam penelitian ini, sejauh tinjauan penulis belum ditemukan penelitian serupa. Adapun penelitian yang mirip dengan penelitian ini antara lain adalah :

Tesis Ahmad Firjon Hamdani tahun 2019 dengan judul Konsep Pendidikan Akhlak pada Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an adapun Dalam penelitian ini digunakan penelitian kepustakaan (library research) dengan metode analisis isi (content analysis). Metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi dilakukan dalam penelitian ini, karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Kemudian data-data tersebut di analisis dan diuraikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam Al-Qur'an ada banyak sekali kisah Ibrahim yang bisa dipelajari dan di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di antara nilai-nilai karakter yang bisa kita ambil dari kisah ini adalah (a) Kerja keras, (b) Takdir (apresiasi yang tepat), (c) *Tawadhu'* (rendah hati), (d) *Muti'* (Bersikap tunduk), (e) *Tsabat* (keteguhan hati), (f) *Rational Comparative Thinking*, (g) Akhlak (hormat dan santun), (h) Baik, penyantun dan cinta pada Allah, (i) *Wathoniyah* (Kewarganegaraan), (j) *Ihtiyat* (peduli), (k) *Ihtimam* (Peduli), (l) Demokratis dan tidak menghakimi. Selain itu banyak keteladanan yang bisa kita pelajari dari kisah ini. Relevansi nilai-nilai akhlak dari kisah Nabi

Ibrahim dalam Al-Qur'an terhadap pendidikan masa kini dengan pendidikan nasional telah memenuhi lima aspek nilai akhlak utama pada penguatan pendidikan akhlak yaitu religius, nasionalis, mandiri, integritas dan gotong royong serta relevansinya dengan pendidikan secara global, ada tujuh nilai akhlak yaitu rasa hormat dan perhatian, tanggung jawab, peduli (*caring*), kewarganegaraan, ketulusan, tekun dan integritas.<sup>42</sup> (dari hasil yang muncul dalam penelitian tersebut terlihat hanya berfokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat dipetik dari kisah Nabi Ibrahim saja tanpa memperhatikan perbedaan antara konsep pendidikan akhlak yang dilakukan Nabi Ibrahim kepada umat secara umumnya dan kepada keluarganya secara khusus .

Tesis Muhamad Suhaedi 2016 dengan judul Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pespektif Al-Qur'an Surah Lukman. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep pendidikan karakter dalam surah Lukman dengan fokus penelitian yang mencakup: 1) Karakter manusia dalam al-Qur'an surah Lukman 2) Nilai karakter dalam surah Lukman, 3) Proses penanaman nilai karakter yang terdapat dalam surah Lukman. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis study pustaka (*library reseach*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan *content analysis*. Dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Memilih dan pengamatan secara cermat terhadap teks, 2) Mengklasifikasi komponen pesan yang mengandung pendidikan karakter, 3) Menganalisis data secara keseluruhan. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa; 1. Karakter manusia dalam Al-

---

<sup>42</sup> <http://etheses.uin-malang.ac.id/14105/> diakses 01-09 2022 pukul : 11.00 WIB)

Qur'an surah Lukman meliputi: a) *Muhsinin*, b) Kesalehan, c) Kepedulian yang tinggi, d) Rendah hati, e) Sombong, f) Dan kufur nikmat 2. Nilai karakter dalam surah Lukman meliputi: a) Nilai iman/ tauhid, b) Nilai *birrul waalidain* (berbakti kepada orang tua), c) Nilai syukur, d) Bijaksana, e) Nilai Sabar. 3. Proses penanaman nilai karakter dalam surah Lukman yang meliputi: a) tujuan pendidikan yang termuat dalam surah Lukman adalah merupakan proses penanaman nilai dalam upaya untuk membentuk *insan kamil*, manusia yang kaya akan nilai-nilai karakter yang bernuansa keislaman bercerminkan pada akhlak nabi yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis, b) Materi pendidikan Lukman terdiri dari akidah, syari'ah, dan akhlak, c) Untuk menanamkan nilai keimanan, akhlak, dan syari'ah Lukman menggunakan metode *maw'izdhah* (nasihat), *qudwah* (teladan), *targhib* (anjuran), *tarhib* (ancaman) dan metode larangan.<sup>43</sup>. Penelitian ini dilakukan dengan metode library research hanya berfokus pada sosok lukman yang ada pada surah lukman saja.

Tesis Agus Firmansyah 2016 Konsep Pendidikan Anak dalam Kisah Ibrahim dan Luqman (Studi Metode dan Materi). Tesis, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Penelitian ini dilator belakang oleh sedikitnya buku-buku pendidikan anak yang bersumber dasar dari Al-Qur'an serta kisah-kisah di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui pemaparan kisah Ibrahim dan Luqman dalam Al-Qur'an. 2) Mengetahui metode dan materi pendidikan anak dalam kisah Ibrahim dan Luqman dalam Al-Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dengan pendekatan tematik dan

---

<sup>43</sup> <http://etheses.uin-malang.ac.id/10303/> (diakses 01-09 2022 pukul : 11.00 WIB)

pendidikan anak. Data diperoleh dengan mengkaji tafsir ayat-ayat tentang kisah Ibrahim dan Luqman dalam Al-Qur'an dari kitab tafsir Al-Mishbah dan dari kitab dan artikel yang membahas tentang kisah Ibrahim dan Luqman. Data disesuaikan dengan tema kisah Ibrahim dan Luqman, dan selanjutnya dianalisis dengan model analisis tematik Farmawi yang telah disederhanakan. Hasil penelitian, 1) Kisah Ibrahim dalam Al-Qur'an dijelaskan sesuai urutan antara lain: informasi tentang pengutusan Ibrahim, dakwah Ibrahim kepada ayahnya, perenungan Ibrahim tentang fenomena alam, sikap Azar terhadap dakwah Ibrahim, dialog Ibrahim dengan kaumnya, Ibrahim merusak berhala, Ibrahim diinterogasi, Ibrahim dibakar, dialog dengan Namrud, menghidupkan burung, kelahiran Ismail, penyembelihan Ismail, Baitullah tempat memperoleh pahala dan tempat aman, doa Ibrahim untuk kemakmuran Mekkah, Ibrahim dan Ismail membangun pondasi Ka'bah, do'a Ibrahim untuk anak dan keturunannya, doa Ibrahim untuk orang tuanya, malaikat membawa kabar gembira, sikap Sarah terhadap kabar gembira, berita kelahiran Ishaq, dialog dengan malaikat tentang kaum Luth, wasiat Ibrahim kepada anaknya dan Ya'qub. Kisah Luqman dibagi menjadi dua antara lain: informasi tentang Luqman dan nasihat Luqman untuk anaknya. Adapun nasihat Luqman untuk anaknya antara lain: bersyukur, larangan syirik, berbakti kepada kedua orang tua, melaksanakan shalat, amar ma ruf nahi mungkar, larangan sombong, tawadhu, dan menjaga diri. 2) Metode pendidikan anak yang terdapat dalam kisah Ibrahim dan Luqman antara lain: metode keteladanan, pembiasaan, tarhib, doa, dialog, dan mauizhah. Materi pendidikan anak yang terdapat dalam kisah Ibrahim dan Luqman antara lain: materi akidah meliputi iman kepada Allah,

malaikat, dan hari kiamat. Materi akhlak meliputi sabar, berbakti kepada kedua orang tua, syukur, tawakkal, cinta, amar ma'ruf nahi mungkar, larangan sombong, taqwa, ikhlas, dan menegakkan keadilan. Materi pendidikan ibadah meliputi doa dan shalat. Melihat tujuan dan hasil penelitian yang dilakukan dalam tesis agus firmansyah diatas menitik beratkan penelitian hanya pada bagian materi dan metode saja.

Adapun penelitian yang akan saya lakukan ini adalah bahwa saya ingin lebih memfokuskan pada penelitian tentang nilai-nilai akhlak yang muncul dari kisah yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dengan memperhatikan konsep akhlak yang muncul ketika berdialog dari bawah keatas yakni kepada Raja dan ayahnya Azar serta dari atas kebawah yakni kepada keturunannya dan kaumnya yang ditinjau dari segi akhlak yang berlaku pada masa hidup Nabi Ibrahim itu sendiri lalu kemudian memaparkan perbedaan konsep akhlak yang muncul pada masing masing sasaran pendidikan tersebut.

## **H. Metodologi Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Adapun penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Artinya penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan data yang berupa kata-kata tertulis untuk menguraikan apa-apa yang menyangkut tentang pengertian, konsep, nilai serta ciri-ciri.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian pustaka (*library research*) yang lebih menekankan pada salah satu fokus

penekanan pada penelitian kepustakaan.<sup>44</sup> hal ini didasarkan pada beberapa alasan, di antaranya: (1) Persoalan penelitian hanya bisa dijawab lewat penelitian pustaka dan tidak bisa diharapkan data dari lapangan penelitian; (2) Studi pustaka diperlukan sebagai salah satu tahap yang tersendiri; (3) Data pustaka tetap handal untuk menjawab persoalan penelitian.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam Penelitian ini adalah Al-Qur'an *al-karim*, terjemahan dan tafsir al-qur'an, buku-buku, Jurnal, artikel, dan sumber bacaan lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini sehingga sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi 2 macam sumber :

- 1) Primer. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan tafsir. Adapun kitab tafsir yang menjadi sumber pokok dalam penelitian ini adalah tafsir al-Maraghi. sebuah kitab tafsir ulama kontemporer yang menafsirkan al-Qur'an dan menjelaskan ayat yang berkaitan dengan masalah-masalah aktual kemasyarakatan atau berusaha mengungkap retorika dan kemukjizatan al-Qur'an kemudian mengaplikasikannya serta merespon terhadap permasalahan sosial. Selain tafsir Al-Maraghi juga menggunakan Tafsir Fi Jhilal Al-Qur'an yang di tulis oleh sayyid Qutb, dan Juga Tafsir Al-Razi karya Fakhruddin Al-Razi.
- 2) Sekunder. Yaitu buku-buku, jurnal, artikel yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan penelitian ini dan literatur digital

---

<sup>44</sup> <https://docplayer.info/52904198-Konsep-pendidikan-anak-dalam-kisah-ibrahim-dan-luqman-studi-tentang-metode-dan-materi.html> diakses 01-09 2022 pukul : 11.00 WIB).

seperti maktabah syamilah, maktabah wakfea, google book, e-book, situs/ website ilmiah resmi dan lain-lain.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun Data dalam Penelitian ini adalah Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah Nabi Ibrahim yang dimuat dalam Al-Qur'an. Maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara mengumpulkan, membaca dan menelaah dan menganalisa naskah-naskah, tulisan-tulisan atau buku-buku yang memuat tentang kisah nabi Ibrahim terutama ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsir Al-Qur'an serta hadis-hadis yang berhubungan dengan kisah Nabi Ibrahim secara umum dari Al-Qur'an kemudian ayat-ayat tersebut dikelompokkan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan (*al-akhlak al-diniyyah*) Nilai-nilai perseorangan (*al-akhlak al-fardiyyah*) Nilai-nilai kekeluargaan (*al-akhlak al-usratiyyah*) Nilai-nilai sosial (*al-akhlak al-Ijtima'iyah*) yang terdapat pada kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an, dan di telaah tokoh yang menjadi sasaran dakwah Nabi Ibrahim kemudian dianalisis perilaku yang muncul dalam penyampaian dakwahnya baik kepada raja Namrudz, kepada ayahnya, kepada keluarganya baik istri-istrinya maupun anak-anaknya dan juga kepada kaumnya untuk menentukan nilai akhlak yang muncul dari cara dakwah yang dilakukannya.

### 4. Analisis data

Dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode tafsir *maudhu'iy* atau tematik. Metode tafsir *maudhu'iy* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas

topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya (*Asbabu an-Nuzul al-Ayah*), kemudian memperhatikan ayat- ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbat hukum-hukum.<sup>45</sup>

Metode *maudhu'iy* dibagi menjadi dua macam, yaitu: Pertama, pembahasan mengenai satu surah secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus dan menerangkan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surah itu tampak dalam bentuknya yang benar-benar utuh dan cermat. Kedua, menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surah yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu. Ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa di bawah satu tema bahasan dan selanjutnya ditafsirkan secara *mawdhu'iy*,<sup>46</sup> lalu diberi penjelasan dari segala seginya, kemudian diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut.<sup>47</sup>

Melihat dan menimbang kajian yang diteliti dalam penelitian ini, dari kedua macam metode *maudhu'i* yang tersebut diatas maka metode yang kedua inilah yang akan saya pakai dalam penelitian ini, yaitu dengan menghimpun/ mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema dari berbagai surah, yaitu ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang berkaitan dengan kisah Nabi Ibrahim dengan tahapan sebagai berikut :

---

<sup>45</sup> Muh Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2015) <<https://doi.org/10.18860/jpai.v1i2.3352>>.

<sup>46</sup> Al-Farmawiy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy Dirasah al-Manhajiyah al-Maudhu'iyah*, terjemah Suryan A. Jamroh, *Metode Tafsir Maudhu'iy, Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 35-36

<sup>47</sup> Nirwana, Andri, *Tafsir Tematik Al-Qur'an*, (Purwo kerto, CV. Pena Persada, 2019). hlm. 8

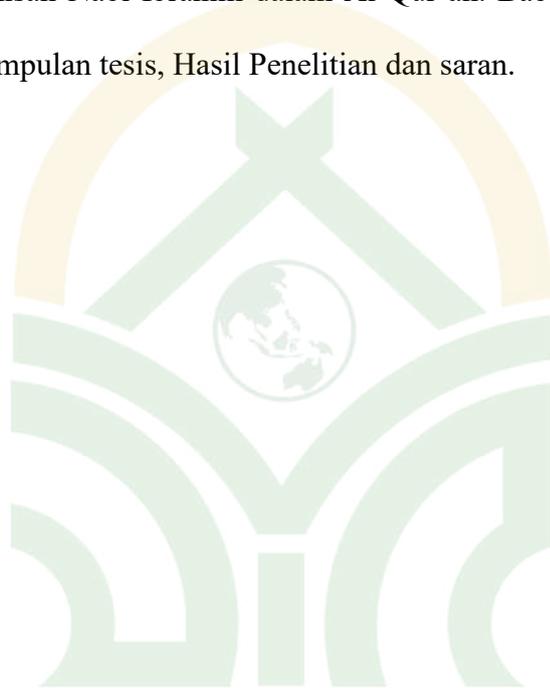
1. Menetapkan pokok masalah yang akan dibahas yaitu kisah Nabi Ibrahim.
2. Mengumpulkan dan mengklasifikasikan ayat ayat Al-Qur'an terkait dengan kisah nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an.
3. Menganalisis pokok bahasan yang menjadi sasaran penelitian sesuai dengan batasan masalah penelitian yaitu terkait dengan pendidikan akhlak yang muncul dari perilaku Nabi Ibrahim pada kisah nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an dan ayat-ayat yang berisi nilai-nilai keagamaan (*al-akhlaq al-diniyyah*) Nilai-nilai perseorangan (*al-akhlaq al-fardiyyah*) Nilai-nilai kekeluargaan (*al-akhlaq al-usratiyyah*) Nilai-nilai sosial (*al-akhlaq al-ijtima'iyyah*) Nilai-nilai kenegaraan (*al-akhlak al-dauliyyah*) yang terdapat pada kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an.
4. Menyimpulkan hasil penelitian sebagai jawaban permasalahan sesuai dengan rumusan masalah yaitu kisah nabi Ibrahim dalam al-Qur'an dan hasil penelitian sebagai jawaban permasalahan tentang nilai-nilai keagamaan (*al-akhlaq al-diniyyah*) Nilai-nilai perseorangan (*al-akhlaq al-fardiyyah*) Nilai-nilai kekeluargaan (*al-akhlaq al-usratiyyah*) Nilai-nilai sosial (*al-akhlaq al-Ijtima'iyyah*) Nilai-nilai kenegaraan (*al-akhlak al-dauliyyah*) yang terdapat pada kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an.

## I. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab I berisi Latar Belakang, Batasan Masalah/Fokus Masalah, Batasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian

Pustaka, Metodologi Penelitian, Sistematika Pembahasan. Bab II memuat tentang Kisah Nabi Ibrahim yang diuraikan dengan pendekatan Naratif. Bab III memuat tentang analisis dan hasil analisis ayat-ayat kisah Nabi Ibrahim yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan (*al-akhlaq al-diniyyah*) Nilai-nilai perseorangan (*al-akhlaq al-fardiyyah*) Nilai-nilai kekeluargaan (*al-akhlaq al-usratiyyah*) Nilai-nilai sosial (*al-akhlaq al-Ijtima'iyah*) Nilai-nilai kenegaraan (*al-akhlak al-dauliyyah*) yang terdapat pada kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an. Bab IV berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan tesis, Hasil Penelitian dan saran.



## BAB II

### KISAH NABI IBRAHIM

#### A. Nabi Ibrahim Dan Gelarnya

Nabi Ibrahim Adalah Al-Khalil Al-Rahman. Ayah Ibrahim bernama Azar atau taruh yang berarti malas yang merupakan Anak ke sepuluh dari Sam Ibn Nuh, Lahir di Kota 'Ur yang berarti cahaya. Ibrahim melahirkan anak yakni Ishak dan Ismail, Ishak dan Ismail menjadi nabi dan rasul, kemudian dari kedua putranya tersebut melahirkan para nabi dan rasul. Ismail adalah anak nabi Ibrahim dari istrinya yang bernama hajar dan tinggal di sebuah lembah tempat nabi Ibrahim membangun ka'bah di mekkah bersama sekelompok gelandangan yang tinggal bersama mereka di sana.

Nama Nabi Ibrahim secara eksplisit dalam Al-Qur'an disebutkan 69 kali pada 25 Surah yang berbeda-beda. sedangkan keseluruhan ayat Al-Qur'an yang menyinggung tentang kisah Nabi Ibrahim diuraikan di dalam 186 ayat.

Ayat-ayat yang menyebutkan nabi Ibrahim dengan indeks ابراهيم sebanyak 63 kali dalam Al-Qur'an tersebut secara runut sesuai dengan rentetan surah rasm Utsmani riwayat 'Ashim dapat diringkas sesuai dengan nomor surah dan nomor ayat sebagai berikut: Surah Al- Baqarah (2) 15 Kali, Surah Ali-Imran (3) 6 kali, Surah An-Nisa (4) 3 kali, Surah Al-An'am (6) 4 kali, Surah At-Taubah (9) 2 Kali, Surah Hud (11) 4 kali, Surah Yusuf (12) 2 kali, Surah Ibrahim (14) 1 kali, Surah Al-Hijr (15) 1 kali, Surah An-Nahl (16) 2 kali, Surah Maryam (19) 3 kali, Surah Al-Anbiya (21) 4 kali, Surah Al-Hajj (22) 2 kali, Surah Asy-Syu'ara (26) 1 kali, Surah Al-Ankabut (29) 1 kali, Surah As-Saffat (37) 2 kali, Surah Sad (38) 1 kali,

Surah Asy-Syura (42) 1 kali, Surah Az-Zukhruf (43) 1 kali, Surah Adz-Dzariyat (51) 1 kali, Surah An-Najm (53) 1 kali, Surah Al-Hadid (57) 1 kali, Surah Al-Mumtahanah (60) 1 kali, Surah Al-A'la (87) 1 kali. Sedangkan dengan indeks وَإِبْرَاهِيمَ 4 kali yaitu Surah Al-Ankabut (29) 1 kali, Surah Al-Ahzab (33) 1 kali, Surah An-Najm (53) 1 kali, Surah Al-Hadid (57) 1 kali, dan dengan indeks لِإِبْرَاهِيمَ 2 kali yaitu Surah Al-Hajj (22) 1 kali, Surah As-Saffat (37) 1 kali, terakhir dengan indeks بِإِبْرَاهِيمَ 1 kali dalam Surah Ali-Imran (3).

Nabi Ibrahim yang disebut sebagai أبو الأمة merupakan sosok yang menjadi panutan para rasul setelahnya sebab beliau yang pertama kali mampu menerapkan perintah Allah dengan sempurna, dan memiliki banyak keturunan yang menjadi nabi dan rasul setelahnya sehingga beliau menduduki derajat *Abul Anbiya'*/ bapak para nabi, Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ

إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا (١٢٥)

Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya [An-Nisa (4) : 125]

Al-Maraghi mengatakan bahwa tidak ada satu orang pun yang lebih baik dari orang yang menyerahkan hatinya tulus ikhlas untuk Allah semata dalam arti menunjukan pandangan, doa dan harapan hanya kepada Allah semata, serta tidak membuat jarak dan perantara yang menghalanginya dengan Allah, tidak memandang kepada sesuatu apapun melainkan menyadari eksistensi Allah, meyakini dengan I'tikad bahwa Allah menciptakan *sabab musabbab*, berharap rezeki hanya dari luasnya perbendaharaan rahmat Allah dengan jalan yang Allah ridhoi, dan berperilaku *Muhsin* dengan keimanan yang *kamil* dan tauhid yang murni, beramal dengan amal terbaik, berbuat dengan akhlak dan kebajikan paling utama. Dan mengikuti *Millah Ibrahim Khalilillah*.<sup>48</sup>

Lebih lanjut Al-Maraghi mengungkapkan orientasi hati dengan Islam wajah, karena wajah merupakan bentuk manifestasi terbesar untuk mengetahui apa yang ada dalam jiwa apakah dia menghadap atau berpaling, riang dan murung, sehingga menjadi cermin yang menunjukkan bagaimana keadaan wajah menjadi indikator dari apa yang ada di dalam hati.

Berdasarkan uraian tersebut Al-Maraghi menyimpulkan bahwa :

إنه من عليه بسلامة الفطرة وقوة العقل وصفاء الروح وكمال المعرفة وفنائه في التوحيد

Nabi Ibrahim adalah figur yang memiliki naluri yang sehat, kekuatan akal, kesucian jiwa, kearifan sempurna, dan berhasil dalam tauhid sehingga Allah mengabadikan gelar al-Khalil kepada Nabi Ibrahim Ibrahim.

Dari penjelasan diatas Nabi Ibrahim digelar oleh Allah sebagai al-Khalil, beliau juga di sebut *Abul Anbiya*/ Bapak Para Nabi Karena melahirkan banyak

---

<sup>48</sup> Ahmad Mushtofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*. (Mesir: Syarikah Maktabati wa Matba'ati Mustafa al-Halabi, 1946) jld. 21, hlm.69

sekali para nabi dan rasul dari keturunannya, dan masyhur juga sebagai Bapak Tauhid karena menjadi manusia pertama mampu yang memberantas praktek penyembahan berhala pada masa raja namrudz. Selain itu beliau juga disebut Abul Ummah Karena menjadi Panutan dalam melaksanakan perintah tuhan dengan sempurna. Nabi Ibrahim juga memiliki gelar yang disebut sebagai *Imamul Hunafa'* إبراهيم إمام الحنفاء<sup>49</sup>. Nabi Ibrahim dikenal sebagai orang yang mengingkari tuhan yang disembah oleh ayahnya dan kaumnya.

Kisah Nabi Ibrahim didalam Al-Qur'an berawal dari beliau mendapat petunjuk dari Allah berupa hubungan antara hati dan akal dalam berdzikir kepada Pencipta dan berfikir tentang ciptaan yang dapat disaksikan dengan kasat mata meskipun dengan berbagai macam sudut pandang yang masih besar kemungkinan membuat akal tertipu, Namun karena bimbingan petunjuk Allah kepada hati Nabi Ibrahim, beliau menemukan kebenaran tentang tuhan.

Untuk lebih memudahkan peneliti dan pembaca tesis ini terkait kisah nabi ibrahim, saya menggunakan pendekatan naratif, sebagai berikut:

## **B. Nabi Ibrahim Menemukan Tuhan**

Nabi Ibrahim melihat aktivitas ritual keagamaan kaumnya mulai dari sejak kecil sampai ia mampu berfikir tentang hukum-hukum kebenaran, kearifan tersebut beliau peroleh dengan banyak-banyak melakukan tadabbur dan tafakkur terhadap ciptaan Allah dengan segala keteraturannya, melihat fenomena-fenomena alam sekitar yang dapat disaksikan dengan kasat mata maupun yang hanya dapat dirasakan dengan perasaan lahir batin Nabi Ibrahim.

---

<sup>49</sup> Abu Al-Fida' Ibn Katsir, *Tafsir Al-qur'an al-'Azhim*, juz.6 hlm.269

Kemantapan dan kearifan tersebut betul-betul kuat setelah beliau menerima petunjuk dan wahyu dari Allah, sehingga setelah beliau menemukan cara untuk memperkenalkan tuhanNya beliau juga mendapat perintah untuk membongkar kesesatan yang dilakukan oleh ayahnya dan kaumnya dengan menetapkan tuhan yang benar dan cara beribadah kepada-Nya, beliau memulai menunjukkan kebenaran tersebut kepada kaumnya dengan latar kisah yang dapat kita lihat pada surat Al-An'am : 74 berikut:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَرَزَرَ اتَّخَذُ أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ۞ أَلَالٍ مُّبِينٍ (74) وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ (75) فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُجِبُ الْإِفْلِينَ (76) فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ (77) فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ (78) إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (79) وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ قَالَ أَتُحَاجُّونِي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ (80) وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُمْ بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (81)

Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar,” Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.” Dan Demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (kami memperlihatkannya) agar Dia Termasuk orang yang yakin. Ketika malam telah gelap, Dia melihat sebuah bintang (lalu) Dia berkata: “

Inilah Tuhanku”, tetapi tatkala bintang itu tenggelam Dia berkata: “Saya tidak suka kepada yang tenggelam.” Kemudian tatkala Dia melihat bulan terbit Dia berkata: “Inilah Tuhanku” tetapi setelah bulan itu terbenam, Dia berkata: “Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaKu, pastilah aku Termasuk orang yang sesat.” Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: “ Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar”. Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: “Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan. Dan Dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: “ Apakah kamu hendak membantah tentang Allah, Padahal Sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku” dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahhan-sembahhan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka Apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) ?” Bagaimana aku takut kepada sembahhan-sembahhan yang kamu persekutukan (dengan Allah), Padahal kamu tidak mempersekutukan Allah dengan sembahhan-sembahhan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukanNya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak memperoleh keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?

Suatu ketika Nabi Ibrahim dalam dialog mereka dengan ayahnya dan kaumnya, Nabi Ibrahim berkata kepada ayahnya Azar, wahai ayah mengapakah

Anda menganggap berhala sebagai tuhan? apakah kamu mengambil berhala sebagai tuhan untuk disembah, apakah yang kalian sembah itu adalah Tuhan yang menciptakan kalian atau kalian yang menciptakannya? Atau mengapa kalian menyembah sesuatu yang tidak menguntungkan atau merugikan kalian, nabi Ibrahim berdebat dengan kaumnya dan menilai mereka menyembah tuhan yang palsu dalam beribadah. dia berkata kepada ayahnya Azar dan rakyatnya, yang kalian sembah tidak lebih dari hanya sekedar berhala kayu dan batu yang kalian potong dan ukir sehingga dapat dipastikan bahwa kalian sudah pasti lebih unggul daripada tuhan yang kalian sembah tersebut.

Nabi Ibrahim juga menegaskan bahwa menurutnya apa yang mereka lakukan adalah jelas-jelas sesat, pandangannya tersebut didasari keyakinan yang kuat berdasarkan petunjuk dari Allah. Bahwa orang bijak tidak layak menyembah apa yang setara dengannya sebagai sama-sama ciptaan, atau sesuatu apapun yang tunduk dalam pengaturan Sang Pencipta, dan membutuhkan sesuatu kepada yang lain, dan tidak mampu memberi manfaat atau merugikan, dan tidak dapat memberi, menahan atau menolak sesuatu.

Firman Allah *وكذلك نري إبراهيم ملكوت السموات والأرض* (Demikianlah Kami tunjukkan kepada Ibrahim kerajaan langit dan bumi) menunjukkan arti bahwa dari waktu ke waktu Allah telah menunjukkan kepada Nabi Ibrahim kerajaan surga dan bumi. Bahwa dia (Allah) yang menciptakan mereka, termasuk apa yang ada di dalamnya termasuk sistem alam yang luar biasa dan unik, Allah memperlihatkan planet-planet yang berputar pada orbitnya dalam posisi yang tidak saling tabrakan, bumi dan apa yang ada di dalamnya termasuk lapisan-

lapisannya yang bermacam-macam corak dan jenis, ada mineral yang sangat berguna bagi manusia dan lain-lain. dengan memperhatikan fenomena tersebut dan menggunakannya dengan cara yang benar maka akan Allah beri petunjuk kepadanya, demikian halnya dengan nabi Ibrahim telah ditunjukkan kepadanya fenomena-fenomena tersebut dan dalil/ bukti yang ada di dalamnya untuk mampu menunjukkan keesaan Allah swt, kekuasaan dan kekuatan Allah, dan keluasan ilmu Allah tentang segala sesuatu.<sup>50</sup>

Nabi Ibrahim menjadi orang yang yakin terhadap hukum-hukum dalam ciptaan Allah, dan mampu menjadikannya argumen sebagai upaya untuk meruntuhkan keyakinan orang-orang musyrik yang sesat, dengan hujjah yang kuat dan pasti.

Maka ketika Nabi Ibrahim berdebat dengan kaumnya ia menunjuk kepada bintang-bintang (planet *Musyitari/ Jupiter*) pada malam hari lalu ia mencoba memancing perhatian kaumnya untuk memperhatikan hujjahnya dengan mengatakan bahwa ia setuju planet tersebut adalah tuhan, namun dalam hati Ibrahim hanya untuk mengarahkan pola fikir kaumnya supaya mengarah kepada tuhan yang sebenarnya, namun karena planet tersebut timbul tenggelam Nabi Ibrahim berkata bahwa ia tidak suka tuhan yang hilang dan ditutupi, karena siapa pun yang memiliki Naluri dan pikiran yang sehat tidak akan menyukai tuhan untuk dirinya sesuatu yang hilang dan terhalangi,

Fitrah dan akal yang sehat akan membimbing manusia untuk berakal sehat yang bisa selalu hadir dan bisa selalu dekat, Mendengar dan Melihat, mengamati,

---

<sup>50</sup> Ahmad Mushtofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*. (Mesir: Syarikah Maktabati wa Matba'ati Mustafa al-Halabi, 1946) jld. 6. hlm. 334

tidak akan absen atau terlewatkan dalam segala yang terlihat nyata dan dalam segala hal muncul tanda-tanda kehadiran-Nya, bukan malah condong kepada yang timbul tenggelam.

Hal tersebut menunjukkan tentang ketidaktahuan umatnya dalam memilih tuhan dan menyembah planet-planet, karena mereka menyembah apa yang terselubung darinya dan tidak memahami dengan yakin penyembahan yang mereka kerjakan, keadaan inilah maksud perkataan Nabi Ibrahim kepada ayahnya: “Mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar atau melihat dan tidak berguna bagimu sama sekali?”

Di kisahkan pada malam berikutnya Nabi Ibrahim beralih kepada penyembah bulan dan menunjuk untuk mengerahkan pandangan mereka kearah bulan yang lebih besar dan memiliki cahaya yang lebih terang, lalu mengatakan kepada kaumnya bahwa bulan inilah tuhanku karena dia lebih terang dan lebih besar dari pada bintang-bintang itu, lalu kemudian setelah kaumnya beralih perhatian bahwa tuhan Ibrahim adalah bulan kemudian Ibrahim mengingkarinya kembali setelah bulan tersebut redup dan tertutup, kemudian Ibrahim berkata “Jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, aku pasti termasuk orang-orang yang tersesat.” Yaitu, ketika bulan terbenam sebagai bintang, dan itu lebih besar dari yang terlihat, lebih terang di cahaya, dan lebih kuat dari itu kecerahannya. Aku telah membuat kesalahan dalam hal itu, dan aku tidak dapat menggapai petunjuk dengannya.

Seterusnya beralih kepada penyembah matahari, ketika dia melihat matahari terbit, dia berkata, “Ini Tuhanku” yaitu, dia berkata sambil menunjuk ke matahari,

Inilah sekarang aku lihat sebagai Tuhanku jelas ini jauh lebih besar dan lebih terang dari planet-planet dan bulan. Kemudian setelah sampai pada puncaknya Nabi Ibrahim juga membongkar kelemahan matahari. Pada akhirnya Nabi Ibrahim telah berhasil menunjukkan kelemahan tuhan-tuhan yang mereka sembah dan menyatakan hampir semua kesalahan umatnya, meskipun Nabi Ibrahim bergantung pada wahyu ilahi untuk memperoleh bimbingan, beliau juga mampu menunjukkan kebenaran tentang tuhan kepada kaumnya dengan argumentasi akal.

Setelah dia berdebat panjang lebar dan berbicara dengan ramah, dan memberikan kebebasan berfikir kepada lawan bicaranya, akhirnya Nabi Ibrahim berhasil mencapai apa yang diperintahkan Allah dengan cara yang paling baik, berhasil menunjukkan alasan mengapa ia mengingkari dewa-dewa yang mereka jadikan dewa dan Tuhan yang mereka sembah.

Kecerdasan yang dimiliki oleh Nabi Ibrahim akhirnya membebaskan dirinya dari belenggu kemusyrikan yang merajalela dalam lingkungannya. Namun sikap nabi Ibrahim tersebut menjadi titik awal perjalanan kenabiannya, desas-desus masyarakat menuntut beliau untuk menjawab berbagai macam tantangan yang muncul dari kejahilan kaumnya, sehingga terjadilah peperangan Ibrahim melawan orang-orang Musyrik, baik dengan perkataan ataupun tindakan.

Dari kisah tersebut dapat diketahui bahwa Nabi Ibrahim adalah seorang yang suka tafakkur dan *tadabbur* / memikirkan sesuatu kejadian atau peristiwa setelah terjadi atau berfikir dibelakang masa peristiwa terjadi<sup>51</sup> yang melahirkan akhlak al-Irsyad/Cerdas dan al-Hakim/Bijaksana.

---

<sup>51</sup> Al-Asfahani, *Mufradat al-Qur'an* (Damsiq, Dar al- Qalam) hlm.307

### C. Berdebat dengan Raja Namrud

Nabi Ibrahim kemudian mulai berdialog dengan ayahnya dan kaumnya tentang tuhan-tuhan yang mereka buat sebagai tandingan Allah pencipta langit dan bumi serta seluruh alam. Dialog tersebut dapat kita lihat pada ayat berikut:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ النَّمَاتِئِلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ (٥٢) قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا  
عَابِدِينَ (٥٣) قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ فِي □ لَلِ مُبِينِ (٥٤) قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ  
الضَّالِّينَ (٥٥) قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذَلِكُمْ مِنَ  
الشَّاهِدِينَ (٥٦)

Artinya: (Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: “Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?” Mereka menjawab: “Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya”. Ibrahim berkata: “Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata”. Mereka menjawab: “Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh atukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?” Ibrahim berkata: “Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu” (QS. Al-Anbiya: 52-56).

Oleh karena Nabi Ibrahim tidak berhasil dalam dakwahnya dengan perkataannya, maka Nabi Ibrahim mengambil langkah dengan tindakan yang lebih lanjut dalam menunjukkan kesesatan kaumnya tersebut berdasarkan petunjuk dari Allah Nabi Ibrahim menghancurkan patung-patung yang mereka sembah ketika Raja Namrud dan kaumnya keluar dari perkampungan seperti pada ayat berikut:

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ (٥٧) فَجَعَلَهُمْ جُدَادًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ  
إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ (٥٨) قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ (٥٩) قَالُوا سَمِعْنَا فَتَى يَدُكُرُهُمْ  
يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ (٦٠)

Artinya: Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya. Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. Mereka berkata: “Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim” Mereka berkata: “Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim” (QS. Al-Anbiya: 57-60).

Tindakan Nabi Ibrahim yang dikisahkan dalam ayat tersebut menunjukkan betapa Nabi Ibrahim memiliki tekad yang kuat, keyakinan yang mantap dan keberanian yang luar biasa. Penghancuran Patung-patung berhala tersebut sengaja dilakukan oleh Nabi Ibrahim dengan meninggalkan patung yang paling besar untuk dijadikan hujjah terhadap para penyembah berhala tersebut. Agar mereka menyadari bahwa patung yang mereka sembah sebelumnya ternyata tidak dapat memberikan manfaat atau bahaya sedikitpun kepada mereka bahkan tidak dapat menyelamatkan keutuhannya sendiri. Nabi Ibrahim dengan segala keikhlasannya dalam melaksanakan perintah Allah akan tetap bersabar menerima seperangkat konsekuensi meskipun belum konsekuensinya belum diketahui. Dan pada kenyataannya konsekuensi yang diterima dari keberanian diri yang ia kerjakan adalah di bakar oleh raja namruz.

#### D. Nabi Ibrahim Naik Derajat

Setelah gagal dengan cara berdialog, Nabi Ibrahim pun memasuki fase yang sangat berat sebagai bentuk ujian kenabiannya. Setelah mereka mengetahui tentang perbuatan Nabi Ibrahim, maka oleh karena kedunguan umatnya untuk berpegang teguh pada hukum-hukum tuhan yang sebenarnya, lalu mereka membuat dan menegakkan hukum mereka sendiri, dan dengan hukum yang mereka buat tersebut mereka memutuskan untuk membakar Ibrahim di dalam api, dan pembesar-pembesar merekapun berkumpul:

قَالُوا فَاتُوا بِهِ عَلَىٰ أَغْيُنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ (٦١) قَالُوا أَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِالْهَيْتَانَا يَا إِبْرَاهِيمُ (٦٢) قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَاسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ (٦٣) فَرَجَعُوا إِلَىٰ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ الظَّالِمُونَ (٦٤) ثُمَّ نُكِسُوا عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ (٦٥) قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ (٦٦) أَفَبِكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (٦٧) قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ (٦٨)

Artinya: Mereka berkata: “(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan”. Mereka bertanya: “Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?” Ibrahim menjawab: “Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara”. Maka mereka telah kembali kepada kesadaran mereka dan lalu berkata: “Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri)”, kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata): “Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat

berbicara”. Ibrahim berkata: “Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfa`at sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu?” Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami? Mereka berkata: “Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak”. (QS. Al-Anbiya: 61-68)

Firman Allah “agar mereka menyaksikan” (لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ) adalah keinginan raja Namruz yang setidaknya didorong tiga aspek. Pertama karena ia ingin memastikan Ibrahim dengan fakta dan bukti yang lebih akurat. Yang kedua supaya menjadi ancaman kepada orang banyak yang masih memiliki keberanian untuk melakukan hal yang sama. Yang ketiga supaya semua melihat dan mengetahui siksaan yang disiapkannya.<sup>52</sup>

Raja Namrudz memerintahkan anak buahnya untuk mengumpulkan kayu bakar dan di tumpuk ditanah lapang sampai tinggi sekali, kemudian ditanggalkan Pakaian Nabi Ibrahim sehingga ia dimasukkan kedalam api tanpa menggunakan busana. Setelah itu Nabi Ibrahimpun dibakar di atas kobaran api yang mereka siapkan tersebut. Akan tetapi Allah memuliakan Nabi Ibrahim dengan memberikan Pakaian kenabian kepada Nabi Ibrahim, dan memerintahkan Api tersebut untuk tidak mencelakakan Nabi Ibrahim sehingga Nabi Ibrahim keluar dari api tersebut setelah beberapa hari dengan selamat dan sehat.<sup>53</sup>

فَلَمَّا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ (٦٩) وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَخْسَرِينَ (٧٠)

<sup>52</sup> Fakhr al-Din Ar-Razi. *Tafsir Mafatih al-Ghaib* (Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah) Juz.11 hlm.34

<sup>53</sup> Abu Al-Fida' Ibn Katsir, *Tafsir Al-qur'an al-'Azhim*, juz.1 hlm.4

Kami berfirman: “Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim”. mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi. (QS. Al-Anbiya: 69-70)

Kehendak Allah menolong Nabi Ibrahim dalam menghancurkan kebatilan tersebut membuat Raja Namrud dan kaumnya tersudut dan semakin malu dihadapan Nabi Ibrahim.

فَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَسْفَلِينَ (٩٨)

Artinya: Mereka hendak melakukan tipu muslihat kepadanya, maka Kami jadikan mereka orang-orang yang hina. (QS. Ash-Shaffat: 98)

Kejahatan dan kebebengisan yang mereka rencanakan ternyata tidak mencelakkan Ibrahim. Setelah Nabi Ibrahim selamat dari kobaran api yang mereka nyalakan itu, Nabi Ibrahim mengajaknya supaya beribadah hanya kepada dzat yang dapat menghidupkan dan mematikan, Raja Namrudz dengan sombong mengatakan aku bisa menghidupkan dan mematikan, seperti yang tertuang dalam surat Al-Baqarah 258 berikut:

إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ .... (258)

Raja Namrudz gagal memahami ucapan Nabi Ibrahim tentang menghidupkan dan mematikan, yang dimaksud Nabi Ibrahim adalah memberikan awal kehidupan kepada segala yang hidup di alam termasuk hewan dan tumbuhan dan menarik kembali kehidupannya.<sup>54</sup> Diceritakan bahwa Raja Namrudz mendatangkan dua orang pemuda dari penjara yang keduanya telah divonis hukuman mati, lalu Namrud membunuh salah satunya dan membebaskan yang lainnya, hal tersebut

<sup>54</sup> Ahmad Mushtofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*. (Mesir: Syarikah Maktabati wa Matba'ati Mustafa al-Halabi, 1946) jld. 3. hlm. 21

pada hakikatnya bukanlah menghidupkan dan mematikan akan tetapi hanya menjadi jalan sebab saja. pembuktian yang bertujuan untuk menggertak Nabi Ibrahim tidak menggetarkannya, walaupun orang yang hadir dan melihat kejadian itu merasa bergetar. Karena ketidak fahaman Raja Namruz terhadap argument maka nabi Ibrahim berkata untuk menanggapi pemaksaan ini dengan tanpa ragu dan takut dan berkata:

... قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالسَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (٢٥٨)

Artinya: ... Ibrahim berkata: “Sesungguhnya Allah telah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat,” lalu heran terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. (QS. Al-Baqarah: 258)

Kecerdasan Nabi Ibrahim tersebut dapat membungkam kebanyakan mereka atas petunjuk dari Allah, seketika itu gugurlah dakwaan Ibrahim karena sudah menyampaikan apa yang diperintahkan oleh Allah kepadanya sampai lidah Namrud terasa kelu dan tidak dapat membantah argumentasi yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim.

Tindakan kebencian atas kebenaran yang disampaikannya dihadapan mata orang-orang yang tersesat tetap tidak membawa mereka kepada petunjuk Allah dan rasulNya, mereka senantiasa tetap berada dalam bayang-bayang permusuhan dan keangkuhan, serta tipu daya, “sesungguhnya Allah tidak memberikan petunjuknya kepada orang yang zhalim”. Setelah semua perintah Allah dalam mendakwahkan kebenaran kepada raja Namrud dan kaumnya sudah dilaksanakan,

kemudian nabi Ibrahim meninggalkan tempat tersebut, dan raja Namrud tetap menunjukkan sikap menolak dan tetap dalam permusuhan dengannya.

### **E. Hijrah Nabi Ibrahim**

Setelah Allah Menghinakan Raja Namrud dihadapan Kaumnya dengan berbagai Argumen yang disampaikan Oleh Nabi Ibrahim maka mulai saat itu tidak lagi ada raja ataupun pemimpin, tidak pula rakyat biasa ataupun suatu suku yang mau mendengarkan dengan hati dan akalnya pada kebenaran dan mengikuti hidayah, namun pada akhirnya Kekuasaan Raja Namrudz selesai dengan berpisah dan bercerai berainya rakyatnya yang sudah tidak lagi mengikutinya. Maka akhirnya Ibrahim pergi meninggalkan mereka dan mendiamkan mereka berdasarkan perintah dari Allah.

فَأَمَّنَ لَهُ لُوطٌ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٢٦)

Artinya: Maka Luth membenarkan (kenabian) nya. Dan berkatalah Ibrahim: “Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku); sesungguhnya Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-’Ankabut: 26)

Nabi Ibrahim hijrah bersama dengan istrinya Sarah, Saudara sepupunya Nabi Luth dan juga istri Nabi Luth. Mereka pergi berhijrah kesuatu daerah yang diberkahi ke arah Palestina. Mereka menyebarkan ajaran tauhid mengesakan Tuhan di Negeri Palestina. Mereka berhenti melakukan perjalanan di Bait al-Muqaddas. Disana Allah memberikan wahyu kepadanya: “Sesungguhnya aku menjadikan bumi ini untukmu dan orang-orang yang berada dibelakangmu, orang-orang setelah kamu”

Lalu nabi Ibrahim-pun bersujud, menyembah kepada Allah sebagai wujud syukurnya atas kenikmatan ini, seperti halnya ia membangun kubah baginya dan juga keluarganya. Dari bait al-muqaddas ia ingin melanjutkan perjalanan menuju Hebron yang merupakan sebuah desa kecil disebelah selatan bait al-muqaddas dan tinggal disana.

Dia telah melewati beberapa negara dan juga manusia, suatu saat beliau mengalami kesulitan hidup dan kesusahan sebab masa paceklik dan bencana. Nabi Ibrahim beserta Sarah akhirnya berjalan menuju Mesir untuk mencari makanan, sampai di Mesir mereka melewati daerah penguasa yang sombong yaitu sinan bin 'Ulwan, lalu sang raja menndengar kabar mengenai kecantikan dan keramahan Sarah, lalu dalam diri sang raja terbesit rasa kasihan kepada Sarah yang kelaparan. Sang raja memanggil Ibrahim dan menanyakan mengenai Sarah kepada Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim berkata bahwa sarah adalah saudaranya.

Nabi Ibrahim berkata kepada Sarah bahwa raja ini menanyakan kepadaku mengenai dirimu lalu aku menjawab bahwa engkau adalah saudaraku, tidak ada orang Islam pada saat ini, kecuali aku dan engkau, dan sesungguhnya engkau adalah saudara perempuanku, maka janganlah engkau mendustakan aku dihadapan raja.

Ketika Sarah dibawa masuk dan menghadap raja, sang raja sangat antusias menyambut Sarah ia mendekatinya dan menginginkan untuk mempersuntingnya. Lalu Sarah berwudlu dan menghadap qiblat, melakukan ritual shalat kemudian ia berdoa: “Ya Allah, Engkau maha mengetahui bahwa aku telah beriman kepada-

Mu dan juga rasul-Mu dan aku adalah orang yang menjaga farjiku dari selain suamiku, maka jangan Engkau biarkan orang kafir kuasa terhadap diriku”

Maka ketika raja itu berupaya menyentuh Sarah, raja tersebut jatuh tak berdaya, sampai-sampai Sarah khawatir dan takut kalau terjadi sesuatu terjadi pada raja ia akan dituduh sebagai pembunuhnya sehingga ia pun berkata: “Ya Allah! Jika ia mati, maka akulah pembunuhnya!

Lalu sang raja mampu bergerak dengan sendirinya, Ia kemudian bangkit kembali untuk mendekati Sarah kedua kalinya, ia pun mengalami kejadian serupa seperti kejadian pertama, demikian juga dengan yang ketiga kalinya, Akhirnya kejadian tersebut membuat raja benar-benar membuatnya takut dan ngeri dan menjauhkan diri dari Sarah, kemudian ia memanggil seorang laki-laki pelayan dan berkata kepadanya:

“Sesungguhnya engkau memberikanku yang bukan seorang manusia, akan tetapi engkau memberiku syaitan, Bawa dia keluar dari hadapanku dan berikan dia Hajar sebagai hadiah”.

Maka kembalilah Sarah kepada Ibrahim, dan waktu itu Ibrahim sedang berdiri, shalat. Ketika ia merasakan kedatangan Sarah, maka Ibrahim pun menoleh dan bertanya kepadanya: Apakah ada berita penting? Dia menjawab “Allah telah mengalahkan tipu daya orang-orang yang menganiaya dan mengambil dariku Hajar”

Lalu nabi Ibrahim kembali berjalan dari Mesir dengan keluarganya kembali menuju tanah Palestina. Dia membawa serta hewan ternak, budak juga uang yang banyak. Semuanya ia dapatkan dalam perjalannya menuju Mesir. Orang-orang

kampungnya menyambutnya dan memuliakan mereka bahkan mengikrarkan ketaatan dan ketundukannya.

Nabi Luth sepupunya meminta izin untuk meninggalkan Nabi Ibrahim melanjutkan Hijrahnya menuju wilayah al-Fuur pusat kota Sadum. Nabi Ibrahim pun mengizinkannya, maka Nabi Luth berangkat bersama keluarga, pelayan dan juga hartanya, ketika hendak sampai di Negeri ditujuannya, tiba-tiba ada yang menyerang dan hendak menguasai semua milik Luth, berupa uang dan juga hewan ternak.

Sampailah berita tersebut kepada nabi Ibrahim, lalu Ibrahim mengirimkan kepada mereka pemuda yang berjumlah tiga ratus delapan belas sahabat dan juga pengikutnya untuk menyelamatkan Nabi Luth dan hartanya, usaha tersebutpun berhasil membuat musuh-musuh Allah dan rasul Nya terseingkirkan dan dibunuh.

Lalu Luth kembali ke negaranya dengan langkah mantap, dan orang-orang negaranya menemuinya dan juga pemimpin negaranya dengan memuliakan dan ketundukan pada kekuasaan. Seperti halnya ketika Luth kembali ke Sudum, untuk tinggal menetap dan diapun diberikan wahyu kenabian dan kerasulan.

Dari uraian tersebut dapat difahami bahwa Nabi Ibrahim memiliki sikap toleran kepada rakyatnya dan intoleran kepada musuh Allah dan Rasulnya.

#### **F. Pergaulan Nabi Ibrahim dengan Istri-Istrinya**

Setelah Ibrahim dan Sarah kembali dari Mesir dan Luth menetap di tanah Sudum, waktu itu usia nabi Ibrahim telah lebih dari delapan puluh tahun, dan belum juga memiliki anak.

Sarah berkata kepada Ibrahim:

“Sesungguhnya Allah telah mengharamkan bagiku untuk memiliki anak” Maka akupun bermasyarakat dengan umatku dalam keadaan seperti ini. “Hajar semoga saja Allah memberikan kita rizki kepadaku dari Hajar berupa anak!” karena Ibrahim mencintai Sarah dalam kerelaannya, kesempurnaannya yang memiliki watak keibuan yang nampak pada diri Sarah. Hal ini memang dimiliki oleh Sarah.

Pada saat usia Nabi Ibrahim sampai delapan puluh enam tahun, Hajar melahirkan seorang anak keturunan untuk Nabi Ibrahim yang mereka kasih Nama Ismail. Ibrahim sangat mencintai putranya dan juga istrinya, keduanya sangat dikasihi Oleh Nabi Ibrahim. Akan tetapi seiring waktu berjalan tiba-tiba muncul rasa cemburu dalam diri Sarah, sehingga ketika rasa cemburu tersebut sampai pada puncaknya Sarah menginginkan Hajar untuk pergi dan juga putranya, sehingga nabi Ibrahim tidak dapat melihatnya. Sarah dan putranya pergi menuju gurun Faaran didaerah Hijaz, dan tinggal dilembah Bakkah di kota Makkah, yang pada waktu itu masih berupa tanah kering, tidak ada air disana, tidak ada susu dan juga tidak ada tanaman.

Karena rasa cemburu yang menimpanya jiwa feminim sarah kembali tergerak yang menyebabkan ia berhasrat untuk hamil lagi.

Kejadian pengasingan Sarah dan Ismail ke Bakkah merupakan peristiwa yang tetntunya sangat menyayat hati Nabi Ibrahim, namun karena itu semua merupakan perintah dari Allah Nabi Ibrahim memilih ikhlash, sabar dan tawakkal dengan menyerahkan segala persoalan yang dihadapi oleh hajar dan ismail kepada Allah swt.

### G. Menerima Tamu

Setelah tiga belas tahun berlalu dari kelahiran Ismail, Suatu Ketika Nabi Ibrahim kedatangan tamu dari golongan malaikat, datanglah kabar gembira dari Allah kepada nabi Ibrahim dengan lahirnya nabi Ishaq. Dan pada waktu itu usia nabi Ibrahim berusia seratus tahun dan Sarah berusia sembilan puluh tahun. Kisah tersebut tertuang dalam Al-Qur'an surah Hud ayat 69 berikut ini:

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامًا فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ (٦٩)  
فَلَمَّا رَأَى أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَى قَوْمِ لُوطٍ  
(٧٠) وَأَمْرُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكْتُمْ فَبَشِّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ (٧١) قَالَتْ يَا  
وَيْلَتْنَا آلِئِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ (٧٢) قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ  
رَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ (٧٣) فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ الرَّوْعُ  
وَجَاءَتْهُ الْبُشْرَى يُجَادِلُنَا فِي قَوْمِ لُوطٍ (٧٤) إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ (٧٥) يَا إِبْرَاهِيمُ  
أَعْرَضَ عَنْ هَذَا إِنَّهُ قَدْ جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ وَإِنَّهُمْ آتِيهِمْ عَذَابٌ غَيْرُ مَرْدُودٍ (٧٦)

Artinya: “Dan Sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: “Selamat.” Ibrahim menjawab: “Selamatlah,” Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. 69. Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: “Jangan kamu takut, Sesungguhnya Kami adalah (malaikat-ma]aikat) yang diutus kepada kaum Luth.” 70. Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu Dia tersenyum, Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir

puteranya) Ya'qub. 71. Isterinya berkata: “Sungguh mengherankan, Apakah aku akan melahirkan anak Padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamikupun dalam Keadaan yang sudah tua pula?. Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh.” 72. Para Malaikat itu berkata: “Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan Nya, dicurahkan atas kamu, Hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah.” 73. Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, diapun bersoal jawab dengan (malaikat-malaikat) Kami tentang kaum Luth. 74. Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang Penyantun lagi penghibah dan suka kembali kepada Allah. 75. Hai Ibrahim, tinggalkanlah soal jawab ini, Sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhanmu, dan Sesungguhnya mereka itu akan didatangi azab yang tidak dapat ditolak.76.

Al-Maraghi mengatakan bahwa para mufassir berbeda pendapat tentang jumlah tamu yang datang tersebut, ‘Atha meriwayatkan bahwa mereka adalah malaikat Jibril, israfil dan mikail. Pendapat ‘Atha tersebut senada dengan pendapat ibn Abbas.<sup>55</sup> ada juga yang berkomentar seperti Ad-Dhahhak bahwa mereka adalah Jibril dan tujuh malaikat lainnya. Sedangkan As-Suddi mengatakan mereka sebelas orang dengan rupa anak muda dengan wajah tertutup.<sup>56</sup> Kedatangan tamu tersebut juga disinggung firman Allah dalam surah Al-Hijr: 51.

وَنَبِّئُهُمْ عَنْ ۞ يَفِ إِبْرَاهِيمَ (٥١)

<sup>55</sup> Ahmad Mushtofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*. (Mesir: Syarikah Maktabati wa Matba‘ati Mustafa al-Halabi, 1946) jld. 3). hlm. 466

<sup>56</sup> Ahmad Mushtofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*. (Mesir: Syarikah Maktabati wa Matba‘ati Mustafa al-Halabi, 1946) juz. 12. hlm. 58

Dan Kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim. Al-Hijr : 51

Hal tentang kisah kedatangan tamu tersebut juga disinggung Firman Allah disalam surat Adz-Dzariyat: 24 berikut :

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثٌ □ يُفِي إِبرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ (٢٤)

Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (Yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (Adz-Dzariyat : 24)

Karena kedatangan tamu tersebut Nabi Ibrahim dengan segera menyediakan jamuan daging sapi gemuk pilihan yang dipanggang untuk kemudian diberikan kepada tamu-tamu yang datang itu. Hal tersebut dilakukan oleh Nabi Ibrahim sebagai bentuk keramah-tamahan dan kecintaannya kepada tamu yang mengunjunginya.

Akan tetapi sangat heran Nabi Ibrahim dan juga istrinya ketika tamu tersebut tidak menjulurkan tangan mereka sedikitpun untuk memakan jamuan tersebut, karena keanehan sikap tamu tersebut Nabi Ibrahim merasa takut. Qatadah mengatakan ketakutan Nabi Ibrahim disebabkan bahwa tradisi yang ada pada saat itu apabila tamu tidak memakan jamuan yang disuguhkan berarti tidak datang untuk sesuatu yang baik, sebaliknya mereka datang untuk suatu hal yang buruk. Didalam kondisi hatinya yang khawatir Ibrahim bertanya, mengapa kalian tidak makan hidangannya?

Para tamu tidak makan karena mereka adalah malaikat, dan malaikat tidak makan atau minum, melainkan mereka datang dalam bentuk tamu, agar mereka dapat bertemu dengan Nabi Ibrahim dengan cara yang dicintainya.

Terlepas dari kemungkinan Nabi Ibrahim tidak menyadari bahwa tamunya itu malaikat, atau ia mengetahui bahwa mereka itu malaikat. beliau menyukai keramah-tamahan, sebab itulah dengan sesegera mungkin ia menyuguhkan jamuan sebagai bentuk keramah- tamahannya kepada tamunya tersebut.

Jika dalam keyakinan Ibrahim bahwa tamunya adalah manusia maka alasan ketakutannya adalah dua hal: Pertama bahwa dia biasa tinggal di daerah yang jauh dari masyarakat, dan ketika mereka menahan diri untuk tidak makan, dia takut mereka akan bermaksud buruk padanya. Kedua: Menurut kebiasaan jika seseorang yang tidak mengenal datang dan disuguhkan makanan lalu kalau dia memakannya maka dia memiliki perasaan aman, namun jika dia tidak makan berarti dia sedang merasa takut.

Kalaulah Nabi Ibrahim mengetahui bahwa mereka adalah malaikat, maka alasan ketakutannya juga adalah dua hal: Pertama Dia takut bahwa mereka turun disebabkan oleh sesuatu yang diingkari oleh Tuhan Yang Maha Esa terhadapnya. kedua: Dia takut keturunan mereka akan menurunkan siksa kepada kaumnya. Sirajuddin lebih tepat untuk berpendapat bahwa Nabi Ibrahim awalnya mengira bahwa tamunya adalah manusia, melihat sikap Nabi Ibrahim yang terburu-buru menyiapkan dan membawa makanan, dan jika dia tahu mereka para malaikat tentu dia tidak melakukannya, dan dia tidak akan menyimpulkan bahwa kejahatan akan terjadi dengan tidak makan sampai beliau takut, mereka juga berkata: Jangan takut wahai Ibrahim, kami adalah malaikat Allah, kami diutus untuk kaum Luth.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Sirojuddin al-Dimasqi, *al-Lubab Fi Ulum al-Kitab Jilid.9* (Maktabah Syamilah (Maktabah Aswaja) Versi 3.44 ) hlm.132

## H. Dakwah Nabi Ibrahim

Dari uraian kisah Nabi Ibrahim diatas dapat disimpulkan bahwa Nabi Ibrahim mendakwahkan tauhid dan pengesaan Allah kepada Ayahnya, kepada anak Istrinya, kepada raja Namrud dan kaumnya.

Ayah Nabi Ibrahim menunjukkan sikap penolakan kepada ajakan nabi Ibrahim untuk meninggalkan kesesatan menyembah kepada selain allah yang menciptakan langit dan bumi, yang member manfaat dan madharat. Yang member makan dan minum serta yang menyembuhkan segala penyakit.

Raja Namrudz juga dengan kebenciannya menolak ajakan Nabi Ibrahim untuk menyembah kepada Allah yang mematikan dan menghidupkan, tuhan yang berkuasa menerbitkan matahari dari timur dan tenggelam di barat, kebencian penoloakan Raja Namrud mendorong dirinya untuk membuat tipu daya kepada Nabi Ibrahim, bahkan setelah mendapat argumentasi dari Nabi Ibrahim yang membuatnya terdiam dan hina dihadapan rakyatnya.

Sedangkan Istri dan anak-anak Nabi Ibrahim berhasil diajak Nabi Ibrahim untuk senantiasa mengikuti *Millah* Nabi Ibrahim, *Millah* tauhid yang *hanif*, menyembah hanya kepada Allah semata dan tidak mempersekutukannya dengan apapun, beliau berhasil menanamkan Nilai-nilai akhlak beragama, akhlak personal, akhlak bertetangga dan akhlak bermasyarakat kepada mereka dengan keteladanan yang beliau didik dengan metode keteladanan (*uswah*) yang ia praktekkan dalam menjalani kehidupan bersama mereka.

### BAB III NILAI-NILAI AKHLAK PADA KISAH NABI IBRAHIM DALAM AL-QUR'AN

#### A. Nilai-nilai keagamaan (*al-akhlak al-diniyyah*) .

Nilai-Nilai Keagamaan (*al-Akhlak al-Diniyah*) adalah Nilai-Nilai Akhlak yang berhubungan dengan sangkut paut seorang hamba dengan tuhanNya. Nilai akhlak keagamaan merupakan salah satu bagian penting sehingga Nabi Ibrahim di Utus untuk menata pondasi Syari'at yang kemudian disyariatkan kepada para Nabi setelahnya.

Secara Umum banyak sekali ayat yang bersangkut-paut dengan kewajiban hamba kepada Tuhannya didalam Al-Qur'an antara lain: Beriman kepada-Nya, dengan segala hal yang diturunkannya (QS 2: 177; 4: 136). Ketaatan yang mutlak (QS 4 : 9). Memikirkan ayat-ayat-Nya (QS 3: 137; 6: 11; 7 : 84, 86, 103, 128; 10: 39,73; 12: 109; 16: 36; 27: 14, 51, 69; 28 : 40, 83; 29: 20; 30: 9, 42; 35: 44; 37:73; 40: 21 ; 43: 25; 47: 10). Mensyukuri nikmat Nya (QS 14:7,34; 35:3; 8:53). Bertawakkal kepada-Nya (QS 3:160; 9:129; 14:12; 26:217; 33:3). Berdoa kepada Allah dengan penuh takut dan harap (QS 7:55-56; 40:60). Tidak putus asa dari rahmat-Nya (QS 12:87). Menggantungkan segala perbuatan masa depan kepada kehendak-Nya (QS 18:23-24). Selalu mengingat Allah (QS 4 103; 13: 28; 33: 41; 59: 19; 62: 9). Menyucikan dan membesarkan-Nya (QS 33:41-42; 48:9). Mengerjakan shalat yang diwajibkan (QS 4: 103; 11: 114; 17:78; 20:130; 30:17-18; 62: 9-11). Mengerjakan haji (QS 3:96-97; 2:197; 22:27-29). Bertobat kepada-Nya dan memohon ampunan-Nya (QS 24:31 4:106,110). Mencintai Allah (QS 5:54; 2:165; 3:31). Hendaklah cinta kepada-Nya mengatasi segalanya (QS 2:165;

9:24). Tidak membalas cercaan orang musyrik (QS 6:108). Menjauhi majelis-majelis yang membantah kehenaran Allah (QS 4:140). Jangan banyak bersumpah dengan nama Allah (QS 6:109; 16:38; 24:53). Menghormati sumpah bila bersumpah (QS : 89; 16:94; 66:2).

Dalam kisah Nabi Ibrahim, Nilai-nilai keagamaan (*al-akhlaq al-diniyyah*) yang disebutkan antara lain shalat<sup>58</sup> dan haji<sup>59</sup>, selain itu ada juga berqurban<sup>60</sup> berkhitan dan lain-lain.

Hakikinya banyak sekali nilai-nilai akhlak yang dapat diteladani dari Kisah perjalanan hidup Nabi Ibrahim yang diceritakan di dalam Al-Quran.

Berikut ini Nilai-Nilai Akhlak Nabi Ibrahim yang dianggap penting untuk di hidangkan dalam tesis ini tanpa bermaksud mengurangi kualitas dan pentingnya Nilai-Nilai Akhlak Nabi Ibrahim yang tidak kami tuangkan dalam tesis ini.

#### 1. *Uswah Hasanah* / Teladan

Uswah adalah sesuatu yang ditiru atau disamai, dan di ikuti. Nabi Ibrahim dan orang mu'min yang bersamanya di ikuti sebagai uswah terutama dalam hal berlepas diri dari melakukan syirik dalam beribadah. Ibn Qutaibah berkata Nabi Ibrahim sebagai sosok yang memiliki keteladanan dalam semua sikapnya dapat dijadikan suri tauladan kecuali dalam memohon ampunan kepada ayahnya Nabi Ibrahim, karena perilaku tersebut dilakukan oleh nabi Ibrahim karena sudah beliau ucapkan dalam janjinya sebelumnya.<sup>61</sup>

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ... (٤)

---

<sup>58</sup> QS. Ibrahim: 40

<sup>59</sup> QS. Ali Imran: 97

<sup>60</sup> QS., 37:102

<sup>61</sup> Fakhr al-Din Ar-Razi. *Tafsir Mafatih al-Ghaib* (Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah) Juz.15 hlm.321

Artinya: “ Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada diri Nabi Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia....”

Ketauladanan Nabi Ibrahim tersebut ditiru dan diteruskan sebagai ajaran Agama bagi penerus kenabian setelahnya. Nilai-nilai akhlak yang diajarkan Agama sejak diutusnya para Nabi dan Rasul telah secara berkesinambungan diwariskan sebagai syari’at Agama sampai mencapai kesempurnaan.

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ  
وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ  
يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ (١٣)

Dia telah mensyari’atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang dikehendaki-Nya kepada agama itu, dan memberi petunjuk (agama)-Nya kepada orang yang kembali/bertaubat (kepada-Nya. (Syura : 13)

Dari keterangan ayat tersebut jelas bahwa *Al-Din*/Agama yang disyari’atkan kepada sekalian manusia tidak terlepas dari keterlibatan andil Nabi Ibrahim didalamnya. Bahkan Nabi Ibrahim juga menjadi aktor yang menjalani peran penting dalam upaya institusi Ajaran agama langit (*Samawi*) di muka bumi ini, sampai-sampai didalam al-Qur’an Nabi Ibrahim dinobatkan sebagai pencetus Islam sebagai sebuah nama agama yang disyari’atkan oleh Allah, pernyataan tersebut ada didalam firman Allah Surat Al-Hajj [22] : 78 :

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مَلَّةً أَيْبِكُمْ إِبْرَاهِيمَ  
هُوَ سَمَّاكُمْ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ  
فَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ (78)

Dan Berjihadlah oleh kamu di jalan Allah dengan sebenar-benar Jihad. Dia (Allah) telah memilih kamu dan Dia (Allah) tidak sekali-kali menjadikan untuk kamu kesempitan dalam agama. (Ikutilah) *Millah*/agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia yang telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu<sup>62</sup>, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka dirikanlah Sholat, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.

Perintah Berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benarnya jihad yang dimaksudkan adalah jihad yang kompleks, karena Allah telah memilih (dari) manusia sebagai pelaksana tugas kekhalifahan di muka bumi. *Millah*/agama yang telah dirintis Oleh Nabi Ibrahim adalah tatanan yang simple dan ringan karena sesuai dengan fitrah dan daya manusia itu sendiri sehingga tidak membuat susah atau mudah untuk dilaksanakan.<sup>63</sup> *Milah*/Agama tersebut lalu berkembang setelah sampai kepada Nabi-nabi setelahnya berkembang semakin sempurna kompleksitas integrasinya kepada *al-din*/Agama. *Al-din* dan *Millah* populer di artikan dengan

---

<sup>62</sup> Maksudnya: dalam Kitab-Kitab yang telah diturunkan kepada nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad s.a.w.

<sup>63</sup> Al-Asfahani, *Mufradat al-Qur'an* (Damsiq, Dar al- Qalam) hlm.773

kata yang sama yaitu agama meskipun didalamnya terdapat persamaan dan perbedaan.

Pernyataan Bahwa agama yang didakwahkan Oleh Nabi Muhammad merupakan penjabaran dari *Millah* Nabi Ibrahim adalah untuk menunjukkan bahwa kewajiban dan hukum yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah hukum yang berlaku dan diterapkan juga pada masa Nabi Ibrahim, penyebutan Nama Ibrahim dalam pernyataan tersebut juga berdasarkan karena orang-orang Arab adalah pecinta Ibrahim, karena mereka termasuk anak-anaknya, maka menyampaikan peringatan tentang hal itu menjadi alasan mereka untuk tunduk menerima agama ini.<sup>64</sup>

Berdasarkan Uraian diatas Nabi Ibrahim betul-betul sosok yang menjadi uswah/teladan bahkan bagi para nabi dan rasul sesudahnya.

## 2. Takwa

Menganggap diri lemah dan mengakui Allah Dzat yang maha kuat merupakan sebab yang akan melahirkan ketaatan untuk mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah baik dalam keadaan terang-terangan maupun tersembunyi yang disebut dengan takwa, dengan sikap ketakwaan tersebut menjadikan individunya tergolong kepada orang yang senantiasa dalam bimbingan dan pengajaran tuhan, akhlak takwa juga muncul dengan banyak mengingat kebaikan yang diberikan oleh allah sebagai nikmat kepada makhluknya<sup>65</sup>

Dalam sebuah hadis Rasulullah bersabda:

---

<sup>64</sup> Fakhr al-Din Ar-Razi. *Tafsir Mafatih al-Ghaib* (Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah) Juz.11 hlm.156

<sup>65</sup> Hafiz Hasan al-Mas'ud, *Taysir al-Khallaq Fi Ilmil Akhlaq*,(Medan,Sumber Ilmu Jaya) hlm.3

أكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً وإن حسن الخلق ليبليغ درجة الصوم والصلاة

Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang lebih baik akhlaknya. Akhlak yang baik itu mencapai derajat puasa dan shalat. (Abu Ya'la dari Anas).<sup>66</sup>

Dari Hadis tersebut dapat kita pahami bahwa Pendidikan Nilai-Nilai Akhlak menempati posisi sebagai materi pokok dalam penanaman nilai-nilai kepada manusia. Sebab, Akhlak itu merupakan perwujudan/manifestasi dari nilai-nilai keimanan dan ketakwaan seseorang yang mencapai derajat shoalat dan Puasa. Baik Buruknya Akhlak menjadi Indikator terhadap kualitas takwanya. Atau sebaiknya, kualitas takwa seseorang dibuktikan dengan Akhlak yang terpancar secara sempurna dalam menjalani realitas kehidupan. ketika ketakwaan seseorang sudah memancar dari akhlak dan perilaku seseorang maka pada saat itulah seseorang akan semakin melaksanakan perintah Allah dan semakin menjauhi larangan Allah. Akhlak seseorang dapat berpengaruh pada ibadah spiritual maupun Ibadah non spiritualnya, pancaran ketakwaan dalam Akhlak Nabi Ibrahim diuraikan dalam Al-Qur'an surat Al-Hajj 32.

ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظَمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ (32)

Siapa saja yang mengagungkan syi'ar-syiar Allah maka sesungguhnya ia termasuk memiliki hati yang bertakwa.

Ibn Abbas meriwayatkan bahwa yang di maksud dengan Mengagungkan adalah membesarkan, menyetujui dan menghormatinya,<sup>67</sup> sedangkan Syiar'-

<sup>66</sup> Jalaluddin al-Suyuti, *Jami'u al-Ahadis*, (dar al-Fikri) jld. 5 hlm. 405

<sup>67</sup> Abu Ja'far At-Thabari, *Jami' al-Bayan fi ta'wil al-Qur'an*, Juz.18 hlm 621

Syi'ar Allah yang dimaksud adalah perintah-perintah Allah<sup>68</sup>, termasuk Manasik haji, tempat melempar Jumrah, Shafa dan Marwah. artinya bahwa takwa menjadi target dari mengerjakan Manasik Haji dan syi'ar-syi'arnya, karena manasik haji dan syi'ar-syiarnya merupakan simbol ketakwaan dan keta'atan yang terjadi pada masa hidup Nabi Ibrahim kepada Allah yang maha menghidupkan dan mematikan, maha menciptakan keteraturan alam, maha mengatur Matahari terbit dari timur dan terbenam dari barat, yang mampu mengobatinya ketika sakit. Keagungan itu menjadi taklif kepada Nabi Ibrahim untuk senantiasa mengerjakan, merekomendasikan dan mendukung syi'ar-syi'ar Allah terlaksana dan membudaya di muka bumi.<sup>69</sup> Hal tersebut menandakan bahwa nabi Ibrahim adalah pribadi yang senantiasa bertahan dan sukses untuk mengerjakan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, baik secara terang-terangan maupun tersembunyi dan menjadi wujud ketakwaannya kepada Tuhannya (Allah) bagi umat setelahnya.

### 3. Tawhid

Tauhid adalah mengesakan Allah dan tidak mempersekutukannya dengan suatu apapun. Pelakunya disebut dengan Muwahhid. Mengetahui ilmu tentang bagaimana berakhlak tauhid berarti memiliki argumentasi yang kuat tentang ilmu-ilmu aqidah sehingga mampu menentukan dengan pasti sifat-sifat Allah sebagai satu-satunya yang berhak untuk disembah.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> Abu Al-Fida' Ibn Katsir, *Tafsir Al-qur'an al-'Azhim*, juz.5 hlm.421

<sup>69</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, Juz,5 hlm.195

<sup>70</sup> Sayyid Husain Affandi, *al-Husun al-Hamidiyah li al-Muhafazah Ala Aqaid al-Islamiyah* (Surabaya, Maktabah ahman Nabhan) hlm. 6

Nabi Ibrahim diberikan Allah kecerdasan untuk mengetahui bahwa itu semua merupakan kesesatan yang nyata sehingga ia berlepas diri dan tidak mau menyembah berhala-berhala yang mereka anggapp sebagai tuhan tersebut, selanjutnya Nabi Ibrahim berfikir keras menemukan tuhan yang sebenarnya sampai pada titik tertentu Nabi Ibrahim mengakui bahwa tuhannya adalah yang menciptakan langit dan bumi dan semua berhala-berhala yang mereka sembah. Dan pada akhirnya Nabi Ibrahim berlepas diri dari apa yang mereka sekutukan kepada Allah. Sikap Nabi Ibrahim tersebut dituangkan didalam Surat Al-An'am [6] : 78-79 berikut :

.... قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ (78) إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (79)

Artinya: “.... Dia berkata: “Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. 78. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan. 79.

Nabi Ibrahim sangat populer disebut sebagai bapak tauhid, karena keberhasilan beliau dalam memberantas dan membatalkan berbagai sembahan selain Allah dimasanya, mulai dari penyembah bintang, bulan dan matahari serta patung-patung yang mereka jadikan sebagai berhala yang mereka sembah. Nabi Ibrahim mendatangi mereka untuk berdialog membicarakan perkara-perkara penyimpangan mereka dan dengan cerdas Nabi Ibrahim dapat dengan terang menjelaskan kepada mereka sifat-sifat Allah tuhan yang sebenar-benarnya.

#### 4. *Taqarrub*

*Taqarrub* adalah perilaku yang membuat seseorang menjadi dekat dengan Allah dan dicintai Oleh Allah dengan cara yang bermacam-macam, pelakunya disebut *Muqarrabin*, Derajat *Muqarrabin* Abd. Al-Qadir Al-kilani mengatakan bahwa orang yang mu'min apabila betul - telah kuat keimanannya disebut *muqinun (yaqin)*, apabila betul - telah kuat keyakinannya disebut (*arif*) orang faham, apabila betul – telah kuat kepafahamannya di sebut berilmu (*'Alim*), apabila betul - telah kuat keilmuannya di sebut pencinta (*muhibban*), apabila betul - telah kuat kecintaannya yang dicintai (*mahbuban*) apabila telah betul-betul ia dicintai disebutlah orang dekat (*muqorrobun*).<sup>71</sup>

Nabi Ibrahim diberikan jalan petunjuk oleh Allah untuk menjadikannya berapa pada puncak kedekatan kepada Allah dengan cara melakukan pengorbanan yaitu menyembelih anaknya Ismail sebagai qurban dalam arti sesuatu yang membuat menjadi dekat kepada Allah, sehingga secara '*Urf*' kata kurban dipakai untuk menyebut sembelihan.<sup>72</sup>

Peristiwa qurban diawali oleh perintah Allah SWT kepada Nabi Ibrahim melalui suatu tanda di dalam mimpinya untuk mengorbankan ismail dengan menyembelihnya, kemudian beliau menyampaikan tanda yang ada di dalam mimpinya kepada ismail, ismail pun menjawab bahwa ia akan bersabar terhadap ketetapan tanda yang diisyaratkan allah kepada ayahnya itu. Nabi Ibrahim membawa Ismail ke suatu tempat yang sepi di daerah Mina untuk disembelih,<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> Al-Kasinzan Al-Husaini, *Mausu'ah al-Kasinzan Fi Ma Isthalaha Alaihi Ahlu al-Tasawwuf wa al-Irfan*, Jilid 2 (Beirut, Darul ayah) hlm.54

<sup>72</sup> Raghīb Al-Asfahani, *Mufradat al-Qur'an* (Damsiq, Dar al- Qalam) hlm.664

<sup>73</sup> (QS. 37:107)

karena pada hakikatnya pengorbanan yang mengakibatkan darah mengalir erat kaitannya dengan tempat dan waktu yang dikhususkan, setelah mereka pada tempat yang telah ditentukan dan sudah posisi siap melakukan inti ritual, lalu Allah menggantikan ismail Al-Dzabih dengan domba. Kisah tersebut dituangkan di dalam Surat Ash-Shaffat Surat Ash-Shaffat [37] : 102-108

Perintah melaksanakan Ibadah Qurban tersebut menuntut sejumlah Akhlak yang betul-betul matang pada pelakunya, karena ibadah kurban dapat dimaknai sebagai manifestasi syukur atas karunia dan nikmat Allah Swt, semangat rela berkorban, sikap dermawan, mengikis sikap tamak, rakus dan serakah, dan merupakan simbol membunuh sifat-sifat kebinatangan, dan sesuai dengan arti harfiyahnya bahwa qurban sama dengan dekat, artinya sebuah upaya untuk mendekatkan dirinya kepada Allah.<sup>74</sup>

Kaitannya dengan Kisah Nabi Ibrahim bahwa pada saat Nabi Ibrahim telah berulang kali gagal mengajak orang-orang yang senantiasa dekat bersamanya untuk menemukan dan beribadah kepada tuhan yang sebenarnya dan pada saat itu Nabi Ibrahim masih belum memiliki keturunan, beliau meninggalkan keluarga, kerabat, persahabatan dan negeri asalnya. Nabi Ibrahim melakukan hijrah psikologis هجرة نفسية sebelum akhirnya Nabi Ibrahim juga melakukan hijrah tempat هجرة مكانية, Nabi Ibrahim berupaya dengan sekuat tenaga meninggalkan segala sesuatu yang dari kehidupan masa lalunya, meninggalkan Ayahnya, keluarganya, rumahnya dan tanah airnya, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan itu. Dia juga menanggalkan setiap rintangan dan setiap kekhawatiran dari

---

<sup>74</sup> Ahmad Mushtofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*. (Mesir: Syarikah Maktabati wa Matba'ati Mustafa al-Halabi, 1946) jld.

dalam dirinya. Mendekat kepada Tuhannya, membebaskan dirinya dari segala sesuatu, menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhannya, sampai tidak menyisakan apapun.<sup>75</sup>

Nabi Ibrahim yakin bahwa Allah akan membimbingnya, menjaga langkahnya, dan mengarahkannya ke jalan yang lurus. Hijrah yang dilakukannya tersebut adalah hijrah secara total dan paripurna dari satu keadaan ke keadaan lainnya, dari berbagai ikatan ke keadaan tanpa ikatan yang menyesakkan di dalam jiwanya sebagai ekspresi ketulusan, penyerahan, ketenangan dan kepastian.

Dalam perjalanan Hijrah yang dilakukannya Allah memerintahkan kepadanya untuk mendo'akan keturunan baginya. Allah pun Mengabulkan do'anya dengan kabar gembira kelahiran Nabi Ismail.

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ (100) فَبَشِّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ (101) فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ  
يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن  
شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (102)

Artinya: “Ya Tuhanku, anugrahkanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh. 100.Maka Kami beri Dia khabar gembira dengan seorang anak yang Amat sabar101. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!” ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar”.102.

<sup>75</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, Juz,6 hlm.187

Ketika Nabi Ismail menginjak usia dewasa dan bisa bekerja, Allah ingin mengangkat derajat Nabi Ibrahim dengan ibadah puncak dalam upaya lebih dekat kepada Allah dengan menurunkan tanda kepada Nabi Ibrahim yang sudah mulai tua untuk mengorbankan Ismail yang sudah lama dinantikan kelahirannya, dipisahkan kehidupan sehari-harinya dari dekatnya, untuk dijadikan sebagai sembelihan qurban, lalu ketika sudah tiba waktu yang telah ditentukan Nabi Ibrahim menyampaikan soal tanda pemberian tuhan yang dialaminya bersama anaknya itu dengan perkataan penuh kasih sayang, wahai anakku sungguh aku melihat tanda dalam tidurku bahwa aku menyembelihmu, bagaimana pendapatmu? :

Nabi Ismail mengetahui bahwa ayahnya adalah seorang yang selalu membenarkan dan melaksanakan perintah Allah, begitu juga Nabi Ismail adalah seorang anak yang memiliki kelembutan hati, maka ia pun menjawab dengan penuh kelemah lembut dan penuh hormat, wahai ayah ku kerjakanlah apa yang diperintahkan Allah, saya insya Allah akan engkau dapati sebagai orang yang sabar.

يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ

سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Ketika nabi Ibrahim mengambil posisi hendak menyembelih Ismail, Ibrahim memalingkan wajahnya sesuai dengan yang diminta oleh Ismail, posisi memalingkan wajah tersebut dilakukan karena Ismail khawatir akan menghalangi ayahnya dari melaksanakan perintah Allah, karena ia tahu bahwa ayahnya

memiliki hati yang sangat berkasih sayang.<sup>76</sup> dalam kondisi yang genting tersebut kemudian hadir malaikat yang menyeru kepada Nabi Ibrahim untuk memberitakan kabar bahwa Nabi Ibrahim telah melaksanakan perintah sesuai tanda yang ada didalam mmimpinya, yaitu membawa anaknya ismail pada posisi siap disembelih untuk dikurbankan ditempat pengurbanan.

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ (103) وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ (104) قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (105) إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ (106) وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ (107) وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ (108) سَلَامٌ عَلَى إِبْرَاهِيمَ (109) كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (110) إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ (111) وَبَشَّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ (112) وَبَارَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَى إِسْحَاقَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِنَفْسِهِ مُبِينٌ (113)

Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya).<sup>103</sup> Dan Kami panggillah dia: “Hai Ibrahim,<sup>104</sup> Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik, <sup>105</sup>. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata,<sup>106</sup> Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.<sup>107</sup> Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian,<sup>108</sup> (yaitu) “Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim”<sup>109</sup> Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.<sup>110</sup> Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.<sup>111</sup> Dan Kami beri Dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang Nabi yang Termasuk orang-orang yang saleh.<sup>112</sup> Kami

---

<sup>76</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, Juz, 6 hlm. 187

limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishaq. dan diantara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata.<sup>113</sup>

Sesudah nyata kesabaran dan ketaatan Ibrahim dan Ismail untuk melaksanakan perintah Allah, maka Allah menghalangi untuk menyembelih Ismail dan untuk meneruskan korban, Allah menggantinya dengan seekor sembelihan (kambing). Peristiwa ini menjadi dasar disyariatkannya Qurban yang dilakukan pada hari raya haji.

Kisah perintah penyembelihan ismail tersebut memperlihatkan betapa Nabi Ibrahim teguh pendirian melaksakan perintah Allah, sabar dalam menghadapi kondisi yang berat itu, serta pasrah dan tawakkal saat meletakkan Ismail pada posisi siap untuk di korbankan. Pengorbanan yang begitu luar biasa tersebut menjadikan Ibrahim menjadi sempurna dalam kedekatannya (*taqarrub*) kepada Allah sebagai al-Khalil.

##### 5. Ikhlah

Amal perbuatan Ibarat sebuah tubuh sedangkan Ruhnya Adalah ikhlah.<sup>77</sup> Bicara tentang keikhlasan dalam konteks akhlak luhur berbeda dengan pembicaraan tentang topik-topik akhlak lainnya. ini karena biasanya kalau kita berbicara tentang akhlak sopan santun seseorang, maka uraiannya dapat dilihat dan diamati secara kasat mata. Tetapi ketika berbicara tentang keikhlasan, maka yang ini walau amat penting dan ditekankan oleh agama dan akhlak, tetapi sangat sulit untuk diukur karena ia tersembunyi dalam hati seseorang. Ikhlas adalah amal hati sehingga hanya diketahui oleh Allah dan pemilik hati, bahkan boleh jadi yang

---

<sup>77</sup> Mushthafa Ghalayain '*Izhatu an Nasyi'in "kitab akhlak wa adabi wa ijtimai'i"*', Beirut. hlm.13

bersangkutan tidak dapat memastikan apakah keikhlasannya telah memenuhi syarat atau belum. Riya' yang merupakan antonim dan ikhlas sedemikian tersembunyi, sampai-sampai ia diibaratkan bagaikan semut hitam yang berjalan di batu yang licin di tengah gelapnya malam, yakni ia tidak terasa, tidak juga terlihat, ia mengalir di dalam diri manusia bagaikan mengalirnya darah dalam tubuhnya.<sup>78</sup>

Kisah Nabi Ibrahim menerima perintah harus meninggalkan Hajar dan ismail di padang tandus, perintah untuk mengorbankan Ismail pada uraian diatas sebenarnya sudah cukup menjadi bukti keikhlasan hati nabi Ibrahim.

#### **B. Nilai-nilai perseorangan (*al-akhlaq al-fardiyyah*) .**

Nilai-nilai perseorangan adalah Nilai-Nilai yang bersangkutan-paut dengan kewajiban seorang hamba kepada dirinya sendiri, kewajiban-kewajiban seperti ini banyak sekali digambarkan dalam Al-Qur'an diantaranya bersikap Istiqomah dalam mengikuti petunjuk-petunjuk Allah dan Rasulnya, Mengendalikan hawa nafsu termasuk hawa nafsu makan dan hawa nafsu seksual, mengendalikan Kemarahan jangan sampai salah sasaran dikarenakan sentimen, menegakan kebenaran, bersikap lemah-lembut, rendah hati, berhati-hati dalam mengambil keputusan, menjauhi buruk sangka, senantiasa bersikap sabar, berusaha menjadi teladan yang baik, hidup sederhana, beramal saleh, berkompetisi dalam kebaikan, pandai melihat dan mendengar, memperhatikan, berhati ikhlas dan masih sangat banyak lagi.<sup>79</sup> diantara ayat-ayat Al-Qur'an Yang bersangkutan-paut dengan kewajiban hamba kepada dirinya tersebut antara lain: Kesucian jiwa (QS 91:9-10;

---

<sup>78</sup> M. Quraish Shihab, *Apa yang hilang dari kita Akhlak*, (Lentera Hati, 2016) hlm. 126

<sup>79</sup> Mardani, *Pendidikan agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Kencana 2017) hlm.69

89:27-30). Lurus (QS 41:6; 11:112). Menjaga diri (QS 24: 30-31,33, 60,23: 1-7 33: 32) Menguasai nafsu (QS 79: 40-41; 38: 26; 4:135). Menjaga nafsu makan dan seks (QS 2 183-185, 187, 222; 23:5-6). Menahan rasa marah (QS 3:134; 42:37). Benar (QS 9:119; 39:33). Teguh pendirian (QS 9:7). Lemah lembut dan rendah hati (QS 31: 19). Berhati-hati dalam mengambil keputusan dan berlaku teliti dalam mengambil tindakan (QS 17: 36; 4:94). Menjauhi buruk sangka (QS 49:12). Tetap dan sabar (QS 74:7; 16:127; 13 22; 2:155,177,214; 3:186, 200; 39:10; 46:35). Teladan yang baik (QS 33:21). Sederhana (17:29,110; 25:67; 55:7-9). Beramal saleh (11:7; 18:7,30 23: 100). Berlomba-lomba dalam kebaikan (2:148; 5:48). Berhati ikhlas (2:272; 4:146). Pintar mendengar dan menyeleksi informasi (49: 6).

Berkaitan dengan *Akhlak fardiyah* tersebut dalam kisah Nabi Ibrahim :

#### 1. Siddik

kata Shiddik adalah *shigot mubalaghah* dari kata *shadaqa/shidqu*, yang berarti selalu berlaku benar belum pernah berdusta karena di pelihara dan di jaga oleh Allah, Shiddik mampu mengajak untuk berbuat benar dan menghindari berdusta.<sup>80</sup> Kata Ash – Sidq diartikan dengan benar/kebenaran, kata tersebut juga memiliki arti yang sangat beragam sesuai dengan konteksnya. Yang paling sering dinalar adalah berkaitan dengan perkataan atau ucapan, pelakunya disebut Siddik. Sementara pakar seperti Raghib Al-Asfahani mendefenisikan As-Shidq dengan pemberitaan yang sesuai dengan isi hati sekaligus sesuai dengan kenyataan, dan

---

<sup>80</sup> Ahmad Mushtofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*. (Mesir: Syarikah Maktabati wa Matba'ati Mustafa al-Halabi, 1946) jld. 16 hlm. 55

Shiddik dengan yang berlimpah kebenarannya dan benar aqidahnya serta dapat ia buktikan dengan perbuatannya.<sup>81</sup>

Jika dikaitkan dengan tugas kenabian Ibrahim artinya telah menyampaikan risalah kepada ummat, kaitannya dengan Nabi Ibrahim Adalah Bahwa di tuangkan dalam Surat Maryam [19] : 41 bahwa Nabi Ibrahim di sifati dengan صِدِّيقًا. Shiddik juga berarti benar dalam ucapannya, perbuatannya dan juga benar dalam membenarkan hal-hal gaib, dan membenarkan ayat-ayat Allah, kitab-kitab dan para rasul. Senada dengan itu Quraish Shihab dalam dalam tafsir Al-Mishbah memberikan keterangan bahwa kata shiddiq merupakan bentuk hiperbola dari kata shidq/benar, yakni orang yang selalu benar dalam sikap, ucapan, dan perbuatan. Pengertian bahwa apapun dan kapanpun selalu benar dan jujur, tidak ternodai oleh ke bathilan, yang selalu muncul dari kata dan sikapnya adalah yang haq. Selain itu pula shiddiq berarti orang yang selalu membenarkan tuntunan ilahi dengan pembenaran melalui ucapan yang dibuktikan dengan pengamalan<sup>82</sup>

Dalam kisah Nabi Ibrahim ada tiga kondisi yang mirip seperti beliau sedang melakukan dusta atau bahkan ada yang mengatakannya berdusta dalam keadaan yang diperbolehkan, sikap yang seolah berdusta dalam ketiga kondisi tersebut muncul karena Nabi Ibrahim juga memiliki sifat *Hifdzunnafsi* artinya melakukan suatu perbuatan yang dipertimbangkan untuk menjaga keselamatan jiwa bersama prasangka baik kepada Allah swt. kondisi yang pertama adalah seperti pada Surat Al-Anbiya' : 62-65 berikut :

---

<sup>81</sup> Raghil Al-Asfahani, *Mufradat al-Qur'an* (Damsiq, Dar al- Qalam) hlm.479

<sup>82</sup> M.Quraisy Shihab, *Tasir Al-Misbah* (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran) (Jakarta, Lentera Hati, 2007, Jilid 7) hlm.458

قَالُوا أَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِالْهَيْتِنَا يَا إِبْرَاهِيمَ (62) قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَاسْأَلُوهُمْ إِنَّ  
كَانُوا يَنْطِقُونَ (63) فَرَجَعُوا إِلَىٰ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ الظَّالِمُونَ (64) ثُمَّ نَكِسُوا عَلَىٰ  
رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا هَؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ (65))

Artinya: “Mereka bertanya: “Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan Kami, Hai Ibrahim?” 62. Ibrahim menjawab: “Sebenarnya patung yang besar Itulah yang melakukannya, Maka Tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara”.63. Maka mereka telah kembali kepada kesadaran dan lalu berkata: “Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang Menganiaya (diri sendiri)”, Kemudian kepala mereka Jadi tertunduk (lalu berkata): “Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara.”

Ketika beliau menjawab pertanyaan Raja Namrud dan pengikutnya tentang siapa yang telah menghancurkan patung-patung mereka Nabi Ibrahim menjawab bahwa yang melakukannya adalah yang paling besar dari mereka dengan menunjuk dengan ibu jarinya patung besar yang sengaja tidak ia hancurkan untuk menyadarkan mereka bahwa patung tersebut tidak bisa berbuat apa-apa dalam menyelamatkan mereka, yang dimaksudkan oleh Nabi Ibrahim adalah makna kinayah bahwa yang melakukannya adalah manusia, karena manusia pada hakikatnya lebih besar kemuliaannya dari pada patung, atau Nabi bisa juga difahami bahwa yang di maksud makna kinayahnya adalah induk jarinya yang merupakan jari paling besar diantara kelima jari tangannya, sebab ibu jari merupakan pusat kekuatan ketika menggenggam alat yang ia gunakan untuk

menghancurkan patung-patung itu. ucapan mereka bahwa patung-patung itu tidak dapat berbicara menunjukkan keberhasilan Nabi Ibrahim dalam mengarahkan kesadaran mereka bahwa tuhan yang mereka sembah bahkan tidak dapat membela dirinya sendiri.<sup>83</sup>

Kondisi kedua ketika Nabi Ibrahim diajak untuk ikut serta mengikuti kebiasaan yang mereka lakukan secara rutin tiap tahun sebagai penyembah bintang-bintang dan dan lain-lain sebagai tuhan mereka, mereka hendak melakukan perayaan keluar kampung untuk berpesta dalam rangka perayaan dan melakukan ibadah ritual mereka, Nabi Ibrahim tidak bersedia ikut dan menjawab *إِنِّي سَقِيمٌ* (saya sedang sakit) akan tetapi ungkapan tersebut mengandung makna yang artinya senada dengan *سَأَسْقَمُ* (saya nanti akan sakit) dianalogikan dengan firman Allah *إِنَّكَ مَيِّتٌ* (sesungguhnya engkau mati) yang semakna dengan kalimat *سَتَمُوتُ* (sesungguhnya nanti engkau akan mati) pada surat Azzumar ayat 30.

Ketiga. adalah ketika Nabi Ibrahim Menjawab pertanyaan pembesar Mesir ketika Nabi Ibrahim ditanya tentang apa hubungannya dengan Hajar, Nabi Ibrahim menjawab bahwa Hajar adalah saudarinya, jawaban ini dipilih oleh Ibrahim karena adanya informasi yang sampai kepada Nabi Ibrahim bahwa mereka sedang berhadapan dengan seorang pembesar yang rakus kepada wanita yang cantik meskipun mendapatkannya harus membunuh suaminya. Yang dimaksud oleh Nab Ibrahim adalah bahwa hajar merupakan saudarinya dalam

---

<sup>83</sup> Fakhr al-Din Ar-Razi. *Tafsir Mafatih al-Ghaib* (Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah) Juz.11 hlm.34

iman dan keyakinan. Jawaban Ibrahim tersebut sekaligus memberikan pendidikan kepada hajar bahwa orang yang se iman dan se keyakinan merupakan saudara.<sup>84</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa selain memiliki sifat siddik Nabi Ibrahim juga merupakan seorang yang memiliki akhlak *Hifzunnafsi*/ menjaga keamanan Jiwa, al-Rasyid/berfikir cerdas dan al-Ikhwah / persaudaraan.

## 2. *Sahamah* (Rendah Hati)

Diantaranya dapat dilihat dalam surah Ash-Shaffat berikut ini:

وَإِنَّ مِنْ شِيعَتِهِ لِإِبْرَاهِيمَ (٨٣) إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ (٨٤) إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَاذَا تَعْبُدُونَ (٨٥) أَفُنْفَكُوا إِلَهَةً دُونَ اللَّهِ تُرِيدُونَ (٨٦) فَمَا ظَنَنْتُمْ بِرَبِّ الْعَالَمِينَ (٨٧) فَنَظَرَ نَظْرَةً فِي النُّجُومِ (٨٨) فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ (٨٩) فَتَوَلَّوْا عَنْهُ مُدْبِرِينَ (٩٠) فَرَاغَ إِلَىٰ آلِهِتِهِمْ فَقَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ (٩١) مَا لَكُمْ لَا تَنْتَفِقُونَ (٩٢) فَرَاغَ عَلَيْهِمْ رَبًّا بِالْيَمِينِ (٩٣) فَأَقْبَلُوا إِلَيْهِ يَزْفُونَ (٩٤)

Artinya: “ Dan sesungguhnya antara para rasul yang termasuk golongannya (Nuh) yang kami utus kepada umat terdahulu adalah Ibrahim 83.<sup>85</sup> (Ingatlah olehmu) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci :<sup>86</sup> (ingatlah olehmu) ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya: “ Apakah yang kamu sembah itu ? Apakah kamu menghendaki sembahen-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong? Maka Apakah anggapanmu terhadap Tuhan semesta alam?” Lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang. Kemudian ia berkata:” Sesungguhnya aku sakit”. Lalu mereka berpaling daripadanya dengan membelakang. Kemudian ia pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala

<sup>84</sup> Abu Al-Fida' Ibn Katsir, *Tafsir Al-qur'an al-'Azhim*, juz.5 hlm.350

<sup>85</sup> Maksudnya: Ibrahim Termasuk golongan Nuh a.s. dalam keimanan kepada Allah dan pokok-pokok pelajaran agama.

<sup>86</sup> Maksud datang kepada Tuhannya ialah mengikhlaskan hatinya kepada Allah dengan sepenuh-penuhnya.

mereka; lalu ia berkata: “ Apakah kamu tidak makan? <sup>87</sup> Kenapa kamu tidak menjawab? Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat). Kemudian kaumnya datang kepadanya dengan bergegas.

Para mufassir berbeda pendapat tentang makna *من شعيبته* Al-Maraghi mengatakan bahwa Nabi Ibrahim adalah seorang nabi yang mengikuti manhaj dan sunnah nabi nuh dalam aqidah dan percaya kepada kebangkitan teguh memegang agama serta sabar dan tabah terhadap kaumnya yang mendustakan Allah dan kerasulannya serta apa yang didakwahnya kepada mereka. Fakhru Al- Razy mengatakan bahwa pengarang tafsir Al-Kasysyaf mengatakan bahwa jarak masa hidup Nabi Ibrahim dan Nabi Nuh ada sekitar 2640 tahun dan diantara masa kerasulan mereka berdua ada Nabi Hud dan Nabi Shaleh, makna yang lebih tepat dan lebih utama yang di maksud adalah Nabi Nuh.<sup>88</sup> Dari uraian diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa Nabi Ibrahim memiliki aqidah yang lurus. Teguh dalam memegang agama, sabar dan tabah menghadapi kaumnya.

Nabi Ibrahim dengan ketulusan hatinya kepada Allah dan kemurnian niatnya ( *قَلْبٍ سَلِيمٍ* ) kepada kaumnya datang berdakwah kepada ayahnya dan juga orang-orang yang menyembah berhala pada saat itu dengan sebuah pertanyaan tentang apa yang mereka sembah itu. Pertanyaan tersebut dilontarkan oleh Nabi Ibrahim sebagai manifestasi sikapnya yang mengingkari dan menolak berhala yang mereka sembah, karena menurutnya orang yang memiliki pemikiran waras

---

<sup>87</sup> Maksud Ibrahim dengan Perkataan itu, ialah mengejek berhala-berhala itu, karena dekat berhala itu banyak diletakkan makanan-makanan yang baik sebagai sajian-sajian.

<sup>88</sup> Fakhir al-Din Ar-Razi. *Tafsir Mafatih al-Ghaib* (Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah) juz.13 hlm.131

tidak boleh bergantung apalagi menyembah kepada sesuatu apapun yang tidak dapat memberi mashlahat dan madharat, .

Nabi Ibrahim juga mengecam bahwa apa yang mereka sembah adalah salah dan sesat seraya mengatakan, ”bagaimana sebenarnya menurut kalian cara beribadah yang hakiki kepada tuhan semesta alam? Ataukah kalian tidak mengetahui siapa yang berhak atas semua itu sampai kalian mengangkat patung sebagai tandingannya? <sup>89</sup>

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa Nabi Ibrahim memiliki aqidah yang shahih ( صحة العقيدة ) karena masih memiliki aqidah yang sama dengan Nabi Nuh meskipun jarak dari keduanya sudah cukup lama, Nabi Ibrahim juga memiliki Hati yang sehat ( سلامة القلب ) dan jiwa yang bersih ( خلوص الضمير ) .Dan dengan akidah, hati dan jiwa yang sehat ini, dia mencela apa yang disembah oleh ayahnya kaumnya.

### 3. Iqdam

Berani diartikan mempunyai hati yang mantap dan percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan. orang yang berani membela kebenaran dengan resiko apa pun dan takut untuk berbuat yang tidak benar disebut Pemberani. Sifat ini berada diantara dua sifat tercela yaitu Tahawur (Sok Berani) dan Jubun (Penakut). Orang yang sok berani melakukan sesuatu akan tetapi tidak bersedia menerima resiko. Sebaliknya, penakut adalah orang yang takut membela kebenaran dengan resiko ataupun tidak.

---

<sup>89</sup> Ahmad Mushtofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*. (Mesir: Syarikah Maktabati wa Matba'ati Mustafa al-Halabi, 1946) jld.21 hlm.70

Menegakkan kebenaran sangat membutuhkan keberanian, terutama menghadapi orang-orang yang memiliki kekuatan atau kekuasaan. Seorang pemberani dituntut untuk bisa menyampaikan kebenaran kepada siapa pun, termasuk kepada penguasa yang zalim (aniaya). Terkait dengan ini, Nabi Ibrahim demi menunjukkan kebenaran dengan membongkar kelemahan patung yang disembah kaumnya berani berbuat sesuatu yang mengundang kemarahan raja namrudz. Akan tetapi Nabi Ibrahim melakukan itu dengan keberanian yang ia miliki semata-mata karena ia yakin bahwa apa yang akan ia tunjukkan adalah suatu kebenaran yang harus di buktikan.

Selain keberanian diatas tidak kalah penting lagi keberanian Nabi Ibrahim untuk bertahan menjinakkan Nafsunya untuk tetap menjalankan perintah Allah. Nafsu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manusia, karena merupakan salah satu milik manusia. Nafsu tidak mungkin dapat dihilangkan. Yang harus diupayakan bukan menghilangkan nafsu, tetapi melawan atau mengendalikan nafsu. Jika nafsu dikendalikan, maka nafsu akan menjadi tenang (*nafs mutmainnah*), sehingga dapat mengantarkan seseorang ke surga. Allah berfirman: “Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama’ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.” (QS. al-Fajr [89]: 27-30). Keberanian Nabi Ibrahim dalam ini antara lain adalah berani mengambil jalan untuk membiarkan Hajar dan Ismail berada di padang gersang, dan berani untuk menyampaikan niatnya kepada Ismail untuk menjalankan perintah Allah. dan berani menyaksikan bagaimana Allah

menghidupkan dan mematikan makhluk. Keberanian inilah yang merupakan keberanian sejati.

### C. Nilai-nilai kekeluargaan (*al-akhlaq al-usratiyyah*).

Keberadaan keluarga merupakan sebagai sebuah institusi, Sehingga setiap warga negara dilindungi dan diatur oleh masing-masing Negara itu sendiri, tidak terkecuali negara Indonesia, keberadaan institusi keluarga ini diakui setelah pernikahan dilakukan. Pengakuan ini merupakan bukti adanya undang-undang yang mengatur tentang perkawinan dan sejumlah peraturan kependudukan termasuk diantaranya ketentuan yang berhubungan dengan keberadaan keluarga.

Pernikahan adalah sebuah ikatan batin antara dua orang yang berbeda jenis kelamin sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga). Keberadaan keluarga dan pengelolaannya juga diakui dan diatur dalam agama islam, sejak masa memulai sebuah keluarga sampai dengan bagaimana seseorang mengelola kehidupan berumah tangga, bagaimana seseorang menjadi kepala rumah tangga, menjadi suami atau menjadi istri dalam sebuah rumah tangga, menjadi anak dan menjadi orang tua, menjadi kakak atau menjadi adik, serta aturan antar keluarga sebagai jiran tetangga dan sebagainya, semuanya mempunyai aturan yang diatur dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Keluarga sebagai institusi juga merupakan pendidik pertama dan utama bagi setiap anak, tentunya mempunyai peran urgent terhadap perkembangan Pendidikan anak.

Yang termasuk bagian dari kewajiban-kewajiban terhadap keluarga dalam hal ini antara lain adalah :

- a. Kewajiban-kewajiban kepada orang tua dan anak-anak.
  - 1) Berbuat baik dan menghormati orangtua (QS 4:36; 29: 8-9; 31: 14-15; 46: 15-20).
  - 2) memelihara kehidupan anak-anak (QS 17: 31; 81:8,9,14).
  - 3) Memberikan pendidikan akhlak kepada anak-anak dan keluarga pada umumnya (QS 31:12-19; 33: 59; 66:6).
- b. Kewajiban suami-isteri:
  - 1) Peraturan mengenai perkawinan, seperti:
    - a) hujung yang terlarang (QS 4:22-24).
    - b) hujung yang dihalalkan (QS 4:24-25; 5:5).
    - c) hal-hal yang disunnahkan (QS 4:23; 66:5; 33:28-29).
    - d) kerelaan yang miitlak dan timbal-balik (QS 4:19; 2:232).
    - e) mahar (QS 4:4; 5:5).
    - f) syarat-syarat beristeri lebih dan satu (poligami) (QS 4:3).
  - 2) Kehidupan rumah tangga yang meliputi antara lain :
    - a) Hubungan suci dan terhormat (QS 4:1; 24:32).
    - b) Tujuan-tujuan perkawinan (QS 30:21; 2:223).
    - c) Membanyakkan keturunan (QS 16: 72).
    - d) Persamaan hak dan kewajiban (QS 2:228; 4:32,34).
    - e) Perhubungan kemanusiaan (QS 65: 6).
    - f) Pergaulan yang baik walaupun benci (QS 4:19, 129).
    - g) Berusaha memperbaiki dalam keadaan berselisih (QS 4:128).
    - h) Mencari perdamaian melalui perantara (QS 4:35).

3) Talak, yang meliputi antara lain:

- a) Perpisahan (QS 2: 226-227).
- b) Tempat tinggal dan perlakuan yang baik sambil mengharap perdamaian (QS 65: 1,6).
- c) Soal 'Iddah (QS 2:228, 234;33: 49; 65:4).
- d) Tidak mengambil harta isteri yang ditalak (QS 4:20).
- e) Talak bain hanya untuk kali yang ketiga (QS 2:229-230).
- f) Rujuk (QS 2:228).
- g) Ganti-rugi bagi yang ditalak pada umumnya (QS 2:241).

- c. Kewajiban-kewajiban terhadap kaum kerabat, yang meliputi antara lain: pemberian kepada kaum kerabat (QS 30:38), dan wasiat (QS 2:180-182,240; 5:106-108).
- d. Warisan, yang meliputi antara lain: hak-hak ahli waris (QS 4:7), prinsip-prinsip pembagian waris (QS 4:11-12; 33:176) dan warisan sebagai pemberian Allah bukan sebagai hak.

Berdasarkan Kisah Nabi Ibrahim di dalam Al-Quran ditemukan akhlak yang berkaitan dengan nilai akhlak *usratiah* sebagai berikut:

#### 1. Wasiat

Nabi Ibrahim dalam hidupnya selalu memberikan pengajaran dan wasiat yang mendidik kepada keluarganya, diantara wasiat tersebut diabadikan didalam al-Qur'an sebagai pengajaran bagi ummat setelahnya, diantara wasiat tersebut antarlain firman Allah Surat Al-Baqarah [2] : 131-134:

وَمَنْ يَرْغَبْ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدِ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ (١٣٠) إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ (١٣١) وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (١٣٢) أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (١٣٣) تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٣٤)

Artinya: “Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan Sesungguhnya Dia di akhirat benar-benar Termasuk orang-orang yang saleh. 130. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: “Tunduk patuhlah!” Ibrahim menjawab: “Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam”.131. Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’qub. (Ibrahim berkata): “Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam”.132. Adakah kamu hadir ketika Ya’qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” mereka menjawab: “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya”.133. Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggung jawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan.” 134. Q.S Al-Baqarah [2] : 130-134.

Ayat ini turun berkenaan dengan Abdullah bin Salam ketika mengajak dua anak saudaranya Salamah dan Muhajir untuk memeluk Islam. Ia berkata kepada kedua anak tersebut, Sesungguhnya kalian berdua telah mengetahui firman Allah di dalam kitab Taurat, “Sesungguhnya Aku mengutus dari keturunan Ismail seorang nabi yang bernama Ahmad, maka barangsiapa yang beriman kepadanya, maka ia telah diberi hidayah dan mendapat petunjuk, dan barangsiapa yang tidak mengimaninya, maka ia adalah terlaknat,” maka Salamah masuk ke dalam islam dan Muhajir menolak, maka turunlah ayat ini, untuk menjelaskan tentang orang yang menolak *Millah* Nabi Ibrahim adalah orang yang bodoh.<sup>90</sup>

Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa agama (*Millah*) yang sedang dianut oleh ummat muhammad adalah agama ( *Millah* Nabi Ibrahim yang sudah membatalkan penyembahan kepada segala bentuk berhala-berhala dan tuhan-tuhan tandingan yang mereka sekutukan dengan argumen tidak dapat memberi manfa’at dan madharat dan argumen lainnya.

Nabi Ibrahim juga telah memberikan wasiat yang sangat luar biasa kepada keluarganya sebagai bentuk tanggung jawab menjaga diri dan keluarganya supaya tidak tergelincir kembali kepada kemusyrikan - kemusyrikan yang menyeret mereka kembali kepada akidah yang sesat dan akhlak yang rusak dan tercela. Wasiat yang mengajarkan bahwa Allah telah memilihkan islam sebagai satu-satunya agama yang diterima oleh Allah sebagai ajaran agama yang lurus dan pengamalan yang membawa keselamatan dan menolak selainnya.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Jalal ad-din al-suyuti, *Lubab An-Nuqul Fi Asbab An Nuzul*, Beirut, muassasah al kutub al tsqafah, hlm.26

<sup>91</sup> Ahmad Mushtofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*. (Mesir: Syarikah Maktabati wa Matba’ati Mustafa al-Halabi, 1946) jld. 1, hlm.221

## 2. Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku, didalam kisah nabi Ibrahim dalam Surat Ali Imran 95-97 berikut:

قُلْ صَدَقَ اللَّهُ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (95) إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ  
لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ (96) فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ  
عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ (97)

Katakanlah: “Benarlah (apa yang difirmankan) Allah”. Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia, Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.

Firman Allah “Katakanlah Benarlah Apa yang difirmankan Allah ( قُلْ صَدَقَ اللَّهُ ) merupakan penekanan terhadap ayat sebelumnya yang berbicara tentang semua makanan yang dihalalkan kepada bani israil, dan untuk orang yahudi diharamkan sebagiannya sebagai balasan perbuatan buruk mereka sendiri.

Penekanan pembenaran ini mengindikasikan bahwa apa yang didakwahkan oleh nabi Muhammad saw adalah ajaran yang sama dengan Nabi Ibrahim baik dalam perkara ushul maupun perkara furu'<sup>92</sup>, dan menjadi bukti kenabian Nabi Muhammad pada waktu itu, karena berita tersebut tidak mungkin sampai kepada nabi Muhammad kecuali melalui wahyu. Itu sebabnya setelah mengetahui kenyataan bahwa Nabi Muhammad telah menerima wahyu tentang ajaran Nabi Ismail bin Nabi Ibrahim tersebut turun perintah فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا (Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus).<sup>93</sup>

Ketika turun ayat barang siapa yang mencari agama selain agama Islam, maka sekali kali tidak diterima (agama itu) dari padanya, dan di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. Orang-orang Yahudi berkata, Kami orang-orang Islam” kemudian Nabi berkata kepada mereka, “Sesungguhnya Allah mewajibkan Muslim untuk menunaikan haji ke Baitullah,” mereka menolak dan berkata, “Tetapi Allah tidak mewajibkannya kepada kami”, maka turunlah firman Allah, ‘Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha kaya dari seisi alam (tidak butuh kepada apapun termasuk ibadah haji yang mereka lakukan) .<sup>94</sup>

Hubungan antara perintah Allah untuk menaati Nabi Ibrahim dikaitkan dengan perintah melaksanakan Ibadah Haji dalam waktu-waktu yang ditetapkan merupakan apresiasi terhadap kedisiplinan Nabi Ibrahim dalam membangun

---

<sup>92</sup> Sirojuddin al-Dimasqi, *al-Lubab Fi Ulum al-Kitab Jilid.9* (Maktabah Syamilah (Maktabah Aswaja) Versi 3.44 ) jilid.4 hlm.221

<sup>93</sup> Ahmad Mushtofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*. (Mesir: Syarikah Maktabati wa Matba'ati Mustafa al-Halabi, 1946) jld. 4. hlm. 6

<sup>94</sup> Jalal ad-din al-suyuti, *Lubab An-Nuqul Fi Asbab An Nuzul*, Beirut, muassasah al kutub al tsqafah, hlm.59-60

pondasi tatanan keteraturan dalam melaksanakan semua perintah Allah, Nabi Ibrahim berhasil membangun rumah pertama di bakkah menjadi simbol keberhasilan Nabi Ibrahim dalam merintis tatanan kehidupan ummat setelahnya. Maqam Ibrahim menandakan kokohnya pendirian Nabi Ibrahim, kata maqam serumpun dengan kata istiqamah yang berarti disiplin. Secara tersirat ayat tersebut menggambarkan bahwa disekitar baitullah ada bekas kedisiplinan yang sudah dirintis oleh Nabi Ibrahim untuk kemudian di ikuti oleh umat-umat sesudahnya.

### 3. Kesederhanaan

Kesederhanaan dapat diartikan dengan tidak tinggi dan tidak pendek atau juga bisa diartikan dengan bersahaja dan tidak berlebih-lebihan. Allah mengajarkan kesederhanaan dalam hidup bukan hanya dalam kebutuhan fa'aly akan tetapi juga dalam perkataan bahkan dalam berdo'a dan beragama. Kesederhanaan tidak dapat diukur dengan pasti secara matematis dan pasti, sehingga kesederhanaan sering diukur berdasarkan prinsip kewajaran menyesuaikan dengan nilai yang menjadi norma kebiasaan yang berlaku.<sup>95</sup> Kesederhanaan dalam hidup akan menghasilkan pribadi yang tidak meninggi dan menyombongkan diri, kesederhanaan juga akan membentuk pribadi yang pandai bersyukur kepada Allah, sikap merendah hati dan bersyukur Nabi Ibrahim tergamabar dari Al-Qur'an Surat Ibrahim 35-41 berikut ini :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ (35) رَبِّ  
إِنَّهُمْ أَكْثَرُونَ ۚ وَاللَّذِينَ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (36) رَبَّنَا  
إِنِّي اسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً

<sup>95</sup> M. Quraish Shihab, *Apa yang hilang dari kita Akhlak*, (Lentera Hati, 2016) hlm.194

مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارزُقُهُمْ مِنَ النَّمْرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ (37) رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ وَمَا يَخْفَى عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ (38) الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ (39) رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ (40) رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ (41)

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: “Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. 35. Ya Tuhanku, Sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, Maka Barangsiapa yang mengikutiku, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golonganku, dan Barangsiapa yang mendurhakai Aku, Maka Sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. 36. Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur. 37. Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang Kami sembunyikan dan apa yang Kami lahirkan; dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. 38. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha mendengar (memperkenankan) doa. 39. Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku. 40. Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan

kedua ibu bapakmu dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)". 41.

Firman Allah "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman" telah di ijabah oleh Allah. Meskipun sebagian dari Anak keturunan Nabi Ibrahim ada yang di ijabah dan ada yang tidak untuk menjadi keturunan yang mengesakann Allah, kelahiran Nabi Muhammad dan keberhasilannya telah membuktikan bahwa di negeri tempat beliau memanjatkan doa telah dikabulkan Allah, terbukti bahwa mekah adalah negeri al-haram, dilarang untuk menumpahkan darah, tidak ada yang dianiaya didalamnya dan hewan buruannya tidak boleh diburu dan tidak ada yang dikucilkan.<sup>96</sup> Kenyataan ini juga disinggung firman Allah dalam surat Al-Ankabut : 67 dan al-Qashash : 57.

Dan Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa Sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok. Maka mengapa (sesudah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang bathil dan ingkar kepada nikmat Allah?. Al-Ankabut : 67

Dan mereka berkata: "Jika Kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya Kami akan diusir dari negeri kami". dan Apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah Haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh- tumbuhan)

---

<sup>96</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halibi, 1993. juz. 13. hlm. 159

untuk menjadi rezki (bagimu) dari sisi Kami?. tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Dibalik kekuatan do'a yang dipanjakan oleh Nabi Ibrahim itu, beliau menyadari bahwa tidaklah semua manusia akan dengan mudahnya mengikuti *Millah* yang telah ia wasiatkan kepada anak cucunya, sehingga ia meminta keampunan kepada Allah untuk mereka, memintakan rahmat kasih sayang Allah untuk mereka dan memohon supaya mereka diberi kesempatan bertaubat dan mendapat petunjuk kejalan yang lurus, bahkan beliau memenuhi janjinya untuk mendoakan ampunan kepada ayahnya yang sudah jelas tidak mengikuti seruannya untuk menyembah allah semata, akhlak seperti itu muncul karena Nabi Ibrahim menyadari apa yang dicapai dan dimiliki oleh manusia tidak serta merta menjadikannya mencapai semua keinginannya. Selain itu Nabi Ibrahim dengan kesederhanaannya menjadi pribadi yang pandai mensyukuri apa yang telah anugerahkan kepadanya berupa keturunan yang mengikuti beliau dalam mengesakan Allah.

#### **D. Nilai-nilai sosial (*al-akhlaq al-Ijtima'iyah*) .**

Setiap agama mengajarkan penyerahan diri seutuhnya kepada tuhan. Penghambaan kepada Tuhan ini diwujudkan dalam bentuk kesiapan mengikuti semua petunjuk Nya. Manusia menjadi hamba hanya bagi Tuhan, tidak menghambakan diri pada yang lain, juga tidak diperhambakan oleh manusia lain. Dengan demikian terlihat jelas esensi nilai keadilan antar sesama manusia sebagai sesama makhluk Tuhan. Dalam Ajaran Islam manusia diamanahkan untuk menjadi khalifah di muka bumi dalam arti untuk menciptakan kemashlahatan

dalam segala lini/ *rahmatan lil 'alamin* sebagai salah satu visi terpenting dalam fase kehidupan yang dijalani oleh setiap manusia yang dilahirkan. Berangkat dari visi tersebut sebagai seorang khalifah hendaknya memiliki nilai akhlak sosial untuk melaksanakan amanah yang ditugaskan kepada masing-masing individu masyarakat.

Nilai-nilai akhlak sosial antara lain: memenuhi amanah, bersikap Pemaaf, berbuat ihsan terutama kepada fakir miskin, mengajak berbuat baik dan mencegah kejahatan, menyebarkan ilmu pengetahuan, memelihara persaudaraan, bersifat pemurah, mencela kekikiran, mohon izin sebelum masuk rumah orang lain, memberi salam ketika masuk rumah, membalas salam, berkata-kata dengan lemah lembut, berpamitan ketika hendak pulang. Nilai-nilai akhlak sosial tersebut juga diuraikan dalam Al-Qur'an, diantaranya ialah :

a. Yang diperintahkan:

- 1) Memenuhi amanah (QS 4:58; 2:283; 23:8).
- 2) Mengatur perjanjian untuk menyelesaikan hal yang meragukan (QS 2: 282-283).
- 3) Menepati janji (QS 3 76; 6:152; 2:177; 13:20; 17:34; 23:8).
- 4) Memberi persaksian yang benar (QS 6:152; 4:135).
- 5) Mendamaikan orang mukmin yang berselisih (QS 49:10; 8:1; 4:114).
- 6) Memaafkan (QS 4:149; 2:237; 3:134; 42:37,40).
- 7) Kasih sayang timbal-balik (QS 48:29; 5:54; 90:17).
- 8) Memelihara hubungan silaturahmi (QS 4:1; 13:21).
- 9) Tolong-menolong (ta'awun) (QS 5:2).

- 10) Membelanjakan harta di jalan Allah (QS 2:215,273).
  - 11) Memuliakan tamu (QS 51:25-27).
  - 12) Menyempurnakan takaran dan timbangan (QS 17:35; 11: 85; 26:181-182).
  - 13) Mengembangkan harta anak yatim (QS 2:220; 18:77,82).
  - 14) Memerdekakan hamba atau memudahkan pembebasannya (QS 2:177; 90:12-13).
  - 15) Jangan mengabaikan kejahatan orang yang berbuat jahat (QS 42:39).
  - 16) Membalas kejahatan dengan kebaikan (QS 13:22).
  - 17) Mengajak kepada kebaikan dan melarang kemungkarannya (QS 5:2; 3:104,110; 16:90; 103:1-3).
  - 18) Menyebarkan ilmu pengetahuan (QS 5:67; 9:122).
  - 19) Persaudaraan dan sifat pemurah (QS 59:9).
  - 20) Kecintaan secara umum (QS 3:119).
  - 21) Keadilan, kasih sayang dan ihsan (QS 16:90).
- b. Yang terlarang:
- 1) Membunuh manusia (QS 5:32; 4:92-93; 17:33).
  - 2) Membunuh anak-anak karena takut miskin (QS 17:31; 60:12).
  - 3) Menduri (QS 5:38; 60:12).
  - 4) Zina (QS 17:32; 60:12).
  - 5) Menipu/curang (QS 83:1-3 7:85).
  - 6) Riba (QS 2:278-279).
  - 7) Judi (maysir) (QS 2:219; 5:90,91).

- 8) Hak milik yang tidak halal (QS 4:29; 5:42; 89:19).
- 9) Memakan harta anak yatim (QS 4:2, 6; 17:34).
- 10) Menyuruh kemungkar dan melarang berbuat kebaikan (QS 9:67).
- 11) Menganiaya (QS 20:111; 42:42; 25:19-21).
- 12) Mengkhianati amanah (QS 8:27).
- 13) Menipu dan mengkhianati (QS 4:107; 8:58).
- 14) Menipu dan merusak hakim (QS 2:188).
- 15) Membela pengkhianat (QS 4:105,107).
- 16) Kata-kata palsu dan saksi-saksi palsu (QS 22:30).
- 17) Menyembunyikan kebenaran (QS 2:159,283).
- 18) Berkata buruk (QS 4:149).
- 19) Mengumpat (QS 104:1).
- 20) Mengejek atau mengolok-olok (QS 49:11).
- 21) Memata-matai orang atau mencari-cari kesalahan orang (QS 49:12).
- 22) Memperlakukan anak yatim dan orang miskin dengan huruk (QS 93:9-10; 107:1-3).
- 23) Menganggap rendah orang atau sombong (QS 31:18).
- 24) Bermaksud jahat atau menuduh wanita yang baik berzina (QS 49:6; 24:4-5).
- 25) Kikir atau *bakhil* (QS 104:1-3; 3:180; 17:29; 47:38).
- 26) Mengangkat pemimpin dan golongan: Yahudi dan Nasrani (QS 5:51-52); kafir (QS 3:118-120; 4:144-147; 8:73); yang mempermainkan agama Islam (QS 5:57-58); yang mengutamakan kekafiran daripada

keimanan (QS 9:23-24); musuh Allah dan musuh kaum mukmin (QS 60: 1).

c. Tata-tertib kesopanan.

- 1) Meminta izin sebelum masuk ke rumah orang lain (QS 24:27-29, 58-59; 33:53-54).
- 2) Merendahkan suara dan jangan memanggil orang dewasa dari luar dengan berteriak-teriak (QS 49: 2-4; 31:19).
- 3) Memberi salam ketika masuk ke rumah orang lain (QS 24: 27, 61).
- 4) Membalas salam yang lebih baik (QS 4: 86).
- 5) Duduk dengan baik (QS 58:11).
- 6) Judul perbincangan harus baik (QS 58: 9).
- 7) Meminta izin sewaktu hendak pulang (QS 24:62).

Diantara Nilai akhlak sosial yang muncul dari kisah nabi Ibrahim di dalam Al-Qur'an antara lain:

1. Memuliakan Tamu

Sebagaimana telah diterangkan diatas bahwa suatu ketika Nabi Ibrahim kedatangan tamu dari bangsa malaikat seperti pada firman Allah surah Al-Hijr :

51

وَنَبِّئُهُمْ عَنْ قَيْفِ إِبْرَاهِيمَ (٥١)

Dan Kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim. Al-Hijr : 51

Senada dengan ayat tersebut juga terdapat pada surah Adz-Dzariyat: 24 ini :

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ قَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ (٢٤)

Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (Yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan? Adz-Dzariyat : 24

Karena kedatangan tamu tersebut, Nabi Ibrahim dengan segera menyediakan jamuan daging sapi gemuk pilihan yang dipanggang untuk kemudian diberikan kepada tamu-tamu yang datang itu, Hal tersebut dilakukan oleh Nabi Ibrahim sebagai bentuk keramah-tamahan dan kecintaannya dalam memuliakan tamu yang mengunjunginya.<sup>97</sup>

## 2. Rahmat / Kasih Sayang.

Salah satu nilai akhlak social yang sangat penting dalam melakukan interksi social dengan masyarakat luas adalah rahmat/ kasih sayang, hal ini menjadi salah satu hakikat yang ditegaskan oleh Allah dalam Firmannya Q.S Al Anniya' [21]: 107 berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (١٠٧)

Artinya : “Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. 107.

Akhlak ini apabila disandang oleh manusia maka ia akan menunjukkan kelembutan hati yang mendorongnya untuk berbuat kebajikan. Setiap manusia utamanya ummat muslim dituntut untuk menyebarkan rahmat dan kasih sayang kepada seluruh makhluk.

Diantara rahmat / kasih sayang kepada sesame makhluk adalah memberikan rasa aman. Nabi Ibrahim telah membuktikannya kepada Nabi luth ketika hendak diganggu oleh sekelompok musuh ketika melakukan hijrah menuju wilayah al-

---

<sup>97</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halibi, 1993. juz. . hlm.

Fuor pusat kota Sadum seperti yang telah di uraikan diatas. Nabi Ibrahimpun mengizinkannya, maka Nabi Luth berangkat bersama keluarga, pelayan dan juga hartanya, ketika hendak sampai di Negeri ditujuannya, tiba-tiba ada yang menyerang dan hendak menguasai semua milik Luth, berupa uang dan juga hewan ternak.

Sampailah berita tersebut kepada nabi Ibrahim, lalu Ibrahim mengirimkan kepada mereka pemuda yang berjumlah tiga ratus delapan belas sahabat dan juga pengikutnya untuk menyelamatkan Nabi Luth dan hartanya, usaha tersebutpun berhasil membuat musuh-musuh Allah dan rasul Nya terseingkirkan dan dibunuh.

Lalu Luth kembali ke negaranya dengan langkah mantap, dan orang-orang negaranya menemuinya dan juga pemimpin negaranya dengan memuliakan dan ketundukan pada kekuasaan. Seperti halnya ketika Luth kembali ke Sudum, untuk tinggal menetap dan diapun diberikan wahyu kenabian dan kerasulan.

#### **E. Nilai-nilai kenegaraan (*Al-akhlaq al-dauliyyah*) .**

Nilai-nilai kenegaraan meliputi kewajiban memelihara ketenteraman, ketaatan kepada pimpinan (pemerintah) , mencegah kerusakan, membela negara, tidak membantu musuh, tidak boleh berperang pada bulan-bulan suci, tidak boleh perang di Masjidil Haram, tidak boleh melarikan diri ketika berperang dengan agresor, tidak boleh takut mati, berhati-hati terhadap tipu daya musuh, memelihara hubungan kemanusiaan sedunia.

a. Hubungan antara kepala negara dengan rakyat, yang meliputi antara lain :

1) Kewajiban kepala negara yang meliputi:

Bermusyawarah (dengan rakyat (QS 3:159). Menandatangani keputusan terakhir (QS 3:159). Sesuai dengan prinsip keadilan (QS 4:58; 38:26). Menjaga ketenteraman (QS 3:110; 5:33). Menjaga harta benda orang banyak (QS 3: 161). Mengambil zakat (QS 9:103). Tidak membatasi kegunaan harta bagi orang-orang yang kaya saja (QS 59:7). Melaksanakan hukum Allah (QS 5:44,45,47-50). Golongan minoritas dalam masyarakat mempunyai hak yang sama dari segi undang-undang (QS 2:256; 5:42-48; 10:99; 60:7-8).

2) Kewajiban rakyat yang meliputi antara lain:

Disiplin (QS 59:7). Taat yang bersyarat (QS 4:59). Bersatu di sekitar cita-cita tertinggi (QS 3:103; 30:31-32). Bermusyawarah dalam persoalan orang banyak (QS 42:38). Menjauhi kerusakan (QS 7:56; 13:25). Menyiapkan diri untuk membela negara (QS 8: 60; 9:38-41; 61:1). Menjaga mutu moral atau semangat rakyat (QS 4:83). Menjauhi supaya jangan membantu musuh (QS 60:1,9).

b. Hubungan-hubungan Luar Negeri.

1) Hal-hal yang bersangkutan paut dengan:

Hubungan antara Negara-negara yang ada didunia termasuk Negara orang-orang Islam dengan Negara orang-orang yang kafir yang tidak memusuhi Negara-negara Islam (QS 60:7-8). Cinta damai (QS 8:61). Menyerukan risalah Islam dengan hikmah (QS 16:125). Tanpa ada paksaan dalam memeluk agama Islam (QS 2:256). Tidak

menimbulkan kebencian (QS 6:108). Meninggalkan dan menjauhi sifat-sifat diktator dan merusak (QS 28:83).

2) Dalam keadaan berselisih:

Setia kepada perjanjian yang telah dibuat (QS 5:1; 9:7). Patuh pada syarat-syarat perjanjian walaupun membahayakan (QS 16:91-92). Menghadapi pengkhianatan dengan tegas (QS 8:58). Jangan memulai kejahatan (QS 5:2). Jangan berperang di bulan haram (QS 9 36; 2:217; 5:2), atau pada tempat-tempat haram (*Masjid al-Haram*) (QS 2:191). Memerangi bila diperangi (QS 2:190, 194). Tidak boleh lari ketika berjumpa dengan orang/golongan yang berbuat agresi (QS 8:15) kecuali untuk mengatur siasat perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain (QS 8: 16). Tidak boleh takut mati (QS 3:154,156,173). pantang menyerah (QS 47:35; 2:192-193). Hati-hati terhadap tipu daya orang kafir dan munafik (QS 4:77-78; 3:165-168). Sabar dan mengajak sabar (QS 3:200). Menghormati hak untuk bersikap netral dalam peperangan (QS 4:90). Persaudaraan manusia sedunia (QS 4: 1;49: 13).

Sehubungan dengan kisah Nabi Ibrahim Alaihissalam terkait dengan Nilai-Nilai kenegaraan (*Al-akhlaq al-dauliyyah*) dapat kita lihat ketika Nabi Ibrahim sudah sudah melakukan hijrah ke palestina.

1. Hikmah / Bijaksana

Seperti pada kisah yang telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa ketika nabi Ibrahim kembali berjalan dari Mesir dengan keluarganya kembali menuju

tanah Palestina. Dia membawa serta hewan ternak, budak, juga uang yang banyak untuk mengatasi masa pancaroba dimasyarakatnya. Semuanya ia dapatkan dalam perjalanannya menuju Mesir. Kemudian masyarakatnya pun menyambutnya dengan gembira dan memuliakan mereka.

## 2. Syu'bah / Kebangsaan

Akhlaq ad dauliyah yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim dapat juga kita petik dari kisah ketika ada penyerangan yang memaksanya hendak menguasai semua milik Luth, berupa uang dan juga hewan ternak. Nabi Ibrahim sigap dan tanggap serta muncul sikap membela harga diri saudara sebangsanya dengan mengirimkan kepada mereka pemuda yang berjumlah tiga ratus delapan belas sahabat dan juga pengikutnya untuk menyelamatkan Nabi Luth dari musuh-musuh Allah dan rasulNya.

Bukti kerajaan yang dimiliki oleh Nabi Ibrahim tersebut disiratkan didalam Surat An - Nisa 53-55 berikut :

أَمْ لَهُمْ نَصِيبٌ مِنَ الْمُلْكِ فَإِذَا لَا يُؤْتُونَ النَّاسَ نَقِيرًا (53) أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا (54) فَمِنْهُمْ مَنْ آمَنَ بِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ صَدَّ عَنْهُ وَكَفَىٰ بِجَهَنَّمَ سَعِيرًا (55)

Artinya: “. Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karuniayang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar. 54. Maka di antara mereka (orang-orang yang dengki itu), ada orang-orang yang beriman kepadanya, dan di antara

mereka ada orang-orang yang menghalangi (manusia) dari beriman kepadanya. dan cukuplah (bagi mereka) Jahannam yang menyala-nyala apinya. 55.

Menilik uraian diatas Nabi Ibrahim adalah seorang Nabi dan rasul yang memiliki kerajaan yang langgeng sampai pada kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. dalam Arti sistem kerajaan yang dibangun oleh nabi Ibrahim tersebutlah yang juga dipedomani oleh Nabi Muhammad sebagai keturunan Nabi Ibrahim yakni system yang bersumber dari kitab dan hikmah.

### 3. Musyawarah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) musyawarah adalah perundingan; perembukan; musyawarat<sup>98</sup> artinya pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah. Musyawarah adalah sarana memecahkan persoalan secara bersama

Kata musyawarah terambil dari akar kata ر, و, ش, yang pada mulanya bermakna mengeluarkan madu dari sarang lebah, makna ini kemudian berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain (termasuk pendapat). Musyawarah dapat juga berarti mengatakan atau mengajukan sesuatu. Kata musyawarah pada dasarnya hanya digunakan untuk hal-hal yang baik, sejalan dengan makna dasarnya.<sup>99</sup>

Didalam bermusyawarah semua pihak diperlakukan sama untuk memperoleh hak berpendapat dan penghormatan. Setiap orang harus menghormati pendapat orang lain, sekalipun tidak selalu harus menyetujui pendapatnya.

---

<sup>98</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008). hlm.1059

<sup>99</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Penerbit Mizan, Bandung . hlm 459

Musyawarah adalah mekanisme yang harus dijalankan dalam rangka mewujudkan pedaban yang demokratis. Seorang pemimpin yang bijak akan mengajak warganya berpartisipasi ketika melaksanakan kegiatan musyawarah untuk dapat memutuskan suatu masalah dengan yang lebih tepat .

Didalam kisah Nabi Ibrahim jelas disinggung tentang dialog antara beliau dengan anaknya ismail ketika meminta pendapatnya tentang mimpi yang dialami oleh beliau. Ibrahim berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat tanda dalam mimpiku bahwa aku menyembelihmu. Maka bagaimana pendapatmu?” QS. al-Shaffat: 102. Ismail dengan ketenangan yang mengagumkan menjawab. “Wahai Ayahku, laksanakanlah apa yang telah Allah perintahkan kepadamu. engkau akan mendapatiku Insya Allah termasuk orang yang sabar,” QS. al-Shaffat: 102

Ketika Ibrahim bermimpi mendapat perintah dari Allah untuk mengorbankan putranya Ismail. Saat kesadaran Nabi Ibrahim terjaga penuh, ia masih belum yakin apakah tanda yang ia terima dalam mimpi itu sekedar bunga tidur atau betul-betul perintah dari Allah. mimpi yang sama berulang hingga tiga kali dialami oleh Nabi Ibrahim, lalu keyakinan Ibrahim mengatakan bahwa mimpi itu adalah benar wahyu dari Allah bukan was-was dari syaitan.

Nabi Ibrahim sangat memahami ayahnya bahwa setiap perintah Allah yang sampai kepada ayahnya tidak bisa tidak harus dengan sukarela ditaati dan dilaksanakan, meskipun demikian Nabi Ibrahim tidak langsung mengeksekusi mimpinya tersebut kepada Nabi Ismail, ia mengambil langkah untuk bermusyawarah terlebih dulu bersama Ismail.

#### 4. Toleran

Toleransi diartikan sebagai sikap saling menghormati dan saling menghargai, meskipun secara eksplisit Al-Quran tidak membahasakan secara langsung tentang Toleransi, Namun banyak ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang saling menghargai dan menghormati dalam perbedaan, karena Islam sendiri mengakui adanya perbedaan.

Nabi Ibrahim adalah sosok yang sangat toleran dalam kehidupannya. Beliau telah memberikan contoh tauladan dalam masalah toleransi seperti dalam Surat Maryam 42-50 berikut:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا (42) يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا (43) يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا (44) يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا (45) قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنْ آلِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ لَئِن لَّمْ تَنْتَهَ لِأَرْجَمَتَكَ وَاهْجُرَنِي مَلِيًّا (46) قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا (47) وَأَعْتَرَلَكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا (48) فَلَمَّا اعْتَرَلَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا (49) وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِنْ رَحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا (50)

Artinya: “Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; “Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?42. Wahai bapakku, Sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, Maka ikutilah Aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.43.

Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah. 44Wahai bapakku, Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan yang Maha pemurah, Maka kamu menjadi kawan bagi syaitan”. 45. Berkata bapaknya: “Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, Hai Ibrahim? jika kamu tidak berhenti, Maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama”. 46. Berkata Ibrahim: “Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. 47. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, Mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku”. 48. Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak, dan Ya'qub. dan masing-masingnya Kami angkat menjadi Nabi. 49. Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi.50

Ketika Nabi Ibrahim dapat memastikan bahwa ayahnya sedang melakukan kesesatan dalam menyembah berhala namun Nabi Ibrahim tetap berlaku lembut untuk memberitahukan kesesatan tersebut kepada ayahnya dan memberitahukan alasan yang dapat diterima dengan bahasa yang santun. Beliau Nabi Ibrahim membicarakan kepada ayahnya tentang empat hal, dua diantaranya adalah :

Nabi Ibrahim berkata “wahai bapak ku mengapa engkau menyembah tuhan yang tidak dapat melihat dan mendengar yang tidak lebih kaya (tidak ada sesuatu yang dibutuhkan darinya) untuk engkau”.

Kemudian nabi Ibrahim menguraikan sifat-sifat berhala yang disembah oleh ayahnya dan mengatakan bahwa pertama tuhan haruslah yang memuncak keagungannya termasuk dalam hal memberikan ni'mat-ni'matnya. Lalu mengapa harus berterimakasih kepada berhala yang sudah jelas dapat diketahui secara *dharuri*<sup>100</sup> bahwa bukan dia yang memberi ni'mat yang diterima. Kedua jika dia tidak bisa mendengar dan melihat siapa yang menaatinya dan mmendurhakainya maka tidak ada alasan untuk menyembahnya. Ketiga do'a merupakan kunci ibadah, maka jika dia tidak dapat mendengar dan melihat lalu bagaimana dia mengetahui siapa diantara hambanya yang sedang bertaqarrub kepadanya. Keempat yang mendengar, melihat dapat memori manfaat dan madharat tentu lebih layak untuk disembah daripada yang tidak memilikinya sama sekali, jika begitu tentu manusia masih lebih layak dibandingkan dengan berhala sebagai tuhan. Kelima kalau tidak dapat memberi manfaat dan madharat maka apa pantasnya menaruh takut kepadanya dengan menyembahnya? Ke enam kalau patung itu tidak dapat menyelamatkan bahkan dirinya sendiri lalu bagaimana mengharapkan darinya keselamatan atau lainnya darinya. Kalau sudah jelas tidak melihat, tidak mendengar, tidak dapat member manfaat dan tidak dapat memberi madharat, berarti yang lebih layak sebagai tuhan adalah tuhanku yang maha mendengar dan mengabulkan do'a, maha melihat dan mampu memenuhi keinginan.<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup> *Dharuri* maksudnya tidak memerlukan penelitian panjang untuk mengetahuinya

<sup>101</sup> Fakhr al-Din Ar-Razi. *Tafsir Mafatih al-Ghaib* (Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah) Juz.10 hlm.312

( يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا )

Wahai bapakku, Sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, Maka ikutilah Aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Ayat ini dengan jelas mengatakan untuk memperoleh hidayah dari Allah adalah dengan cara ittiba'<sup>102</sup> seperti yang dilakukan Nabi Ibrahim dalam mengikuti manhajnya Nabi Nuh, dan metode inilah yang diyakini ahli Ilmu dalam mencari hidayah Allah begitu juga sebagian ahli taklid. Sehingga beliau menyampaikan kebenaran yang sudah ia buktikan itu kepada ayahnya. Sebagian orang ada yang berkata bahwa ia belum mendapat hidayah untuk ittiba', sementara dengan ittiba'lah hidayah itu didapatkan, keyakinan seperti ini disebut dengan *daur*/bolak-balik, dan keyakinan seperti ini adalah mustahil secara akal. Kendatipun demikian ayahnya menolak keterangan Nabi Ibrahim dan mengusirnya, Nabi Ibrahim juga masih tetap berlaku lembut dan berjanji untuk meminta ampunkan ayahnya kepada Allah.

Feedback yang dilakukan Nabi Ibrahim kepada ayahnya menggambarkan sikap toleransi yang tinggi muncul dari Nabi Ibrahim, meskipun kebenaran sudah terpatri dan tertancap kuat namun beliau tetap menghargai dan menghormati sikap ayahnya kepadanya, dan menepati janjinya untuk memintakan ampun kepada Allah untuk ayahnya. dengan demikian meskipun kisah tersebut di atas tidak langsung menyebut toleransi secara gamblang, namun secara eksplisit terkandung makna adanya pesan berlaku toleransi didalamnya.

---

<sup>102</sup> Ittiba' maksudnya mengikuti dan mempedomani sunnah/ajaran yang disampaikan oleh para nabi sebagai jalan untuk memperoleh petunjuk Allah Yang dimaksud dengan hidayah disini adalah pembuktian, penjelasan dan keterangan dalil. Lihat *Tafsir Mafatih al-Ghaib* Juz.10 hlm.313

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian maka ditemukan bahwa :

1. Nabi Ibrahim putra Azar (Sam bin Nuh) dilahirkan di kota Ur dari turunan bangsa Kaldan dalam kerajaan Babilon dan pernah tinggal di negeri Irak dan juga kota Kholil di Syam. Nabi Ibrahim mengikuti manhaj dan sunnah Nabi Nuh yang hidup 2640 tahun sebelumnya.. Beliau memiliki banyak sekali gelar diantara *khalilullah*, *abul ummah*, *abul hunafa*, dan *abul anbiya'*. ayahnya pemahat patung berhala untuk raja Namruz bin kan'an bersama rakyatnya yang musyrik. Dengan keluhuran dan Kecerdasan akhlak Nabi Ibrahim mencapai keberhasilan yang luar biasa, diantaranya adalah mengembangkan *Millah al hanif* sehingga Allah menyandarkan penamaan islam kepadanya. Membangun/merenovasi *baitullah* simbol tatanan *millah al-hanifnya*. Mewariskan konsep *tawhid*, metode *taqarrub* dan *ikhlash* kepada Allah. Nama Nabi Ibrahim disebutkan didalam Al-Qur'an 69 kali di 63 ayat pada 25 surah yang berbeda dalam Al-Qur'an.
2. Berdasarkan analisis terhadap ayat ayat yang berkenaan dengan kisah Nabi Ibrahim diperoleh akhlak berdasarkan jenis nilai akhlak sebagai berikut : Nilai-nilai keagamaan (*al-akhlaq al-diniyyah*) adalah *Uswah Hasanah* / Teladan, *Takwa*, *Tawhid*, *Taqarrub*, *Ikhlash*, Nilai-nilai perseorangan (*al-akhlaq al-fardiyyah*) *Siddik*/ berlaku benar, *Hifzunnafsi*/ menjaga keamanan Jiwa, *al-Rasyid*/ berfikir cerdas dan al-Ikhwah / persaudaraan *al-Sahamah*

(Rendah hati), *al-Iqdam* (Berani Tampil), Nilai-nilai kekeluargaan (*al-akhlaq al-usratiyyah*) Wasiat, Kedisiplinan, Kesederhanaan, Nilai-nilai sosial (*al-akhlaq al-Ijtima'iyah*, Memuliakan Tamu, Rahmat/ Kasih Sayang. Nilai-nilai kenegaraan (*Al-akhlaq al-dauliyyah*). *Samahah*/Toleran, *Musyawahah*, *Syu'bah* / Kebangsaan, *Hikmah* / Bijaksana.

### B. Implikasi

Nilai akhlak yang dimiliki oleh Nabi Ibrahim yang berbeda dari peneliti yang lain yang ditemukan yaitu *Uswah Hasanah* / Teladan, *Taqarrub*, *Ikhlash*, *Siddik*/berlaku benar, *Hifzunnafsi*/ menjaga keamanan Jiwa, *al-Rasyid*/ berfikir cerdas, *al-Ikhwah* / Persaudaraan *al-Iqdam* (Berani Tampil) Wasiat, Kedisiplinan, Kesederhanaan, Memuliakan Tamu, *Rahmat*/ Kasih Sayang. *Samahah*/Toleran, *Musyawahah*, *Syu'bah* / Kebangsaan.

### C. Saran

Setelah membaca dan menelaah kisah Nabi Ibrahim di dalam Al-Qur'an sampai pada kesimpulan dalam tesis ini maka :

1. Akhlak Nabi Ibrahim dalam tesis ini tentu masih ada kekurangan dan masih memungkinkan adanya temuan yang baru. Oleh karena itu saran saya kepada mahasiswa pascasarjana UIN Syahada Padangsidempuan khususnya agar ada peneliti yang meneliti kisah nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an terkait dengan Nilai-Nilai Akhlak yang dimilikinya.
2. Kemungkinan bahkan pasti adanya kekurangan dalam tesis ini yang diakibatkan minimnya ilmu penulis dalam menguraikan nilai-nilai akhlak Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an, untuk itu diharapkan adanya peneliti selanjutnya untuk melengkapinya agar penelitian ini semakin sempurna.

**DAFTAR PUSTAKA**

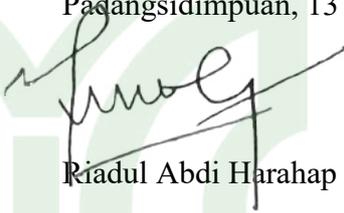
- Abd al-Qadir Mansur, *Mawsu'ah 'Ulum al-Qur'an* (Dar Al-Qalam Al-Arabiy, 2002)
- Affandi, Sayyid Husain, *al-Husun al-Hamidiyah li al-Muhafazah Ala Aqaid al-Islamiyah* (Surabaya, Maktabah Ahmad Nabhan)
- Ahmad, Al-Usyairy, *Sejarah Islam: Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, Jakarta: Akbar Media, 2013
- Al-Asfahani, Raghib, *Mufradat al-Qur'an* (Damsiq, Dar al-Qalam)
- Al-Farmawiy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy Dirasah al-Manhajiyyah al-Maudhu'iyah*, terjemah Suryan A. Jamroh, *Metode Tafsir Maudhu'iy, Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996
- al-Dimasqi, Sirojuddin, *al-Lubab Fi Ulum al-Kitab Jilid.9* (Maktabah Syamilah (Maktabah Aswaja) Versi 3.44 )
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*. Mesir: Syarikah Maktabati wa Matba'ati Mustafa al-Halabi, 1946
- al-Mas'ud, Hafiz Hasan, *Taysir al-Khallaq Fi Ilmil Akhlaq*, (Medan, Sumber Ilmu Jaya)
- Ar-Razi, Fakhr al-Din. *Tafsir Mafatih al-Ghaib* (Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah)
- al-Suyuti, Jalaluddin *Jami'u al-Ahadis*, (dar al-Fikri)
- , *Lubab An-Nuqul Fi Asbab An Nuzul*, Beirut, muassasah al kutub al tsqafah,
- Al-Qattan, Manna', *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an* ,Maktabah Wahbah, 1995
- At-Thabari, Abu Ja'far, *Jami' al-Bayan fi ta'wil al-Qur'an*
- Dalimunthe, Sehat Sultoni, *Filsafat Pendidikan Akhlak* (Yogyakarta: Deepublish, Desember 2016)
- , *Ontologi Pendidikan Islam, Journal of Chemical Information and Modeling*, 2013, LIII <<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>>
- Fida', Abu, *Tafsir Ibn Katsir*, Dar al-Kutub
- Fi jhilal al-Quran
- Ghalayain, Mushthafa, *'Izhatu an Nasyi' in "kitab akhlak wa adabi wa ijtima'r"*, Beirut
- Hidayat, Rachmat Taufiq, *Khazanah istilah al-Al-Qur'an* (Kiblat Buku Utama, 2022)
- Junaidi, Mahbub, " *Akhlak dalam Prespektif Sejarah*," *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 6. 1 (2019) , 112–27 <<http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/1470>>
- Kodir, Abdul, *Sejarah Pendidikan Islam Dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2015)
- Ma'Luf, Louis, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: dar al-Masyriq, 1986
- Majid, Abdul, Anang Solihin Wardan, dan Dian Andayani, *Pendidikan karakter perspektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Mardani, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Kencana 2017)
- Nasharuddin, *Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015)
- Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, " *Kamus Besar Bahasa Indonesia*" Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

- Nata, Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat* (PT RajaGrafindo Persada, 2012)
- , *Tafsir ayat-ayat pendidikan* (tafsir al-ayat Al-Tarbawiy) , 2016
- Nirwana, Andri, *Tafsir Tematik Al-Qur'an*, (Purwo kerto, CV. Pena Persada, 2019)
- Nurul Lailiyah dan Qurrotul Ainiyah, “ *Strategi Dakwah Nabi Ibrahim Alaihi Al-Salam Dalam Perspektif Pendidikan Islam*,”8. September (2018)
- Puniman, Ach. , dan Kadarisman Kadarisman, “ *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam*,”Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar, 1. 1 (2018) <<https://doi.org/10.24929/alpen.v1i1.1>>
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008)
- Quthb, Sayyid, *Fi Zhilal Al-Qur'an*  
———, *Tashwir al-Fanniy fi al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1993)
- Rahmat, Ali, dan Fika Fitrotin Karomah, “ *Strategi Menanamkan Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an:(Telaah Terhadap Ayat Qashash al-Qur'an)* ,”Jurnal Kariman, 8. 02 (2020) , 243–60
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015)
- Sagala, Syaiful, *Etika & Moralitas Pendidikan: peluang dan Tantangan* (Kencana Prenada, 2013)
- Salim, Abdullah, H Ramlan Mardjoned, dan Suwito Suprayogi, *Akhlaq Islam: Membina Rumah Tangga dan Masyarakat* (Penerbit Media Da'wah, 1994)
- Shihab, M.Quraissy, *Tasir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran)* (Jakarta, Lentera Hati, 2007, Jilid 7)
- , *Apa yang hilang dari kita Akhlak* (Jakarta Lentera Hati, 2016)
- , *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Penerbit Mizan, Bandung
- Sanusi,Achmad , *Sistem Nilai (Alternatif Wajah-wajah Pendidikan)* (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2015)
- Syaltut,Mahmud, *Al-Islamu Aqidatun Wa Syari'atun* (Dar al-Masyriq, 1966)
- Syamilah, Maktabah (Maktabah Aswaja) Versi 3.44
- Waluyo, Sri, “ *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an*,”Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan, 10. 2 (2018) , 269–95 <<https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v10i2.35>>
- Yamani, Muh Tulus, “ *Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i*,”Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1. 2 (2015) <<https://doi.org/10.18860/jpai.v1i2.3352>>
- Zed, M, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia) <<https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAAQBAJ>>  
<http://etheses.uin-malang.ac.id/10303/> (diakses 01-09 2022 pukul : 11.00 wib)  
<http://etheses.uin-malang.ac.id/14105/> diakses 01-09 2022 pukul : 11.00 wib  
<https://docplayer.info/52904198-Konsep-pendidikan-anak-dalam-kisah-ibrahim-dan-luqman-studi-tentang-metode-dan-materi.html> diakses 01-09 2022 pukul: 11.00 wib.

### Daftar Riwayat Hidup

1. Nama : Riadul Abdi Harahap
2. Jenis Kelamin : Laki-Laki
3. Tempat, Tgl.Lahir : Bahal Batu, 17 September 1987
4. Pekerjaan / Jabatan : Wiraswasta
5. Alamat : Bahal Batu  
Kec. Barumun Tengah Kab. Padang Lawas
6. Email : riadulabdiharahap@gmail.com
7. Nama istri : Asnida Sahriati Siregar
8. Riwayat Pendidikan :
  - a. 1994-2000 SD Inpres 145658 Bahal Batu
  - b. 2000-2003 MTs. Al-Mukhtariyah Sungai Dua
  - c. 2003-2006 MAS Al-Muhtariyah Sungai Dua
  - d. 2006-2007 Kuliyahtul'Am Al-Mukhtariyah Sungai dua
  - e. 2007-2012 Fak. Ushuluddin IAIN Sumatera Utara
  - f. 2019 Program PPG UIN Syarif Kasim Riau
  - g. 2019-2023 Program Magister Pascasarjana UIN Syahada Padangsidimpuan

Padangsidimpuan, 13 April 2023



Riadul Abdi Harahap

## Lampiran

## Surat Al-Baqarah 124-140

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ (١٢٤) وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنَا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ (١٢٥) وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَقِطُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ (١٢٦) وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (١٢٧) رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (١٢٨) رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (١٢٩) وَمَنْ يَرْغَبْ عَن مِّلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدِ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ (١٣٠) إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ (١٣١) وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (١٣٢) أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (١٣٣) تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٣٤) وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ تَهْتَدُوا قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (١٣٥) قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (١٣٦) فَإِنِ آمَنُوا بِمِثْلِ مَا آمَنْتُمْ بِهِ فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (١٣٧) صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً وَنَحْنُ لَهُ عَابِدُونَ (١٣٨) قُلْ أَتَحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَالُنَا وَلكُمْ أَعْمَالُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ (١٣٩) أَمْ تَقُولُونَ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ كَانُوا هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ قُلْ إِنَّكُمْ أَعْلَمُ أَمِ اللَّهُ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَتَمَ شَهَادَةَ عِنْدَهُ مِنَ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِعَاقِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ (١٤٠)

## Al-Baqarah 258 -260

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أَحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (258) أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَىٰ قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّىٰ يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَلْ لَبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَىٰ طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ وَانظُرْ إِلَىٰ حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً

لِلنَّاسِ وَانظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِرُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (259) وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (260)

Surat Ali Imran 65-68

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تُحَاجُّونَ فِي إِبْرَاهِيمَ وَمَا أُنزِلَتِ التَّوْرَةُ وَالْإِنْجِيلُ إِلَّا مِنْ بَعْدِهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (65) هَا أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ حَاجَجْتُمْ فِيمَا لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ فَلِمَ تُحَاجُّونَ فِيمَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (66) مَا كَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (67) إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ لِلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ وَهَذَا النَّبِيُّ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ (68)

Surat Ali Imran 95-97

قُلْ صَدَقَ اللَّهُ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (95) إِنَّ أَوْلَىٰ بَيْتِ وَاقِعٍ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بَكَتْهُ مَبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ (96) فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ (97)

Surat An - Nisa 51-55

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيحًا مِنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجَنَّةِ وَالطَّاعُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَؤُلَاءِ أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا سَبِيلًا (51) أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ وَمَنْ يَلْعَنِ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ نَصِيرًا (52) أَمْ لَهُمْ نَصِيبٌ مِنَ الْمُلْكِ فَإِذَا لَا يُؤْتُونَ النَّاسَ نَقِيرًا (53) أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا (54) فَمِنْهُمْ مَنْ آمَنَ بِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ صَدَّ عَنْهُ وَكَفَىٰ بِجَهَنَّمَ سَعِيرًا (55)

Surat An-Nisa 125-126

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا (125) وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطًا (126)

Surat Al-An'am 74-90

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَرَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي لَدَلٍ مُّبِينٍ (74) وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ (75) فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ (76) فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَيْسَ لِي مِنْهُ نَصِيبٌ وَإِنِّي لَأَكُونُ مِنَ الْفُتُورِ (77) فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ (78) إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (79) وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ قَالَ أَتُحَاجُّونِي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ

عَلَمًا أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ (80) وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُم بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (81) الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ (82) وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَى قَوْمِهِ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَن نَشَاءُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ (83) وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ وَمِن ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (84) وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَى وَعِيسَى وَإِلْيَاسَ كُلٌّ مِنَ الصَّالِحِينَ (85) وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيُونُسَ وَلُوطًا وَكُلًّا فَضَلْنَا عَلَى الْعَالَمِينَ (86) وَمِن آبَائِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَإِخْوَانِهِمْ وَاجْتَبَيْنَاهُمْ وَهَدَيْنَاهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (87) ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَن يَشَاءُ مِن عِبَادِهِ وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبَطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (88) أُولَئِكَ الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ فَإِن يَكْفُرْ بِهَا هُوَ لَآءٍ فَفَدِّ وَكَلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوا بِهَا بِكَافِرِينَ (89) أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَاهُمُ اقْتَدِهْ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرَى لِّلْعَالَمِينَ (90)

Surat At-Taubah 113-115

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ (113) وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَّهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لِأَوَّاهٌ حَلِيمٌ (114) وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًا بَعْدَ إِذْ هَدَاهُمْ حَتَّىٰ يُبَيِّنَ لَهُمْ مَا يَتَّقُونَ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (115)

Surat Hud 69-76

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَىٰ قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامًا فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعَجَلٍ حَنِيدٍ (69) فَلَمَّا رَأَىٰ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكَرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمٍ لُّوطٍ (70) وَأَمْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ (71) قَالَتْ يَا وَيْلَتَىٰ أَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ (72) قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحِمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ (73) فَلَمَّا ذَهَبَ عَن إِبْرَاهِيمَ الرَّوْعُ وَجَاءَتْهُ الْبُشْرَىٰ يُجَادِلُنَا فِي قَوْمِ لُّوطٍ (74) إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ (75) يَا إِبْرَاهِيمُ أَعْرِضْ عَن هَذَا إِنَّهُ قَدْ جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ وَإِنَّهُمْ آتِيهِمْ عَذَابٌ غَيْرُ مَرْدُودٍ (76)

Surat Ibrahim 35-41

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ (35) رَبِّ إِنَّهُمْ أَعْمَىٰ ۖ لَلَّذِينَ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (36) رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بُوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ (37) رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ وَمَا يَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ (38) الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ

وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ (39) رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ (40) رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ (41)

Surat Al hijir 49-60

نَبِيُّ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْعَفُورُ الرَّحِيمُ (49) وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ (50) وَنَبِّئْهُمْ عَنْ قِيفِ إِبْرَاهِيمَ (51) إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ إِنَّا مِنْكُمْ وَجَلُونَ (52) قَالُوا لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ (53) قَالَ أَبَشَّرْتُمُونِي عَلَىٰ أَنْ مَسَّنِيَ الْكِبَرُ فِيمَ تَبَشِّرُونَ (54) قَالُوا بَشِّرْنَاكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْفَانِطِينَ (55) قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ (56) قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ (57) قَالُوا إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمٍ مُجْرِمِينَ (58) إِلَّا آلَ لُوطٍ إِنَّا لَمُنَجُّوهُمْ أَجْمَعِينَ (59) إِلَّا امْرَأَتَهُ قَدَّرْنَا إِنَّهَا لَمِنَ الْغَابِرِينَ (60)

Surat An-nahl 120-124

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (120) شَاكِرًا لِأَنْعُمِهِ اجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (121) وَأَتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ (122) ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (123) إِنَّمَا جُعِلَ السَّبْتُ عَلَىٰ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ (124)

Surat Maryam 41-50

وَأذْكَرُ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا (41) إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا (42) يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا (43) يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا (44) يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا (45) قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ أَخَذَ عَنْ آلِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ لَئِنْ لَمْ تَنْتَهَ لِأَرْجُمْتِكَ وَأَهْجُرْنِي مَلِيًّا (46) قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا (47) وَأَعْتَزَلْتُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُو رَبِّي عَسَىٰ أَلَا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا (48) فَلَمَّا اعْتَرَلَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا (49) وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِنْ رَحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا (50)

Surat Al-Anbiya' 51-73

وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ (51) إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ (52) قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عَابِدِينَ (53) قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ فِي قَلْبٍ مُبِينٍ (54) قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ اللَّاعِبِينَ (55) قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذَلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ (56) وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُولُوا مُدْبِرِينَ (57) فَجَعَلَهُمْ جُودًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ (58) قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ (59) قَالُوا سَمِعْنَا فَتَىٰ يَذُكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ (60) قَالُوا فَأْتُوا بِهِ عَلَىٰ أَعْيُنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ (61) قَالُوا أَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِآلِهَتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ (62) قَالَ بَلْ

فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَاسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ (63) فَارْجِعُوا إِلَى أَنْفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ الظَّالِمُونَ (64) ثُمَّ نَكِسُوا عَلَى رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا هَؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ (65) قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ (66) أَفَلَا تَعْبُدُونَ مَنْ دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (67) قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ (68) قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَى إِبْرَاهِيمَ (69) وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَخْسَرِينَ (70) وَنَجَّيْنَاهُ وَلُوطًا إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِينَ (71) وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً وَكُلًّا جَعَلْنَا صَالِحِينَ (72) وَجَعَلْنَاهُمْ أئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ (73)

Surat Al-Hajj 26-38

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ (26) وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ مَرْجَلٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ (27) لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَعْلُومَاتٍ عَلَى مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ (28) ثُمَّ لِيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلِيُوفُوا نُذُورَهُمْ وَلِيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ (29) ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظِمِ حُرْمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَأَجَلْتُ لَكُمْ الْأَنْعَامَ إِلَّا مَا يُنْتَلَى عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ (30) حُنَفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا حَرَّمَ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخَطَّفَهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوَى بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ (31) ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظِمِ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ (32) لَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى ثُمَّ مَحِلُّهَا إِلَى الْبَيْتِ الْعَتِيقِ (33) وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَى مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَإِلَهُكُمْ إِلَهُ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ (34) الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَى مَا أَصَابَهُمْ وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (35) وَالْبِدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (36) لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَى مِنْكُمْ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ (37) إِنَّ اللَّهَ يُدْفِعُ عَنِ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ (38)

Surat Al-Hajj 78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ (78)

Surat Asy Syu'ara 69-104

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَاهِيمَ (69) إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا تَعْبُدُونَ (70) قَالُوا نَعْبُدُ  
أَصْنَامًا فَنُفِّلُ لَهَا عَاقِبِينَ (71) قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُمْ إِذْ تَدْعُونَ (72) أَوْ يَنفَعُونَكُمْ أَوْ  
يَضُرُّونَ (73) قَالُوا بَلْ وَجَدْنَا آبَاءَنَا كَذَلِكَ يَفْعَلُونَ (74) قَالَ أَفَرَأَيْتُمْ مَا كُنْتُمْ  
تَعْبُدُونَ (75) أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ الْأَقْدَمُونَ (76) فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِي إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ (77)  
الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ (78) وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ (79) وَإِذَا مَرَّ بِتُفَّافٍ فَهُوَ  
يَنسِفِينِ (80) وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ (81) وَالَّذِي أَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ  
الدِّينِ (82) رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَالْحَقْفَىٰ بِالصَّالِحِينَ (83) وَاجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ  
فِي الْآخِرِينَ (84) وَاجْعَلْنِي مِنْ وَرَثَةِ الْجَنَّةِ النَّعِيمِ (85) وَاعْفُرْ لِأَبِي إِنَّهُ كَانَ مِنَ  
الضَّالِّينَ (86) وَلَا تُخزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ (87) يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ (88) إِلَّا  
مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ (89) وَأَزْلَفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ (90) وَبُرَزَتِ الْجَحِيمُ لِلْغَاوِينَ  
(91) وَقِيلَ لَهُمْ آيِنَ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ (92) مِنْ دُونِ اللَّهِ هَلْ يَنْصُرُونَكُمْ أَوْ  
يَنْتَصِرُونَ (93) فَكُفِّبُوا فِيهَا هُمْ وَالْغَاوُونَ (94) وَجُنُودٌ إِيلَيسَ أَجْمَعُونَ (95)  
قَالُوا وَهُمْ فِيهَا يَخْتَصِمُونَ (96) تَاللَّهِ إِنْ كُنَّا لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (97) إِذْ نُسَوِّكُمْ  
بِرَبِّ الْعَالَمِينَ (98) وَمَا أَقْرَبْنَا إِلَّا الْمُجْرِمُونَ (99) فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِينَ (100)  
وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ (101) فَلَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَكُونُ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (102) إِنَّ فِي ذَلِكَ  
لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ (103) وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ (104)

Surat Al-Ankabut 31 - 32

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَىٰ قَالُوا إِنَّا مُهْلِكُوا أَهْلَ هَذِهِ الْقَرْيَةِ إِنْ أَهْلَهَا كَانُوا  
ظَالِمِينَ (31) قَالَ إِنَّ فِيهَا لُوطًا قَالُوا نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَنْ فِيهَا لَنُنَجِّيَنَّهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا أَمْرًا تَهُ  
كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ (32)

Surat Ash-Shaffat 83-113

وَإِنَّ مِنْ شِيعَتِهِ لِإِبْرَاهِيمَ (83) إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ (84) إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ  
مَاذَا تَعْبُدُونَ (85) أَيْفُكَا إِلَهَةٌ دُونَ اللَّهِ تُرِيدُونَ (86) فَمَا ظَنُّكُمْ بِرَبِّ الْعَالَمِينَ (87)  
فَنظَرَ نَظْرَةً فِي النُّجُومِ (88) فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ (89) فَتَوَلَّوْا عَنْهُ مُدْبِرِينَ (90) فَرَاغَ  
إِلَىٰ آلِهِمْ فَقَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ (91) مَا لَكُمْ لَا تَنْطِقُونَ (92) فَرَاغَ عَلَيْهِمْ رَبًّا  
بِالْيَمِينِ (93) فَأَقْبَلُوا إِلَيْهِ يَزْفُونَ (94) قَالَ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ (95) وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ  
وَمَا تَعْمَلُونَ (96) قَالُوا ابْنُوا لَهُ بُنْيَانًا فَأَلْفُوهُ فِي الْجَحِيمِ (97) فَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا  
فَجَعَلْنَاهُمْ الْأَسْفَلِينَ (98) وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ (99) رَبِّ هَبْ لِي مِنْ  
الصَّالِحِينَ (100) فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ (101) فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي  
أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ  
شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (102) فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ (103) وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا  
إِبْرَاهِيمُ (104) قَدْ صَدَّقَتِ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (105) إِنَّ هَذَا لَهُوَ  
الْبَلَاءُ الْمُبِينُ (106) وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ (107) وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ (108)  
سَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ (109) كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (110) إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ

(111) وَبَشِّرْنَا بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ (112) وَبَارَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَى إِسْحَاقَ  
وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِنَفْسِهِ مُبِينٌ (113)

Surat Shad 45-47

وَأَذْكُرْ عِبَادَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولِي الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ (45) إِنَّا  
أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ (46) وَإِنَّهُمْ عِنْدَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنِ الْأَخْيَارِ (47)

Surat Syura 13-15

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ  
وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ  
إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ (13) وَمَا تَفَرَّقُوا إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا  
جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى لَفُضِيَ بَيْنَهُمْ  
وَإِنَّ الدِّينَ أَوْرَثُوا الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مُرِيبٍ (14) فَلِذَلِكَ فَادْعُ وَاسْتَقِمْ  
كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ  
بَيْنَكُمْ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا  
وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ (15)

Surat az zukhruf 26-18

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ لِأَيُّهَا وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِمَّا تَعْبُدُونَ (26) إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ  
سَيَهْدِينِ (27) وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقْبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (28)

Surat Adz Dzariyat 24-37

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثٌ □ يَفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ (24) إِذْ نَحَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ  
سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ (25) فَرَاغَ إِلَى أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعَجَلٍ سَمِينٍ (26) فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ  
أَلَا تَأْكُلُونَ (27) فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَحْزَنْ وَبَشِّرْهُ بِغُلَامٍ عَظِيمٍ (28)  
فَأَقْبَلَتْ امْرَأَتُهُ فِي صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ (29) قَالُوا كَذَلِكَ قَالَ  
رَبُّكَ إِنَّهُ هُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ (30) قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ (31) قَالُوا إِنَّا  
أُرْسِلْنَا إِلَى قَوْمٍ مُجْرِمِينَ (32) لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ طِينٍ (33) مُسَوِّمَةً عِنْدَ  
رَبِّكَ لِلْمُسْرِفِينَ (34) فَأَخْرَجْنَا مَنْ كَانَ فِيهَا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (35) فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا  
غَيْرَ بَيْتٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ (36) وَتَرَكْنَا فِيهَا آيَةً لِلَّذِينَ يَخَافُونَ الْعَذَابَ الْأَلِيمَ (37)

Surat Al Mumtahanah 4-5

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءٌ مِنْكُمْ  
وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى  
تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ  
شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ (4) رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ  
كَفَرُوا وَاعْرِضْ لَنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (5)